

**PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT AR-RĀZĪ DALAM
TAFSIR MAFĀTIH AL-GHAIB**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)



Rafly Ahmad Fauzi

1191030188

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2023**

ABSTRAK

Adanya semacam kejanggalan dalam hal penggunaan istilah mengenai penciptaan manusia yang seolah saling bertentangan satu sama lainnya, yang mana hal ini telah menjadikan orang yang meragukan al-Qur'an untuk mengkritik dan membuat keragu-raguan terhadap al-Qur'an, dan juga bagaimana pandangan ar-Rāzī dalam memahami penciptaan manusia di tengah dunia sains yang kuat akan teori Darwin yang kontroversial, bagaimanakah ar-Razi memahami penciptaan manusia yang di mana perdebatan mengenai asal usul manusia ini menjadi topik yang telah lama diperbincangkan.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep penciptaan manusia menurut ar-Rāzī dan penciptaan manusia pertama yakni Ādam kemudian istrinya yang di dalam al-Qur'an tercipta dari diri Ādam sendiri yang di dalam al-Hadits tercipta dari tulang rusuk, dan juga penciptaan manusia pada umumnya seperti manusia normal yang terlahir karena adanya interaksi laki-laki dan perempuan dan menjawab tuduhan terkait kontradiksi yang ada di dalam al-Qur'an yang mana kedua hal ini memiliki tantangan tersendiri, yang pertama tentang konsep penciptaan manusia pertama, Hawa maupaun penciptaan manusia normal pada umumnya yang dewasa ini dikuasa oleh ilmu pengetahuan modern di sekolah-sekolah yang pada umumnya dikenalkan teori Darwin.

Berawal dari latar belakang tersebut membutuhkan penelitian yang khusus dan mendalam untuk mendapatkan jawaban yang menyeluruh dan jelas maka metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah metode deskriptif analisis yaitu dengan mengkaji secara mendalam dan menyeluru dengan jenis data kualitatif yang berfokus kepada penelitian sebuah objek dengan menjeleaskan secara deskriptif yakni dengan cara yang detail.

Hasil dari penelitian ini ialah terjawabnya tuduhan-tuduhan pengkritik al-Qur'an terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penciptaan manusia yang mana seolah-olah antara istilah yang satu dengan yang lain itu bertentangan, dan juga diketahuinya bagaimana ar-Rāzī memahami penciptaan manusia secara umum maupun secara khusus seperti penciptaan Hawa yang dipahaminya sebagai makhluk yang tercipta dari tulang rusuk Ādam AS sebagaimana termaktub dalam hadits yang sahih.

Baik sains maupun ar-Rāzī sepakat bahwa kehidupan berasal dari lumpur, sains dan juga ar-Rāzī sepakat bahwa sebuah makhluk bisa saja “terlahir” tanpa ada interaksi antara laki-laki dan wanita jika sains bisa menhidupkan hewan punah dengan cara mengambil DNA dari sebagian tubuh hewan yang punah dari tulangnya maka Hawa pun dapat “terlahir” dari tulang rusuk Ādam AS, dan istilah-istilah yang ada bukanlah sebuah kontradiksi akan tetapi merupakan sebuah penjelasan.

Keyword: Ar-Rāzī, sains, penciptaan manusia, tulang rusuk.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rafly Ahmad Fauzi
Tempat, Tanggal lahir : Sumedang, 15 Mei 2000
NIM : 1191030188
Jurusan/ Fakultas : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul skripsi : Penciptaan Manusia Menurut
Ar-Rāzī Dalam Tafsir Mafātih
Al-Ghaib

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa:

1. Skripsi yang berjudul Penciptaan Manusia Menurut Ar-Rāzī Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghaib ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan manapun dan untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri yang ditulis yang disusun secara mandiri, skripsi yang berjudul Penciptaan Manusia Menurut Ar-Rāzī Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghaib bukanlah hasil plagiasi atas karya orang lain.

Bandung, 23 Agustus 2023

Rafly Ahmad Fauzi
1191030184

HALAMAN PERSETUJUAN

Penciptaan Manusia Menurut Ar-Rāzī Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghaib

Oleh :

Rafly Ahmad Fauzi
1191030188

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Izzah Faizah Siti R. K, M.Ag

Dr. Solehudin, M.Ag

NIP. 197603202005012004

NIP. 197209051996031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin

Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan

Tafsir



Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag

Ecep Ismail, M.Ag

NIP. 1971821998031007

NIP. 197107272000031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT AR-RĀZĪ DALAM TAFSIR MAFĀTIH AL-GHAIB**”, telah dipertanggungjawabkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 23 Agustus 2023. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Bandung, 23 Agustus 2023



Dr. R. Yuli Ahmad Hambali, M.Hum

NIP. 196907161997031001

Ecep Ismail, M.Ag

NIP. 197107272000031001

Penguji I

Penguji II

Ecep Ismail, M.Ag

NIP. 197107272000031001

Dr. Dadang Darmawan, MA.

NIP. 197601112005011001

HALAMAN PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan, tersedia di perpustakaan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk pengutipan yang nantinya mengambil skripsi ini sebagai sumber referensi maka harus menyebutkan sumbernya sesuai dengan kebiasaan ilmiah. Dokumen ini merupakan hak milik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



RIWAYAT HIDUP PENELITI

Penulis merupakan anak bungsu yang begitu mencintai ibu dan ayahnya penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda H Iin Suhendar dan Ibunda Hj Mimi tepat pada 15 Mei 2000, Jawa Barat, Sumedang. yang memiliki satu-satunya kakak perempuan tersayang dengan nama Mutiara Sandi Asih. Penulis menghabiskan masa kecil hingga remaja di Sumedang, menempuh pendidikan di sana penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN dua Legok kemudian setelah itu penulis menempuh pendidikan tingkat menengah di SMP satu Paseh, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMN satu Cimalaka yang pada kelas tiga SMA tersebut penulis memilih untuk memasuki Pondok Pesantren Dar al-Qur'an Cimalaka, Merasa tidak puas dan masih sangat kurang dengan ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan hingga pada akhirnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana dengan mendapatkan kesempatan masuk di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 melalui jalur mandiri, Alhamdulillah, kemudian penulis juga masuk pada semester enam untuk memasuki Pondok Pesantren al-Ihsan Bandung, penulis mendapatkan cinta dan kasih sayang serta ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dari kedua orang tua, keluarga, guru-guru yang tidak ternilai harganya, semoga Allah senantiasa merahmati mereka, dan tetap selalu dalam keridha'an-Nya, Aamiin.

MOTO

وتعالى تبارك المليك الله هو الملوك ملك الا ملك لا انه فاعلم

Ketahuiilah bahwa sungguh tidak ada raja selain Sang Raja segala Raja, Dialah Allah Sang Maha Raja Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, atas izin dari Sang Maha Raja Penguasa Tertinggi alam semesta penelitian ini alhamdulillah dapat terselesaikan tepat pada waktunya, selawat serta salam kesejahteraan semoga tercurah kepada nabi terbaik yang paling berbelas kasih dan lembut nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, keluarganya dan semoga sampai kepada kita, skripsi yang berjudul **‘PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT AR-RĀZĪ DALAM TAFSIR MAFĀTIH AL-GHAIB’** ini akan diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Ilmu Al-Qur.’an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan mengungkapkan rasa syukur yang paling dalam penulis panjatkan kepada Allah Raja segala raja. serta ucapan terimakasih terhadap doa yang tiada henti di kirimkan oleh kedua orang tua, kakak dan keluarga terkasih yang tiada henti memberikan dukungan dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini, penelitian ini hanyalah berbasis kepada kepustakaan yang dimana penulis hanyalah menghimpun referensi dari berbagai sumber yang kemudian digabungkan menjadi sebuah tema tertentu, sehingga disini penulis hanyalah sebagai penyusun, penulis ucapkan banyak terimakasih terhadap segala sumber ilmu, yang telah mempermudah jalannya penelitian ini.

Tidak terlepas dari itu penulis tidak lupa menghaturkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut serta dalam membantu dan mendukung serta memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Dengan adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga setiap bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal dan bernilai ibadah sehingga menjadi jalan terbukanya ridha Allah Swt.

Skripsi ini terselesaikan dengan adanya semangat dan do’a dari berbagai pihak, adapun ucapan terimakasih tertuju kepada:

1. Penulis mengucapkan terimakasih dan penghormatan tertinggi kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Haji Iin Suhendar, dan Ibunda Hajah Mimi yang selalu memanjatkan doanya kepada Allah Swt agar penulis selalu dapat dengan mudah melalui hal –hal tersulit serta selalu memberikan motivasi dan dukungan yang tiada henti kepada penulis baik secara lahir dan bathin. Ucapan terimakasih tidak lupa penulis sampaikan kepada kakak kandung penulis yaitu Mutiara Sandi Asih, juga Rio Pathurazi yang telah mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini.
2. Penulis juga menghaturkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si selaku Rektor UIN Sunan Gunung Djati dan Bapak Wahyudin Darmalaksana, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin. Dan Kepada Bapak Ecep Ismail, M.Ag selaku ketua jurusan dan Ibu Siti Chodijah selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
3. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Dr. Izzah selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Dr. Solehudin, M.Ag selaku dosen pembimbing kedua, atas bimbingan dan arahan yang penulis dapatkan selama pembuatan skripsi ini, dari awal karya ini ingin dimulai sampai skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada seluruh dosen beserta staf dan segenap karyawan fakultas Ushuluddin yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memenuhi hak pendidikan dan keperluan penulis dalam perkuliahan.
5. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada keluarga besar pondok pesantren al-Ihsan, Bapak KH. Tantan Taqiyudin sebagai pimpinan beserta Ibu, para pembina, ustadz wa ustadzah, serta para santri al-Ihsan yang senantiasa membersamai langkah penulis dalam menempuh pendidikan sarjana di Bandung, terimakasih banyak atas bimbingan, doa dan kebersamaan. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat dimanfaatkan dan disebarluaskan untuk kehidupan yang indah di masa depan.

6. Terimakasih penulis ucapkan kepada Dian Rigog yang telah banyak membantu dalam terselesaikannya skripsi ini, dalam memberikan arahan serta membantu dalam penyusunan.
7. Terimakasih diucapkan pula kepada Yoga Wibawa, Hapid Maulana, dan Fakhri Admana yang telah bermurah hati berkenan meminjamkan laptopnya guna menyelesaikan penelitian ini.
8. Kemudian ucapan terimakasih kepada teman-teman Yishmaelim yang telah menemani dan banyak menghibur tatkala penulis dilanda kegalauan terkhusus penulis ucapkan kepada teman saya yang terkasih Indika Perak. Semoga Allah senantiasa menjaga kalian.
9. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh anggota asrama empat putra yang telah menemani penulis dalam terselesaikannya penelitian ini.
10. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada seluruh anggota kementerian pendidikan pondok pesantren al-Ihsan yang telah memberikan semangat serta doa, yang juga telah menjadi bagian dari keluarga dan alasan kuat nyaman berada di bandung, terlebih kepada saudara Rifqi Fadlan Hanif yang telah membantu dalam penelitian ini. Semoga Allah selalu menjaga kalian.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	S	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

رَبَّنَا : *rabbnā*

الْحَجُّ : *al-hajj*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ّ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَلِيّ : *'Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak

di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fī Zilāl al-Qur'ān, Al-Sunnah qabl al-tadwīn, Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab.*

9. Lafz al-Jalalah

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik

ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh: Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī, Al-Gazālī, Al-Munqiz min al-Ḍalāl.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINAL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	vi
RIWAYAT HIDUP PENELITI	vii
MOTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Berfikir.....	8
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Tafsir.....	13
1. Definisi Tafsir dan Takwil.....	13
2. Kelompok Awal Tafsir al-Qur'an.....	15
3. Metode Tafsir	16
4. Macam-Macam Tafsir	29
5. Corak Tafsir	33
B. Pengertian Penciptaan Manusia dari Tulang Secara Umum	37
1. Penciptaan	37
2. Manusia.....	38
3. Tulang rusuk	46

4. Penciptaan Manusia Dari Tulang Rusuk	47
BAB III	55
METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Metode Penelitian.....	55
B. Jenis Data	55
C. Sumber data.....	55
D. Teknik pengumpulan data	56
E. Analisis Data	56
F. Sistematika Penulisan.....	56
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Biografi Imam ar-Rāzī	58
1. Kehidupan Imam ar-Rāzī	58
2. Intelektual Imam ar-Rāzī.....	60
3. Guru-guru dan Murid Imam ar-Rāzī.....	67
B. Pengenalan Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib.....	67
1. Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib	67
2. Latar belakang Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib	68
3. Sistematika Penafsiran Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib	69
4. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib	70
C. Kumpulan Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia	70
D. Konsep Penciptaan Manusia Menurut Ar-Razi	72
E. Penafsiran Imam Ar-Rāzī Tentang Penciptaan Manusia	72
1. Penciptaan Adam Sebagai Manusia Pertama	72
2. Penciptaan Hawa.....	73
3. Penciptaan Manusia Pada Umumnya.....	79
F. Penjelasan Mengenai Istilah-Istilah Yang Dipakai Dalam Penciptaan	81
1. Turaab dan Nutfah	81
2. Thin dan Nutfah.....	85
3. Shalshaal Min Hamain Masnuun	87
4. Shalshaal Kalfakhaar.....	88
5. Main Muhiin.....	89
G. Tabel Rincian Penciptaan Manusia Menurut Ar-Razi	90

H. Analisis Penafsiran Ar-Rāzī	91
1. Analisis Sumber Tafsir	91
2. Penafsiran Ar-Rāzī	92
3. Analisis Hadits Tulang Rusuk yang Digunakan Ar-Rāzī.....	94
BAB V	98
PENUTUP.....	98
A. Simpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sang Pencipta telah memberikan tanda-tanda keberadaan-Nya melalui seorang manusia yang Allah pilih sebagai manusia yang pantas untuk mengemban risalah-Nya, Al-Qur'an tidak hanya berfokus kepada hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesama manusia, Aqidah, Fiqih, dan juga Tasawuf, akan tetapi Al-Quran juga sangat-sangat memperhatikan peranan akal dan memerintahkannya untuk berfikir, merenung dan menghayatinya.

Sang Pencipta telah membekali manusia dengan akal yang membedakannya dengan makhluk yang lain¹, oleh karena itu sebagian para filosof mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir², andai kata tidak dibekali oleh akal maka ia sama halnya dengan binatang, manusia adalah sebagian bukti tanda kekuasaan Allah SWT, Allah telah membekali manusia dengan akal sehingga manusia dapat berfiki membedakan yang benar dan salah, terang dan gelap³, Allah swt juga telah berfirman akan keharusan kita memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah, dari mulai penciptaan alam raya, yang di dalamnya terdapat langit, bumi, hingga kepada diri manusia sendiri. Sebagai mana firman Allah:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Allah akan menampakan pada mereka (kekuasaan) Kami dari segala sudut bumi juga pada diri mereka sendiri, sampai jelas bagi mereka

¹ Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, Aceh, 2013, Hal. 311.

² Pahrurrozi, *Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Mataram, Hal. 90

³ Arifin Zein, *Tafsir al-Quran Tentang Akal*, Aceh, 2017, Hal. 234

bahasannya Al Quran itu benar. Apakah tidak bahwa sebetulnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sungguhpun pada penciptaan langit-langit dan juga bumi, dan bergantinya malam dan siang terdapat keekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.

Hal demikian merupakan sebuah perintah dari Allah untuk memikirkan akan kebesaran Allah dari berbagai sisi. Manusia adalah makhluk yang telah dianugerahi akal, dan memiliki kemampuan berfikir yang membedakannya dengan binatang⁴, agar dapat berfikir bagaimana kejadian-kejadian tersebut terjadi, dari mana asal usul alam semesta ini hingga dari mana asal usul dirinya berasal, hendaknya ia berfikir bahwa sesuatu itu saling berurutan atau ada sebab dan akibat apabila ia berfikir manusia berasal dari air mani, maka ia akan befikir dari mana air mani tersebut? Hingga akhirnya ia berhenti pada pertanyaan ? Dari mana semua ini berasal ? Tidak mungkin semua ini ada dengan sendirinya.

Allah telah memberikan petunjuk kepada kita bahwa Dia Tabaraka wa Taala telah menciptakan manusia dari debu yang kemudian mengalami beberapa proses hingga akhirnya menjadi sebuah makhluk hidup nan indah rupawan, kerupawanan dan kecantikannya membuat ia lupa akan Tuhannya seolah ia akan selamanya hidup dalam keindahan, dari sebuah debu kemudian ia tumbuh menjadi dewasa ia pun menjadi seseorang yang kuat, yang membuat ia bangga akan dirinya sendiri hingga ia lupa akan kepada kematian, ia menjadi sombong akan kerupawanannya dan kekuatan tubuhnya hingga lupa akan asal usulnya yakni tanah yang tidak ada artinya sama sekali, oleh sebab itu pantaslah iblis mengatakan bahwa dirinya (api) lebih baik dari Ādam (tanah), sebab secara unsur api lebih unggul dari tanah, itulah mengapa manusia atau insan dinamakan dengan insan karena ia sering lalai dan lupa,

⁴ Sri Rahayu, *Filsafat Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*, 2013, Hal. 83.

sebagaimana penjelasan dalam kamus magnum opus Ibn Manzur dalam karyanya Lisanul Arab, beliau menjelaskan kalau kata manusia itu sendiri berasal dari kata nasiya yang memiliki arti lupa.⁵

Kemudian adalah penciptaan Hawa sebagai perempuan yang dalam hadits Hawa tercipta dari tulang rusuk Ādam AS, demikian apakah penciptaan Hawa yang dalam hadits tercipta dari tulang rusuk Ādam benar-benar begitu adanya, inilah yang banyak dipilih oleh para mufassir kebanyakan, namun memang kebanyakan yang mempertahankan pemahaman demikian ini generasi dahulu, meskipun ada pula yang memahami bahwa itu hanyalah sebuah kiasan seperti Abū Mushlih, banyak dari mufassirin terdahulu memahami bahwa perempuan memang diciptakan dari tubuhnya Ādam AS sebagaimana redaksi yang ada pada hadits.

Namun kemudian rasa keingin tahun manusia semakin bertambah benarkah Hawa itu atau perempuan pertama itu tercipta dari tulang rusuk Ādam AS atukah itu hanya kiasan yang mana wanita dikiasan seperti tulang rusuk yang bengkok dan mudah patah yakni mudah tersinggung sehingga hadits tersebut perlu dipahami sebagai kiasan agar kita berlaku lemah lembut kepada mereka, hal tersebut menjadi perdebatan banyak para mufassirin yang memahami hadits tersebut sebagai kiasan khususnya para mufassir di era modern sekarang ini yang lebih menggunakan rasio dan sains seiring berkembangnya zaman, apakah penciptaan manusia yang berasal dari tulang rusuk itu sesuai dengan sains yaitu ilmu pengetahuan modern atukah tidak, bisakah seseorang itu terlahir ke dunia ini tanpa adanya hubungan seksual.

Penciptaan Hawa tersebut sebetulnya ada kemiripan dengan sains, sains modern saat ini membuktikan bahwa tanpa adanya interaksi antara laki-laki dan perempuan bisa saja melahirkan maupun menghidupkan sebuah makhluk baru dengan cara mengambil sampel DNA daripada makhluk tersebut, ilmuan (atas izin Allah) mampu menghidupkan kembali hewan-hewan yang telah punah ribuan tahun yang lalu, dalam hal ini contohnya

⁵ Ahmad Kholil, *Manusia Di Muka Cermin Ibn Arabi (Memahami Hakikat Manusia Dengan Kacamata Ibn Arabi)*, 2006, Hal. 374.

adalah mamut yang telah diketahui mamut telah punah ribuan tahun lalu, akan tetapi ilmu pengetahuan moderen membuktikan bahwa mereka bisa “menghidupkan kembali hewan mamut yang telah punah tersebut dengan cara diambil sampel DNAny, pengambilan sampel tersebut bisa dari tulang sumsumnya, rambut, kuku, dan bagian-bagian lain pada hewan tersebut, yang kemudian dari DNA mamut bisa diadakan kembali dengan cara DNA tersebut “dikawinkan” atau dimasukan ke gajah modern sekarang, maka akan terlahirlah mamut, yakni gajah yang berbulu. Demikian pula Hawa, jika memang benar bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Ādam, hal ini mirip dengan keadaan makhluk tadi yang terlahir daripada sebuah tulang dengan cara diambil DNAny.

Selain itu hal yang melatar belakangi penulis membahas judul ini ialah karena antara satu ayat dengan ayat yang lain seolah kontradiksi, di sisi lain Allah SWT berfirman telah menciptakan Ādam dari “Thin” kadang Allah juga mengatakan dari “Turab” di ayat yang lain Allah berfirman dari “Sholshol”, “Maa (Air)” dan lain sebagainya, inilah yang mendasari beberapa dari mereka yang meragukan Al-Quran bahkan ingkar, menuduh bahwa Al-Quran bukanlah kalah Allah, karena antara ayat yang satu dan yang lain silih bertentangan. Benarkah Al-Quran bukan kalam Allah ? benarkah ayat-ayat tersebut merupakan sebuah kesalahan (kontradiksi) ?. Oleh sebab itu penulis mencoba menjawab dan menjelaskan semampunya agar menjadi jelas dan dapat dipahami bersama, Insyaa Allah.

Kemudian asal usul manusia ini telah menjadi perdebatan panjang antara agamawan dan saintis para saintis mereka tidaklah meyakini bahwa Ādam itu atau manusia pertama itu ada secara tiba-tiba akan tetapi mereka berteori bahwa manusia ini berevolusi dari ketidak sempurnaan menuju kesempurnaan⁶, disisi lain para agamawan menentang paham tersebut dengan mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan murni karena manusia adalah makhluk yang sangat mulia yang berbeda dengan binatang, kemudian nas suci juga telah menyatakan bahwa manusia pertama adalah Ādam bukan

⁶ Suhermanto Ja'far, *Evolusi Embrionik Manusia Dalam al-Qur'an*, Surabaya, 2013, Hal, 26.

manusia purba. Oleh sebab itu penelitian tersebut dilakukan karena adanya beberapa faktor, sehingga membuat penulis berusaha mencoba kemudian untuk menjelaskannya.

Tidak sedikit ulama-ulama islam yang menjelaskan perihal proses penciptaan atau fase demi fase dalam pernciptaan manusia, oleh sebab itu penulis memilih salah satu pandangan dari para ulama mengenai fase demi fase penciptaan manusia, tentang bagaimana manusia itu berasal. Penulis memilih penjelasan atau pandangan dari Ar-Rāzī mengenai bagaimana manusia itu berasal hingga mengalami evolusi yaitu fase demi fase hingga sampai kepada manusia seperti ini baik itu nabi Ādam sebagai bapak kita atau kita sebagai manusia biasa yang merupakan hasil reproduksi yang berasal dari air mani, yang mana harapan penulis adalah bisa memberikan penjelasan terkait asal usul manusia menurut Al-Quran dalam pandangan imam Ar-Rāzī.

Hal yang melatar belakangi penulis memilih tafsir Mafātiḥ al-Ghaib karya imam Ar-Rāzī adalah karena tafsir tersebut dikenal dengan pendekatannya dengan sains yaitu ilmu pengetahuan alam, juga penggunaan akal, argument-argument yang kuat tatkala menjelaskan atau membantah sesuatu, dijelaskan lafadz-lafadznya hingga penggunaan logika dalam penafsirannya, hal itulah yang menyebabkan kitab tafsir Mafātiḥ al-Ghaib menjadi tebal hingga berjilid-jilid karena ar-Rāzī menjelaskannya dengan begitu terperinci dan baik. Karena memang tafsir tersebut ragam dalam coraknya, sehingga tafsirannya pun tidak terbaku pada satu cabang ilmu. Terutama pada cabang ilmu sains, Ar-Rāzī telah banyak menyumbangkan ilmu-ilmu biologi dan ilmu-ilmu alam lainnya dalam menjelaskan al-Quran⁷,

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dengan itu secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penciptaan manusia menurut Imam Ar-Rāzī ?

⁷ Listin, *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafaatihul-Ghaib (Karya Al-Razi) Dan Relevansinya Dengan Ilmu Embriologi Modern*, Surabaya, 2019

2. Bagaimana Imam Ar-Rāzī mentafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui konsep penciptaan manusia menurut Imam Ar-Rāzī
2. Dapat mengetahui penafiran tentang penciptaan manusia menurut Imam Ar-Rāzī

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis memiliki cita-cita agar kiranya penelitian ini dapat menjadi materi untuk pengembangan keilmuan khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, umumnya untuk seluruh masarakat yang haus akan ilmu. Serta penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman Imam Ar-Rāzī dan Al-Baidhawi dalam mentafsirkan ayat-ayat tentang fase penciptaan manusia.

2. Secara non Akademik

Tujuan penelitian ini secara non-Akademik yaitu bertujuan agar masyarakat umum dapat memahami fase demi fase atau proses dalam penciptaan manusia melihat nampaknya antar ayat demi ayat seperti kontradiksi, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjawab semua keraguan dan kebingungan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis akan mencoba memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah evolusi penciptaan manusia dari sudut pandang barat (Darwinisme) atau dari sudut pandang timur (Imam Ar Rāzī).

1. Skripsi, Rizantama Ade Nugraha, 2018. *Asal Usul Manusia Menurut Teori Charles Darwin Perspektif Pendidikan Islam*. Dalam skripsi diatas, menjelaskan bagaimana evolusi menurut charles darwin dan juga menurut ajaran islam, di dalam skripsi tersebut pula disebutkan mengenai evolusi menurut charles darwin bahwa manusia modern sekarang berevolusi dari sejenis makhluk yang mirip dengan kera⁸. Yang membedakan penelitian ini dengan skripsi yang saya susun ialah, jika skripsi tersebut lebih membahas kepada pandangan barat dan pandangan islam secara acak. Sedangkan apa yang penulis teliti ialah bagaimana ulama islam tegasnya Ar-Rāzī memahami ayat-ayat mengenai fase penciptaan manusia.
2. Farisa, 2022. *Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Menurut Tanthawi bin Jawhari*. Pada Skripsi diatas dijelaskan bagaimana manusia itu terlahir melalu fase demi fase dari air mani hingga menjadi bayi⁹. Yang membedakan skripsi diatas dengan apa yang penulis teliti ialah jika skripsi diatas menggunakan sudut pandang ulama yang bernama Tantawi bin Jauhari, sedangkan apa yang tulis telti ialah menurut sudut pandang dari Ar-Rāzī dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaib*.
3. Muhammad Saudi, 2019. Dalam penelitiannya yaitu “Penciptaan Manusia Dalam Al Quran: Telah penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah. Dalam Ādam is tersebut dipaparkan mengenai macam-macam penciptaan manusia, penciptaan Ādam, Hawa, Isa hingga manusia normal melalui Reproduksi¹⁰. Perbedaan antara apa yang penulis teliti dengan skripsi tersebut ialah terletak pada tokoh islam yang diteliti, jika pada skripsi tersebut menggunakan sudut pandang Muhammad Quraish Shihab sedangkan apa yang penulis teliti ialah menggunakan sudut pandang Ar-Rāzī.

⁸ Rizantama Ade Nugraha. *Asal Usul Manusia Menurut Teori Charles Darwin Perspektif Pendidikan Islam*.

⁹ Farisa Nur Asmaul Husna, *Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Menurut Tanthawi bin Jawhari*, 2022.

¹⁰ Muhammad Saudi, *Penciptaan Manusia Dalam Al Quran: Telah penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah*, 2019.

4. Hendayani, 2020. *Evolusi Antar Species* Pada jurnal tersebut memberikan penjelasan mengenai awal mula kehidupan di bumi dari mulai pemikiran Charles Darwin, kehidupan Pra Ādam, perubahan spesies, juga memaparkan penentangan-penentangan terhadap teori Darwin. Padanya dijelaskan bagaimana kehidupan di dunia bermula menggunakan teori-teori barat seperti Charles Darwin¹¹. Akan tetapi berbeda dengan apa yang saya teliti yakni bagaimana Ar-Rāzī menjelaskan asal-usul kehidupan manusia di bumi, yang menurutnya berasal dari sebuah lumpur.
5. Nasution, 2021. *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Pada tulisan Ādam erebut dijelaskan mengenai penciptaan manusia dari perspektif Quran, bagaimana Quran menjelaskan proses demi proses penciptaan terhadap manusia, menjelaskan dengan term-term atau istilah-istilah seperti basyar, insan, juga mengapa diebut bani Ādam, kemudian dalam tulisan diatas juga menjelaskan penciptaan manusia dari sudut pandang sains, dimulai pengeritian apa iu sains hingga, bagaimana sains memandang atau berbicara tentang penciptaan manusia ini, juga disindir sedikit mengenai teori Darwin yang mana dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa Darwin berpandangan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari makhluk hidup yang sangat sederhana (satu sel organisme)¹², yang membedakan tulisan ini dengan skripsi yang saya susun ialah, jika tulisan ini hanya secara umum menjelaskan bagaimana Quran berbicara mengenai fase penciptaan manusia, sedangkan yang saya teliti lebih berfokus kepada satu penafsiran yakni Ar-Rāzī.

F. Kerangka Berfikir

Fase Penciptaan manusia dalam pandangan barat dinamakan dengan Evolusi dalam bahasa Latin yakni Evolutus dari kata Evolvere yang memiliki arti membuka gulungan, Evolvere juga berarti mekar, berkembang, jadi evolusi artinya perkembangan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain secara

¹¹ Hendayani. *Evolusi Antar Species*, 2020

¹² Nasution, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 2021.

perlahan dan tidak tiba tiba atau mendadak¹³. Seperti yang dimuat di The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution menjelaskan secara global bahwa evolusi itu merupakan sebuah perubahan dari heterogenitas kearah homogenitas yang mana perubhan maupun perkembangan tersebut terjadi secara perlahan-lahan. Secara terperinci Evolusi merupakan sebuah proses peningkatan adiktif lalu kemudian memungkinkan dapat membuat peningkatan keberlangsungan hidup pada sebuah spesies, individu, maupun kultur budaya. Sedangkan dalam biologi evolusi diartikan sebagai sebuah perubahan seiring dengan berjalannya waktu, dalam perkembangannya spesies tersebut dimodifikasi dari spesies yang ada pada masa sebelumnya.¹⁴

Munculnya manusia sempurna yang berfikir tidak terlepas daripada argument-argument yang dibangun oleh para peneliti, tidak sedikit teori yang membahas akan kemunculan manusia di permukaan bumi ini, Charles Darwin contohnya ia berteori bahwa menurut Charles Darwin manusia berasal dari nenek moyang yang sama dengan kera.¹⁵ Dari juga membuat kesimpulan bahwa organisme yang mampu untuk mereka dalam beradaptasi terhadap alam atau lingkungan mampu juga meneruskan sifat unggulnya melalui perkembangbiakan atau reproduksi, Darwin juga mengungkapkan keyword atau kata kunci dalam teorinya yakni seleksi alam juga adaptasi.¹⁶ Teori darwin juga memberi statement bahwa asalnya semua makhluk hidup itu berasal dari makhluk yang bersel satu kemudian seiring berjalannya waktu yang sangat lama makhluk bersel satu tersebut berovelusi berubah menjadi seekor ikan dan menjadi semacam hewan yang mana tidak memiliki tulang belakang atau invertebrata yang hidup di air yang kemudian seiring berjalannya waktu mereka mulai menjadi semacam reptil yang mana mereka

¹³ L. Setiawan Hidayat, *Evolusi Dalam AlQuran (Studi Analitik Atas Evolusi Pra Dan Paska Penciptaan Makhluk Pertama Perspektif Tafsir Al-Mizan)*, Jakarta, 2022. Hal. 13

¹⁴ Aas SitinScholichah, *Teori Evolusi Manusia Dalam Prespektif AlQuran*, Jakarta: Institute Perguruan Tinggi Al-Quran, Hal. 111

¹⁵ Tomi Santosa, *Eksistensi Homo Neandertal dan Homo Sapiens Sapiens dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an*, Padang, Oktober 2020, Hal. 99.

¹⁶ Leo Muhammad, *Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti*, Cirebon, 2020, Hal. 100

bisa hidup di darat¹⁷ Meskipun tidak sedikit pula para ilmuwan atau saintis lain yang menolak teori darwin tersebut.

Selain Darwin ada teori lain bahwa manusia berasal dari tumbuhan seperti yang dikatakan oleh Lamarck bahwa menurut Lamarck kehidupan berasal dari tanaman yang kemudian berproses menuju binatang, lalu kemudian dari binatang ini berproses juga menuju manusia.¹⁸ Konsep Pra Ādam, ini mengatakan bahwa sebelum Ādam turun kebumi sudah ada kehidupan sebelumnya, kebanyakan ahli mereka berkeyakinan mengenai konsep ini adalah sebuah jawaban dari kemajemukan atau keanekaragaman bentuk fisik manusia, konsepsional semacam ini terus berkembang seiring berjalannya zaman, Isabelle Duncan contohnya ia merupakan pencetus yang pertama kali dengan mengenalkan atau mempopularkan istilah pre-Ādamite man yang kala itu di era pada 1860an.

Sebagai mana yang telah disebutkan bahwa Evolusi adalah sebuah perkembangan, perubahan dari sesuatu kepada sesuatu yang lain seiring berjalannya waktu, para ilmuwan memberikan beberapa teorinya dalam menjelaskan bagaimana asal usul manusia, lantas bagaimana pandangan atau “teori” yang dikemukakan oleh para agamawan khususnya pada perspektif agama islam atau para mufassir Al-Quran ?. Tidak sedikit daripada agamawan yang mana mereka tidak menolak mentah-mentah teori barat, mereka mejabatani antara teori barat dan penciptaan Ādam dalam al-Qur’an.

Muhammad Abduh dan Abbas al-Aqqad contohnya beliau adalah ulama Mesir dan ilmuwan, memberikan statement bahwa apabila teori barat ini benar dan dapat dibuktikan secara ilmiah maka tidaklah ada alasan lagi bagi orang-orang islam untuk menolak kebenaran tersebut, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa kebenaran tersebut akan terus berkembang hingga mencapai kesempurnaan atau kebenaran mutlak.¹⁹

¹⁷ Helmi, *Evolusi Antar Species (Leluhur Sama Dalam Perspektif Para Penentang)*, Titan Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, Bogor, 2020. Hal.88.

¹⁸ Adi Fadli, *Menyoal Adam Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Berdasarkan Kata-Kata Kunci)*, 2011. Hal 32.

¹⁹ Adi Fadli, *Menyoal Adam Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Berdasarkan Kata-Kata Kunci)*, 2011. Hal 32.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa teori atau cara berfikir seseorang terhadap fase penciptaan atau kejadian manusia beragam dari sudut pandang barat, maka ada beberapa pandangan pula mengenai fase penciptaan manusia menurut agamawan muslim, salah satunya menurut seorang mufassir terkemuka yang terkanal akan disiplin ilmunya yang luas serta menggunakan pendekatan sains dalam menjelaskan atau mentafsirkan quran yaitu Fakhruddin ar-Rāzī.

Menurut Ar-Rāzī manusia bukan berasal atau berevolusi dari binatang, akan tetapi dalam karya magnum opus beliau, beliau mengatakan kalau manusia itu berevolusi atau berfase dari tumbuh-tumbuhan dan tumbuhan itu berasal dari air dan tanah, namun demikian beliau tidaklah mengatakan bahwa evolusi yang terjadi tersebut melalui jalur reproduksi, akan tetapi melalui jalur rantai makanan. Beliau mengatakan bahwa manusia itu berasal dari air mani, air mani tersebut dihasilkan dari makanan yang kita makan, sedangkan makanan tersebut pasti berupa tumbuhan ataupun berupa daging, yang mana daging atau hewan tersebut pada akhirnya akan berhenti pada (memakan) tumbuhan.

Pemikiran Darwin dan Ar Rāzī memiliki titik kesamaan dimana Darwin yang secara tidak langsung mewakili barat dalam penelitian ini mengatakan bahwa kehidupan itu bermula dari sebuah lumpur yang hangat, sedangkan menurut Ar Rāzī kehidupan juga berasal dari lumpur yakni campuran antara air dan tanah yang disebut dengan Thin²⁰

Perbedaan yang mencolok antara kedua pemikiran atau teori kubu ini yaitu barat dan muslim ialah, dimana barat mengatakan bahwa untuk bisa sampai kepada manusia modern seperti sekarang ini, manusia melewati fase demi fase dengan melalui jalur reproduksi, maksudnya spesies atau jenis tertentu bereproduksi terus menerus yang dimana di fase tertentu apa yang dilahirkan tersebut berevolusi atau berubah sedikit demi sedikit dari induknya dengan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga generasi selanjutnya beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, sedangkan menurut Ar-Rāzī,

²⁰ Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib Tafsirul Kabir*, Darul Hadits

manusia memang berevolusi atau mengalami fase demi fase, akan tetapi menurut beliau, untuk bisa menjadi manusia modern seperti sekarang ini, tidaklah melalui jalur reproduksi akan tetapi melalui jalur makanan, dimana beliau mengatakan bahwa manusia modern sekarang ini berasal dari tanah dan lumpur, yang kemudian tanah dan lumpur tersebut menjadi awal mula kehidupan, tanaman yang berasal dari tanah dan air dimakan oleh binatang, kemudian binatang tersebut dimakan oleh manusia.

Setelah mengemukakan pemikiran daripada pandangan barat maupun sains terkait dengan penciptaan manusia yang dipahami oleh mereka sebagai hasil daripada proses yang lama dari ketidak sempurnaan menuju kepada kesempurnaan, maka penyusun menghadirkan pembadingnya daripada pandangan islam, bagaimana para ulama tafsir memahami ayat-ayat tentang penciptaan manusia, yang khususnya dalam penelitian ini ialah ar-Rāzī dengan kitabnya yang berjudul *Mafātih al-Ghaib*, bagaimana ia menjelaskan penciptaan manusia secara umum yang meliputi penciptaan manusia pada normalnya, hingga kepada penciptaan Hawa yang berasal daripada tubuh Ādam AS.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran maudui, yaitu dengan cara menghimpun semua ayat-ayat maupun konteks yang berkaitan dengan penelitian ini, setelah terhimpun maka dimulailah penafsiran-penafsiran terhadap konteks yang dihadapai, tujuan dari penghimpunan ayat tersebut ialah untuk mempermudah penelitian dan mempermudah untuk dipahami bagi para pembaca, dengan demikian penelitian ini berfokus kepada suatu permasalahan mengenai penciptaan manusia secara umum dan penciptaan manusia secara khusus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tafsir

Ulama dalam mentafsirkan al-Quran membagi menjadi dua bagian yakni tafsir dan takwil.

1. Definisi Tafsir dan Takwil

Secara etimologi, arti dari kata "tafsir" adalah penjelasan atau uraian, yang berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsir* Adam n. Sedangkan menurut terminologi, seperti yang didefinisikan oleh Abū Hayyan yang dikutip oleh Manna²¹ al-Qaṭāḍī, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan kata-kata dalam Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang mungkin tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.²¹

Kemudian menurut Luis Ma'luf ia mengatakan bahwa Tafsir itu bermakna *al bayan*, *al-idah* dan *al asyarah*²², dikatakan demikian karena ia menjelaskan lafadz-lafadz yang ada dalam al-Qur'an disebut juga sebagai *al-ibanah* karena memiliki makna yang sama dengan menerangkan, kemudian disebut juga dengan *al-kasyaf* karena ia menyingkap makna-makna dalam al-Qur'an juga disebut *izhar al-ma'na al-ma'qul* yakni memiliki makna yang rasional.²³

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir yaitu:

علم يثحث فيه عه القرآن الكريم مه حيث دالته علي المراد حسة
الطاقح التشریح

²¹ Manna²¹ al-Qaṭān, Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

²² Luis Ma'Luf, al-Munjid Fi al-Lughoh wa al-A'lam, (Beiruy: Dar al-Mashriq, 1986), hal.583.

²³ Al-Qattan, Mabahith Fi 'Ulumul Quran, (Riyadh: Manshurat al-Asr al-Hadit), hal. 323.

Artinya: “Suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan al-Quran al-karim dari sisi dalalahnya menuju yang dikehendaki Allah, sebatas kesanggupan manusia.”²⁴

Hanya yang dapat dicapai manusia, adalah pemahaman bahwa ketidaktahuan akan makna-makna yang Mutasyabihaat tidaklah menjadi kekurangan, dan ketidaktahuan akan kehendak Allah tidaklah mengurangi nilai interpretasi.²⁵ Makna yang dimaksud dalam Lisan al-Arab adalah "kasyf al-mugatta" yang artinya membuka sesuatu yang tersembunyi. Sedangkan tafsir adalah menjelaskan dan memperjelas makna yang sulit dari suatu kata. Para ulama tafsir menyebutnya dengan "al-īdāda h wa al-tabyīn" yang berarti menjelaskan dan memperjelas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menguraikan dan menjelaskan makna Al-Qur'an dari berbagai aspek yang dimilikinya sesuai dengan kehendak Allah dan kemampuan penafsir.²⁶

Definisi tafsir sebagaimana telah disebutkan di atas, takwil juga memiliki arti yang mirip dengan tafsir yang meskipun memiliki perbedaan meskipun ulama klasik ada yang mengkategorikan takwil sebagai tafsir.

Secara bahasa takwil berasal dari masdar *awwala yu'awwilu ta'wiilan*, yang memiliki arti mengatur atau kembali, seperti ucapan “*awwala ilaihi al-syaiu'* (kembali ke suatu padanya). Juga takwil memiliki arti memalingkan suatu lafadz.²⁷ Berbeda dengan tafsir, bila tafsir memiliki makna sebagai penjelas dari suatu lafadz, sedangkan takwil memalingkan suatu lafadz yang bermakna kepada makna yang lain yang biasanya digunakan dalam membersihkan sifat-sifat Allah Swt. yang samar dan menyerupai makhluk-Nya.

²⁴ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terjemahan. Ahmad Akrom* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994),h. 3

²⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 208.

²⁶

²⁷ Tsaimim Usama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, hlm.4

Meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, sebagai sebaiaian dari mereka mengatakan bahwa takwil termasuk kepada tafsir²⁸, ada juga yang mengatakan bahwa takwil itu sinonim dari tafsir, pendapat ini dilandasai dari ucapan Nabi Muhammad Saw. saat mendoakan muridnya Ibn Abbas (Yaa Allah pahamiilah ia akan agama dan ajarkanlah ia akan takwil), sebaiaian yang lain lagi menganggap bahwa takwil ini berbeda dengan tafsir. Sedangkan secara terminologi takwil memiliki arti diantaranya:

a. Ulama *mutaakhirin* memberikan definisi sebagai:

“Memalingkan makna lafadz yang kuat kepada ekh as-ShAbūni” makna yang lemah karena ada dalil yang menyertainya.”

b. Syekh as-ShAbūni:

“Mengunggulkan sebagian makna ayat yang mulia (Al-Qur’an), yang mengandung beberapa makna.”

c. Syekh Nasr Hamid Abū Zaid:

“Mengalihkan ayat pada makna yang sesuai dengan yang sebelumnya adan sesudahnya, makna yang dimungkinkan oleh ayaat tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan al-Sunnah melalui istinbat.

d. Syekh az-Zarkasyi:

“Memalingkan yat kepada makna-makna lain yang dimiliki.”

e. Syekh al-jurjani:

“Memalingkan lafaadz dari makna yang nampak kepada makna yang lain yang dimilikinya, yang makna tersebut tidak bertentangan dengan kedua sumber hukum islam.”

2. Kelompok Awal Tafsir al-Qur’an

Seiring berkembangnya zaman, manusia semakin butuh kepada penjelasan-penjelasan akan hukum-hukum yang ada di dalam al-Quran maupun al-Sunnah, oleh karena itu transmisi penafsirana daari Era Nabi hingga kini sangat dibutuhkan, dengan demikian penafsiran yang ada atau ditafsirkan oleh nabi Muhammad sendiri yang beliau wariskan kepada

²⁸ Tsaimim Usama, Metodologi Tafsir al-Qur’an, hlm.4

para sahabatnya sangatlah dibutuhkan agar kita bisa mengetahui maksud dari sumber hukum tersebut, namun tidak semua ayat yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah itu ditafsirkan oleh baginda Nabi, oleh sebab itu maka kita harus merujuk kepada penjelasan para sahabat kemudian dilanjutkan oleh para tabiin.

Para tabiin yang menggeluti bidang tafsir amat banyak namun yang mempunyai reputasi yang tinggi hanyalah sedikit, secara umum awal kemunculan para mufasirin ada tiga kelompok utama dalam bidang tafsir al-Qur'an yang mana ia berkembang pada akhir abad pertama hijriyah.

3. Metode Tafsir

Metode merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, metode ditulis sebagai *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai manhaj. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, metode tafsir mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai tujuan dalam ilmu pengetahuan dan bidang lainnya.²⁹ Metode tafsir merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat disarikan bahwa teknik penafsiran merupakan langkah yang diambil oleh ahli tafsir dalam memahami al-Qur'an dengan berpatokan pada aturan dan susunan yang konsisten dari awal hingga akhir. Meskipun demikian, studi tentang metodologi tafsir masih tergolong baru dalam pengetahuan intelektual umat Islam. Ilmu metode baru menjadi fokus perhatian setelah tafsir berkembang pesat, sehingga tidak mengherankan jika metodologi tafsir masih tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri. Selanjutnya, para ulama mengelompokkan

²⁹ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39

³⁰ Azra, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173

teknik penafsiran Al-Qur'an menjadi empat kategori. Definisi ini menjelaskan bahwa metode penafsiran Al-Qur'an memiliki isinya.

a. Metode Tafsir Tahliīy

Tahliīy atau metode analisis merupakan cara penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran dengan berbagai makna yang mungkin, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an muṣḥaf Utsmani. Metode ini menekankan pemahaman dan isi kata-kata, hubungan antara ayat-ayat, sebab-sebab turunnya, hadits-hadits Nabi Saw.. yang terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, serta pandangan para sahabat dan ulama lainnya.³¹

Metode tafsir tematik digunakan sebagai alat untuk mengungkap rahasia Alquran dan hikmahnya, kandungan pemikiran dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Metode ini dianggap sebagai pelengkap metode tafsir atau analisis tahlili yang tidak terfokus pada tema tertentu, metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, meskipun jika ditelusuri dari sejarahnya, sejak zaman klasik metode tematik ini sudah banyak dibicarakan oleh para mufassir Al-Qur'an. an, seperti tafsir ayat ahkam, nasih-mansukh, ijaz al-Qur'an, sastra dan kitab-kitab lainnya. Dari kajian tersebut dikemukakan bahwa kajian tematik dalam al-Qur'an menjadi kajian yang menarik dalam metodologi penafsiran al-Qur'an, sehingga al-Qur'an lebih mudah dipahami.³²

Ketika melakukan penafsiran, mufassir (penafsir) memberikan perhatian penuh pada semua unsur yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkannya dengan maksud menghasilkan interpretasi yang tepat dari setiap bagian ayat. Oleh karena itu, tampaknya ada pembahasan yang terbatas dari setiap ayat yang dijelaskan oleh para mufassir.³³

³¹ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), h. 13

³² Ermita Zakiyah, *The Foundation of Understanding the Living al-Qur'an as a Reinforcement of Islamic Humanism in the Context of Civil Society*, Al-Mada Vol 6 Issue 1, Al-Mada, 2023, hal. 66

³³ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*. h. 13

Langkah-langkah Metode Tahliīy dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- 2) Menjabarkan sebab-sebab turunya ayat (asbaab al-nuzūl).
- 3) Menganalisis kosakata dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufassir terkadang juga mengutip puisi-puisi yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- 4) Memaparkan isi ayat secara umum dan maksudnya.
- 5) Menerangkan unsur-unsur kebahasaan, kejelasan dan keajaiban bahasanya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balaghah.
- 6) Menerangkan makna dan maksud syariat yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi SAW., pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufassir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak al-tafsir al-'ilmi (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau al-tafsir al-adabi al-ijtimā'ī, mufassir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.³⁴

Metode Tahliīy banyak digunakan pada masa klasik dan pertengahan. Beberapa di antara mereka memilih untuk membahas secara detail (ithnab), beberapa memilih untuk membahas secara singkat (ijaz), dan beberapa lagi memilih untuk membahas secara seimbang (muSaw.ah), namun dengan corak yang berbeda,

Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode Tahliīy adalah:

- 1) Tafsir al-Qurthubi Karya Syaikh Imam al-Qurṭūbi

³⁴ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, h. 14

- 2) Jami' al-Bayan, karya Ibn Jarīr al-Thabariy.
- 3) Tafsīr al-Qur'an al-Azīm, karya al-Hafidz Ibn Katsir
- 4) Al-Mīzan fi Tafsīr al-Qur'an, karya al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thabaṭaba'i.³⁵

Kelebihan metode tahlili atau analitik ialah sebagai berikut:

- 1) Jangkauan luas: Metode analitik memiliki jangkauan luas. Cara ini dapat digunakan oleh para mufassir dalam dua bentuk; ma'tsur dan ra'yi dapat dikembangkan dalam penafsiran yang berbeda tergantung pada keahlian masing-masing.
- 2) Mengandung berbagai gagasan: Metode analisis memberikan kemungkinan yang relatif luas bagi para mufassir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dalam penafsiran al-Qur'an. Artinya, model eksplanatori metode ini dapat mengandung berbagai gagasan yang tersembunyi di dalam mufassir. Sedangkan

kekurangannya antara lain:

- 1) Membuat petunjuk Al-Qur'an Parsial: Metode analitik juga dapat membuat petunjuk Al-Qur'an parsial atau terpecah-pecah, sehingga terlihat bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk yang tidak lengkap dan tidak konsisten karena penafsiran satu ayat berbeda dengan penafsiran ayat-ayat lain yang mirip.
- 2) Melahirkan penafsiran pribadi: Metode analitik ini memberikan kesempatan yang besar kepada penafsir untuk mengungkapkan gagasan dan pemikirannya. Oleh karena itu, terkadang para penafsir tidak menyadari bahwa mereka tidak menafsirkan al-Qur'an secara objektif, dan tidak mungkin juga ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keinginan pribadi mereka tanpa memperhatikan prinsip-prinsip atau norma-norma yang berlaku. Masuknya pemikiran Israiliyat ke dalam

³⁵ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, h. 15

metode tahlili tidak membatasi para penafsir dalam menyampaikan pemikiran tafsir mereka, sehingga berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, termasuk pemikiran Israiliyat.³⁶

b. Metode Ijmali

Metode Ijmali adalah cara untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayatnya secara singkat dan menyeluruh. Dalam metode ini, penjelasan diberikan tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang terlalu panjang, dan kadang-kadang hanya memfokuskan pada kosa katanya saja.³⁷

Dalam teknik ini, mufassir masih mengikuti langkah-langkah metode Tahliiy, yang mengacu pada struktur yang terdapat dalam muṣḥaf Ustmani. Namun, teknik ini memungkinkan mufassir untuk memperoleh beberapa makna dan tujuan ayat secara keseluruhan.³⁸ Dalam teknik ini, mufassir masih mengikuti langkah-langkah metode Tahliiy, yang mengacu pada struktur yang terdapat dalam muṣḥaf Ustmani. Namun, teknik ini memungkinkan mufassir untuk memperoleh beberapa makna dan tujuan ayat secara keseluruhan.³⁹

Dalam kata lain, pengertian yang dijelaskan umumnya disampaikan melalui susunan kalimat atau pola yang diakui oleh kebanyakan ulama, serta mudah dipahami oleh banyak orang. Dalam memakai metode ini untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, seorang mufassir juga memeriksa, mempelajari, dan menyajikan asbaab al-nuzūl atau peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat, dengan meneliti hadits-hadits yang berkaitan dengannya.⁴⁰

³⁶ Abdul Syukur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*, Volume 06, No 01, El-Furqania, Februari 2020, hal. 117-118

³⁷ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, 15

³⁸ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*.

³⁹ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

⁴⁰ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, 16

Contoh-contoh Buku Penafsiran Beberapa buku penafsiran yang menggunakan Metode Ijmali adalah:

- 1) Tafsir al-Jalalayn yang ditulis oleh Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally
- 2) Al-Tafsir al-Mukhtashar yang ditulis oleh Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam)
- 3) Safwah al-BayĀdam n li Maʿʿaniy al-Qurʿʿan yang ditulis oleh Husnain Muhammad Makhmut
- 4) Tafsir al-Qurʿʿan yang ditulis oleh Ibn Abbas dan dihimpun oleh al-Fairuz Abady.⁴¹

Salah satu keunggulan metode penafsiran ijmalī menurut Hujair Sanaky:

- 1) Dalam penggunaan metode ini, tafsirnya terasa lebih gampang dan mudah untuk dipahami. Al-Qurʿʿan dapat dimengerti oleh pembacanya tanpa perlu menjelaskan terlalu panjang lebar. Pendekatan interpretasi yang mirip ini lebih tepat untuk orang-orang yang baru memulai. Metode ini banyak disukai oleh orang-orang dari berbagai lapisan sosial dan masyarakat.
- 2) Tafsir ini bebas dari penafsiran-penafsiran Israieliyah. Selain gagasan-gagasan yang berasal dari israiliyah, metode ini juga mampu menahan gagasan-gagasan yang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qurʿʿan seperti gagasan-gagasan spekulatif yang dikembangkan oleh seorang ahli teologi, ahli sufisme, dan sebagainya. Selain pemikiran-pemikiran yang berasal dari Israel, dengan metode ini dapat ditahan pemikiran-pemikiran yang terkadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qurʿʿan seperti pemikiran-pemikiran spekulatif yang dikembangkan oleh seorang ahli teologi, ahli sufisme, dan lain-lain.

⁴¹ Ahmad Saʿdullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, 16

- 3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasa bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Penyebabnya adalah adanya penggunaan metode global dalam menafsirkan yang menggunakan bahasa yang ringkas dan berhubungan erat dengan bahasa Arab tersebut. Pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah diperoleh daripada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.

Namun, kelemahan dari tafsir metode ijma'li menurut sumber yang sama adalah:

- 1) Membuat petunjuk al-Qur'an menjadi terbatas: al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat lainnya membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah. Hal-hal yang global atau samar-samar dalam suatu ayat, akan dijelaskan secara lebih rinci dalam ayat lain, hal demikian bisa didapatkan dengan metode tahlili namun tidak dengan metode ijmalii ini.
- 2) Tidak ada tempat untuk menyampaikan analisis yang cukup: Interpretasi yang menggunakan metode ijmalii tidak memberikan ruang untuk memberikan penjelasan dan pembahasan yang memuaskan terkait pemahaman suatu ayat. Karena itu, jika diinginkan analisis yang mendalam, metode global tidak dapat dipercaya. Kelemahan ini telah diakui oleh penafsir yang menggunakan pendekatan ini.⁴²

c. Muqoron

Teknik ini merujuk pada cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan membandingkan antara ayat-ayat atau antara ayat-ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi.

⁴² Abdul Syukkur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*, hal. 119-120

Selain itu, teknik ini juga melibatkan perbandingan antara pendapat para ulama tafsir untuk menyoroti perbedaan-perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁴³

Ada beberapa jenis metode muqaran:

1) Perbandingan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lain

Ini merujuk pada ayat-ayat yang memiliki frasa yang sama dalam dua atau lebih masalah atau situasi yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki frasa yang berbeda dalam situasi atau masalah yang diduga sama. Pertentangan makna antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam ilmu al-nasikh wa al-mansukh.

Untuk membandingkan ayat dengan ayat yang memiliki redaksi berbeda seperti yang terdapat pada teks di atas, diperlukan beberapa tahapan:

- a) Menyusun daftar ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai redaksi berbeda pada kasus yang sama atau redaksi sama pada kasus yang berbeda;
- b) Mengkategorikan ayat-ayat tersebut berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi;
- c) Mengkaji setiap kelompok ayat tersebut dan mengaitkannya dengan kasus yang dibahas oleh ayat tersebut;
- d) Melakukan perbandingan.⁴⁴

Nuansa makna yang berbeda seringkali disebabkan oleh perbedaan redaksi yang terjadi akibat konteks pembicaraan dan konteks turunnya ayat yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang „ilm al-munasabah dan „ilm asbaab al-nuzul sangat membantu dalam melakukan al-tafsir al-muqaran ketika terdapat perbedaan antara ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, pada dasarnya esensi dan nilai-nilainya tetap sama.

⁴³ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, 16

⁴⁴ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, 16

2) Perbandingan ayat-ayat al-Qur'an dengan Sunnah atau Hadits Nabi SAW.

Saat membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang terlihat berbeda atau bertentangan, langkah awal yang harus diambil adalah menetapkan nilai hadis yang akan dibandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadis tersebut haruslah sahih. Hadis yang lemah tidak dibandingkan karena selain memiliki nilai otentisitas yang rendah, ia justru semakin bertentangan. Karena adanya pertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maka mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang perbedaan atau kontradiksi antara keduanya.⁴⁵

Keunggulan yang terdapat pada tafsir dengan metode muqaran

- 1) Memberikan pemahaman penafsiran yang relatif lebih kompleks kepada pembaca jika dibandingkan dengan metode lain. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, dapat dilihat dari berbagai bidang ilmu pengetahuan yang sesuai dengan keahlian mufassir. Selain itu, kita perlu terbuka untuk selalu toleran terhadap pendapat orang lain yang mungkin berbeda dengan pendapat kita sendiri, bahkan mungkin bertentangan.
- 2) Mengurangi fanatisme yang berlebihan terhadap suatu aliran atau paham tertentu dapat menjadi manfaat dari pendekatan ini.
- 3) Tafsir dengan metode ini sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat mengenai suatu ayat.
- 4) Dengan menggunakan metode ini, penafsir didorong untuk mempelajari berbagai ayat, hadis, serta pandangan dari penafsir lainnya.

Namun, terdapat beberapa kekurangan dari pendekatan ini.

⁴⁵ Ahmad Sa'dullah. Skripsi: *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, 18

1) Pertama, pendekatan ini tidak cocok untuk pemula yang baru belajar tafsir karena pembahasannya terlalu luas dan terkadang ekstrim. Kedua, metode ini tidak dapat diandalkan dalam menjawab masalah sosial karena lebih fokus pada perbandingan daripada pemecahan masalah.⁴⁶

d. Mudhūi

Tafsir al-maudū'i adalah menggali satu sisi spesifik dari banyak aspek yang terdapat dalam al-Qur'an, melalui studi dan analisis yang mendalam. Tafsiran ini bertujuan untuk secara khusus meneliti satu tema tertentu dari al-Qur'an melalui pendekatan yang berbeda-beda, sehingga dapat membuka rahasia-rahasia al-Qur'an yang mungkin tidak terungkap melalui tafsiran yang umum.⁴⁷ Biasanya interpretasi model ini dilakukan oleh individu yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Hal ini memungkinkan mereka untuk menggAbūngkan hasrat mereka terhadap ilmu dan semangat mereka dalam melakukan penelitian tentang tema tertentu dalam al-Qur'an. Mereka memilih tema tertentu dari berbagai tema yang terdapat dalam al-Qur'an yang dapat relevan dengan keahlian ilmu mereka secara spesifik.⁴⁸

Istilah maudū'i berasal dari kata 'maudū'i' موضوع yang merupakan kata benda hasil dari kata kerja 'wadho'a' وضع (yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, mengira-ngira, mendustakan, atau yang dimaksud dengan maudū'i adalah topik atau judul yang sedang dibahas. Oleh karena itu, tafsir maudū'i dapat diartikan sebagai penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik tertentu. Ada beragam definisi yang diberikan oleh para ulama tafsir mengenai tafsir maudū'i. Namun, definisi yang paling umum dan dikenal adalah tafsir

⁴⁶ Abdul Syukkur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*, hal. 121

⁴⁷ Dr. Muhammad Husain al-Dzhabi, *Tafsir al-Qur'n Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), Hal 89

⁴⁸ Dr. Muhammad Husain al-Dzhabi, *Tafsir al-Qur'n Sebuah Pengantar*, hal. 90

yang dilakukan oleh seorang mufasir dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah atau tema, dan diarahkan pada pemahaman atau tujuan tertentu, meskipun ayat-ayat tersebut turun pada waktu yang berbeda dan tersebar di surat-surat yang berbeda dalam Al-Qur'an.⁴⁹

Zaman dahulu para ulama telah menulis karya tafsir yang membahas topik tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagian lagi menulis tafsir maudu'i dan menemukannya di antara halaman kitab tafsir mereka. Namun, belum ada metode yang jelas yang dapat dijadikan sebagai corak kajian tafsir maudu'i. Setelah metode maudu'i dikembangkan di Universitas Al-Azhar, beberapa dosen tafsir berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Salah satunya adalah Prof. Dr. Al Husaini Abū Farhah yang menulis buku *Al Futuhat Al-Rabbaniyah fi Al Tafsir maudu'i*, yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, menurut M. Quraish Shihab, karya Al-Husaini masih memiliki kelemahan dalam menerapkan metode maudu'i, karena tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat, meskipun seringkali menyebutkan jumlah ayat-ayat yang turun pada periode Makkah dan membedakannya dengan periode Madinah.⁵⁰

Langkah-langkah yang terperinci dalam menerapkan metode maudu'i, seperti yang diuraikan oleh Prof. Dr. Abd al Hay Farmawi, seorang guru besar di fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema Al-Qur'an yang akan dipelajari secara maudu'i (tematik).
- 2) Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang telah ditentukan, baik ayat makkiyah maupun madaniyah.

⁴⁹ Elhany Helmi, *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i*, (Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi 2018), hal. 10

⁵⁰ Elhany Helmi, *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i*, hal. 11

- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis sesuai dengan urutan turunnya, dengan mempertimbangkan latar belakang atau sebab turunnya ayat tersebut
- 4) Menganalisis korelasi antara ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
- 5) Menyusun tema dalam kerangka yang tepat, sistematis, dan lengkap.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis atau penjelasan tambahan yang diperlukan, untuk membuat pembahasan semakin jelas dan lengkap.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus, absolut dan relatif, atau yang pada awalnya bertentangan, sehingga semuanya dapat disatukan tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵¹

Kelebihan menggunakan metode tafsir maudu'ii

- 1) Menanggapi tantangan zaman: Permasalahan yang muncul dalam kehidupan kita terus bertambah dan berkembang seiring perkembangan kehidupan itu sendiri. Di sinilah metode tafsir ini menjadi sangat relevan.
- 2) Jawaban yang aktual: Dengan menggunakan metode tafsir ini, kita dapat memberikan jawaban yang lebih sesuai dengan zaman sekarang. Ini merupakan kelebihan yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang muncul.
- 3) Pemahaman yang lebih baik: Dengan metode ini, kita dapat mengubah kata-kata dan mengungkapkan gagasan dengan cara yang lebih jelas dan terkini. Hal ini membantu kita dalam memahami konteks kehidupan yang sedang berlangsung. Maka

⁵¹ Elhany Helmi, *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'I*, hal. 11

metode mauḍu'i adalah sebagai usaha metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut.

- 4) Tafsir dengan metode tematik diatur dengan cara yang praktis dan sistematis.
- 5) Metode tematik dalam tafsir al-Qur'an selalu fleksibel seiring perkembangan zaman, menciptakan persepsi di benak pembaca dan pendengar bahwa al-Qur'an adalah sumber keamanan dan panduan bagi semua orang di semua lapisan sosial dalam kehidupan dunia ini.
- 6) Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan menetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami secara keseluruhan. Tidaklah mudah untuk menemukan pemahaman semacam ini dalam metode tafsir yang diungkapkan sebelumnya. Metode tematik ini merupakan cara yang bisa diandalkan untuk memecahkan sebuah masalah dengan lebih baik dan komprehensif.

Namun, tetap ada beberapa kelemahannya, yaitu:

- 1) Memotong potongan ayat al-Qur'an: Ini merujuk pada kasus di mana sebuah ayat atau lebih memuat berbagai masalah yang berbeda.
- 2) Membatasi pemahaman ayat: Dengan menerapkan judul penafsiran, pemahaman ayat menjadi terbatas hanya pada masalah yang dibahas dalam judul tersebut. Sebagai hasilnya, mufassir menjadi terbatas oleh judul tersebut. Walaupun tidak menjadi mustahil sebuah ayat tersebut dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, sebagaimana diungkapkan oleh Darraz, bahwa ayat Al-Qur'an serupa dengan permata yang memantulkan cahaya dari

setiap sudutnya. Dengan menerapkan judul pembahasan, artinya yang akan diteliti hanya satu aspek dari permata tersebut.⁵²

4. Macam-Macam Tafsir

a. Tafsir bi al-ma'tsur

Merujuk pada penjelasan dan keterangan yang meliputi makna dan tujuan yang disampaikan oleh Allah Swt dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil atau diriwayatkan dari Rasulullah Saw., Sahabat, dan Tabi'in. Meskipun terdapat perdebatan di kalangan ulama mengenai pengkategorian tafsir Tabi'in sebagai tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir bi al-ra'y, penyusun memasukkannya ke dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur karena beberapa kitab tafsir memuat keterangan dari Tabi'in yang disandingkan dengan keterangan dari Sahabat dan Rasulullah Saw.

Tafsir bi al-ma'tsur atau bi al-manqul dikenal juga sebagai mazhab tafsir yang mengacu pada al-Riwayah, Istilah al-ma'tsur berasal dari kata atsara-yatsiru-yatsuru-atsran-atsaratan yang berarti menyebutkan atau mengutip (naqala) serta memuliakan atau menghormati (akrama). Selain itu, al-atsar juga memiliki arti sunnah, hadis, jejak, bekas, pengaruh, dan kesan. Tafsir bi ar-riwayah, tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi dl-manqul, atau tafsir bi an-nagl adalah corak penafsiran Alquran yang mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu.⁵³

Muhammad bin Ali as-ShAbūni merumuskan tafsir bi ar-riwayah sebagai tafsir yang didasarkan pada Alquran, as-sunnah, atau pendapat para sahabat untuk menerangkan apa yang dikehendaki Allah tentang penafsiran Alquran berdasarkan as-Sunnah an-Nabawiyah. Oleh karena itu, tafsir bi al-ma'tsur terkadang menggunakan metode

⁵² Abdul Syukkur, *Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*, hal. 127-128

⁵³ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hal. 57

menafsirkan Alquran dengan Alquran, as-Sunnah an-Nabawiyah, atau pendapat sahabat.⁵⁴

Beberapa karya tafsir bi al-ma'tsur yang terkenal dalam sejarah penafsiran adalah sebagai berikut:

- 1) Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an: karya Ibnu Jarir at-Tabari (meninggal pada tahun 310 H)
- 2) Ma'alim at-Tanzil: karya Abū Muhammad Husain al-Baghawi (meninggal pada tahun 510 H)
- 3) Tafsir al-Qur'an al-'Adzim: karya Ibnu Katsir ad-Dimasqi (meninggal pada tahun 774 H).
- 4). Ad-Dur al-Mantsur: karya Jalaluddin as-Suyuti (meninggal pada tahun 911 H).

b. Tafsir bi al-Ra'y

Tafsir bi al-Ra'y atau tafsir bi al-'Aqli adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah penafsir memiliki pemahaman yang cukup tentang bahasa Arab. Hal ini mencakup pemahaman tentang kata-kata dalam tata bahasa Arab, bentuk-bentuk pengucapan dalam bahasa Arab, dan penggunaan bahasa Arab dalam karya sastra jahiliah klasik.⁵⁵ Selain itu, penafsir juga harus memahami asbAbūn nuzul dan naskh wa mansukh dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta beberapa perangkat keilmuan penting lainnya.

Para cendekiawan agama menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap penafsir yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran terkait masalah-masalah yang tidak memiliki dasar yang jelas dan sah. Mereka harus memiliki pengetahuan mendalam tentang beberapa cabang ilmu yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an secara logis dan dapat diterima. Ilmu-ilmu ini digunakan oleh para cendekiawan agama sebagai perlindungan bagi para penafsir agar mereka tidak terjebak dalam kesalahan, dan menjaga

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hal. 57

⁵⁵ Dr. Muhammad Husain al-Dzhabi, *Tafsir al-Qur'n Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hal. 59

mereka agar tidak tersesat dalam penafsiran al-Qur'an dengan merujuk pada pemahaman yang salah.⁵⁶

Berikut adalah spesifikasi penafsir yang memiliki kapasitas dalam menafsirkan Qur'an secara Ra'yi ‘

- 1) Penafsir dapat menjelaskan makna kosa-kata dalam kalimat yang tepat dengan konteks penggunaannya karena memiliki ilmu bahasa Arab.
- 2) Ilmu nahwu diperlukan untuk mengetahui perubahan makna kata yang disebabkan oleh pergantian i'rab.
- 3) Ilmu sharf memungkinkan untuk memahami berbagai bentuk dan struktur kata dalam bahasa Arab.
- 4) Ilmu isytiqaq dibutuhkan untuk memahami bahwa sebuah kata benda bisa terdiri dari dua kata yang berbeda sehingga maknanya berbeda.
- 5) Ilmu balaghah yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:
- 6) Ilmu ma'ani, rahasia susunan kalimat dapat diungkap dari sisi faidah maknanya.
- 7) Ilmu bayan mempelajari makna yang dzahir dan tersembunyi dari sisi perbedaan kejelasan dan ketersembunyian dilalah atau petunjuknya sehingga rahasia susunan kalimat dapat diungkap.
- 8) Ilmu badi' memungkinkan untuk memahami sisi keindahan dan kehalusan kalimat bahasa Arab.
9. Pengetahuan tentang qiraat diperlukan agar penafsir dapat melakukan tarjih atas satu bacaan terhadap bacaan yang lain.
- 9) Pengetahuan ushul al-din (kalam) memungkinkan penafsir untuk mencari petunjuk tentang apa yang wajib, boleh, dan mustahil bagi Allah Swt. Ini memungkinkan untuk memeriksa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kenabian (nubuwwah), akhirat, dan topik lainnya dengan akurat.

⁵⁶ Dr. Muhammad Husain al-Dzhabi, *Tafsir al-Qur'n Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hal. 67

- 10) Pengetahuan ushul al-fiqh memungkinkan penggalian hukum dan pencarian petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an. Ini juga memungkinkan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mujmal dan mubayyan, umum dan khusus, mutlaq dan muqayyad, dan bentuk amr dan nahy. Semua topik ini dibahas dalam cabang ilmu ini.
- 11) Pengetahuan tentang asbAbūn nuzul ayat (sebab-sebab turunnya ayat) membantu memahami maksud dari ayat al-Qur'an tersebut.
- 12) Pengetahuan qasash membantu memahami kisah-kisah cerita yang dimuat secara umum dalam al-Qur'an dengan mengetahui detail cerita tersebut.
- 13) Pengetahuan naskh wa mansukh memungkinkan untuk membedakan mana yang muhkam dan mana yang bukan muhkam. Ini sangat penting, dan mengabaikan sisi ke-muhkam-an ini bisa menyebabkan kesalahan karena mengambil hukum yang sebenarnya mansukh dan akhirnya tersesat.
- 14) Pengetahuan hadits: karena pengetahuan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang ambigu, yang tidak jelas, dan sejenisnya dari perspektif keberadaan sunnah yang menjelaskan ayat tersebut.
- 15) Pengetahuan kasih sayang: adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt kepada siapa saja yang mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya. Ini ditunjukkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya: "Bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan memberikan pengetahuan kepada Adam", selain juga sabda Rasulullah Saw.: "Siapa saja yang mempraktikkan pengetahuan yang telah diketahuinya, maka Allah akan mewariskan pengetahuan yang belum diketahuinya."⁵⁷

⁵⁷ Dr. Muhammad Husain al-Dzhabi, *Tafsir al-Qur'n Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 68-70.

Ini adalah ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seorang penafsir bi al-ray. Beberapa ulama menambahkan ilmu psiko-antro (ahwal al-basyar), sementara yang lain menambahkan ilmu sejarah (tarikh) dan ilmu tentang umat-umat negeri masa lalu (taqdim al-buldan). Ada juga yang mengurangi dari sejumlah ilmu yang telah disebutkan di atas. Namun, yang terpenting adalah bahwa setiap ilmu pengetahuan yang dapat mendukung penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an harus dipelajari dan diketahui. Karena jika tidak, maka ia tidak cukup untuk dikatakan telah memenuhi syarat sebagai penafsir.

5. Corak Tafsir

a. Corak tafsir Tasawuf

Menurut salah satu pendapat adalah bahwa istilah al-tasawuf (التصوف) berasal dari kata suf (صوف) yang berarti bulu domba. Para sufi biasanya menggunakan domba sebagai simbol kesederhanaan dan kesucian. Dalam sejarah disebutkan bahwa orang yang pertama kali menggunakan istilah sufi adalah seorang zahid bernama Abū Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150H). Al-Zahabi memberikan makna tasawuf sebagai sikap menyerahkan diri kepada Allah (dan berserah diri) sesuai dengan kehendak Allah. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, riyadhoh, taubah dan ikhlas.⁵⁸

Definisi tafsir sufi telah banyak disampaikan oleh para ulama, baik dari kalangan ulama salaf (klasik) maupun ulama khalaf (modern-kontemporer). Menurut Imam Muhammad Ali al-ShAbūni, tafsir sufistik dapat dijelaskan sebagai berikut: Penafsiran isyariy memiliki perbedaan dengan makna dzahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk (dilalah) yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama tertentu atau orang yang mengenal Allah (ma'rifat).⁵⁹ Orang-orang

⁵⁸ Jur Acep Ariyadi, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, *UlumulQur'an: Jurnal Kajian IlmuAl-Qur'an dan Tafsir* Volume 2, Nomor1, Maret 2022, hal. 2

⁵⁹ Jur Acep Ariyadi, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, hal.6

tersebut adalah mereka yang berkahlak tinggi dan telah terlatih jiwanya (mujahadah) serta telah diberi cahaya oleh Allah SWT sehingga mampu menjangkau rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam dengan jalan ilham atau pertolongan dari Allah sehingga mampu menggAbungkan antara pengertian yang tersirat (dzawahir) dengan maksud yang tersurat (isyarat) dari ayat al-Qur'an.⁶⁰

b. Corak Falsafi

Filsafat, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "falsafah" dan dalam bahasa Inggris disebut "Philosophy", berasal dari kata Yunani "Philosophia". Terdiri dari kata "philein", yang berarti "cinta" dan "Sophia", yang berarti "kebijaksanaan". Secara esensial, istilah filsafat berarti "cinta akan kebijaksanaan" atau "love of wisdom". Para ahli filsafat mendefinisikan filsafat sebagai berikut: Menurut Plato, filsafat adalah pengetahuan yang berusaha mencapai kebenaran yang asli. Sementara menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu yang mencakup kebenaran yang meliputi metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan).⁶¹

Dalam Tafsir al-Qur'an al-Mizan, Tafsir Falsafi merujuk pada cara para filsuf memakai pemikiran-pemikiran filsafat untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini juga dapat diartikan sebagai penafsiran yang menggunakan pendekatan filsafat untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa tokoh yang terkenal dalam bidang ini antara lain al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwanushshafa, dan Ibnu Rusyd.⁶²

c. Corak Lughawi

Lughawi berasal dari kata lagha yang bermakna hasrat atau memberikan harapan (Faris, n.d.). Individu yang memiliki hasrat dan

⁶⁰ Jur Acep Ariyadi, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, hal. 6

⁶¹ Siti Mariyah, Ahmad Syukri, Badarussyam, *Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 3 Tahun 2021, hal. 243

⁶² A.Zainur Rofiq, *Tafsir Falsafi Telaah ayat-ayat Falsafi dalam Al-Qur'an*, An-Nahdlah, Vol 7 No 2 (2021), hal. 44.

menggunakan bahasa dengan benar, maka disebut sebagai lughah. Oleh karena itu, Lughawi digunakan dalam bentuk lisan atau tulisan.⁶³

Dalam penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tafsir Lughawi adalah penafsiran yang menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an melalui aturan bahasa atau petunjuk, atau dengan kata lain, tafsir Lughawi memberikan penjelasan tentang al-Qur'an dengan menggunakan interpretasi dari segi semiotik, arti kata, asal-usul kata, bentuk kata, tata bahasa, dan akhirnya retorika. Oleh karena itu, tafsir ini dapat disebut sebagai tafsir linguistik.⁶⁴

Dalam salah satu tulisannya yang berjudul Membumikan al-Qur'an, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir Lughawi adalah metode penafsiran yang berfokus pada aspek kebahasaan, termasuk uslub dan kaidah dalam Bahasa Arab (Shihab, 2007). Oleh karena itu, jika seseorang ingin menafsirkan al-Qur'an secara linguistik, peneliti perlu memahami bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dengan mendalam, termasuk penggunaan Bahasa Arab yang perlu dihubungkan dengan kajian ilmu nahwu, balaghah, dan sastra.⁶⁵

d. Corak Ilmi

Sebagaimana yang di pahami oleh B.J. Habibie dalam sebuah pidatonya *“Pemahaman ilmiah adalah suatu proses berpikir dan analisis yang logis, sistematis, konsisten, dan rasional. Hasil dari pemahaman ilmiah dapat diuji melalui eksperimen yang transparan dan objektif. Spektrum analisis ilmiah sangat luas dan mencakup masalah yang bersifat supermakro, makro, dan mikro. Hal ini jelas terlihat pada ilmu Fisika, Kimia, Kedokteran, Pertanian, Rekayasa, Bioteknologi, dan lain sebagainya. Berbeda dengan filsafat, meskipun dilakukan secara rasional, sistematis, logis, dan konsisten, hasil*

⁶³ Akbar, Muchammad Fariz Maulana & Maulana; Muhammad Rijal, *Kajian Historisitas Tafsir Lughawi. Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2, (2022) hal. 240.

⁶⁴ Akbar, Muchammad Fariz Maulana & Maulana; Muhammad Rijal, *Kajian Historisitas Tafsir Lughawi. Jurnal Iman dan Spiritualitas*

⁶⁵ Akbar, Muchammad Fariz Maulana & Maulana; Muhammad Rijal, *Kajian Historisitas Tafsir Lughawi. Jurnal Iman dan Spiritualitas*, hal. 241.

*analisis dan pemikiran filsafat sulit dibuktikan. Spektrum analisis filsafat bersifat supermakro dan makro saja, seperti filsafat fisika, rekayasa kehidupan, dan lain sebagainya. Sedangkan agama atau kepercayaan harus diyakini karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Namun, keyakinan tersebut harus menjadi titik tolak dari pemikiran dan analisis yang dilakukan secara rasional, sistematis, logis, dan konsisten. Spektrum analisis biasanya hanya bersifat supermakro saja, seperti moral, etika, perilaku, dan pandangan hidup seseorang.*⁶⁶

A-tafsir al-ilmy dari beberapa pandangan para ahli. Contohnya, dalam kitab *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Muhammad Husayn Al-Dzahaby menyatakan bahwa al-tafsir al-ilmy merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan teori-teori ilmiah untuk mengungkapkan makna di dalamnya. Para penafsir berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan filsafat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.⁶⁷

e. Tafsir Corak Fiqhi

Fiqhi berasal dari kata *فقه* secara bahasa, yang berarti pemahaman yang mendalam dan menghendaki pengerahan potensi akal. Dalam konteks agama Islam, fikih merujuk pada cara mengetahui hukum-hukum syariah yang bersifat amali melalui dalilnya yang terperinci. Para ulama usul fiqh mendefinisikan fiqih sebagai cara untuk memahami hukum-hukum Islam secara mendalam, sementara ulama fiqih mendefinisikan fikih sebagai kumpulan hukum amaliyah yang disyari'atkan dalam Islam dan harus diamalkan.⁶⁸

⁶⁶ Sofian Hadi, Ari Ashari, *Mendudukan Kembali Makna Ilmu dan Sains dalam Islam*, Vol. 4, No. 1, Februari 2020, hal. 101.

⁶⁷ Anhar, Sadewo, Hadi Al-Asy Ari, *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag*, Volume 1, September 2018, hl. 110.

⁶⁸ Dewi Murni, *Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy*, Jurnal Syahadah Vol. VIII, No. 1, April 2020, hal. 70.

Tafsir Fiqhiy merujuk pada penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada aspek fiqih. Menurut Kadar M Yusuf, al-Qur'an berisi penjelasan tentang hukum, baik dalam ibadah maupun mu'amalah, yang harus dipatuhi oleh manusia. Beberapa mufassir lebih tertarik pada ayat-ayat hukum dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga ayat-ayat tersebut menerima lebih banyak perhatian dan komentar daripada ayat lainnya.⁶⁹

B. Pengertian Penciptaan Manusia dari Tulang Secara Umum

1. Penciptaan

Menurut KBBI Penciptaan berarti; proses, cara, perbuatan menciptakan⁷⁰. Jika merujuk kepada pengertian di atas, muncul salah satu arti yakni proses, jadi Penciptaan manusia bisa berarti proses (kejadian) manusia.

a. Pandangan Barat Terkait Penciptaan

Charles Darwin berpendapat bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama dengan kera, seperti yang ia teorikan.⁷¹, Maknanya, manusia telah berevolusi dari makhluk lain hingga saat ini. Darwin menyimpulkan bahwa organisme yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dapat mewariskan sifat unggul melalui reproduksi. Ia juga menekankan pada konsep seleksi alam dan adaptasi sebagai kunci teorinya.⁷² Teori Darwin juga menyatakan bahwa semua makhluk hidup berasal dari makhluk yang memiliki sel tunggal. Seiring berjalannya waktu yang sangat lama, makhluk bersel tunggal tersebut mengalami evolusi dan berubah menjadi ikan dan kemudian menjadi hewan invertebrata yang hidup di air tanpa tulang belakang.

⁶⁹ Dewi Murni, *Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy*, Jurnal Syahadah Vol. VIII, No. 1, April 2020, hal. 71.

⁷⁰ Kbbi, "Cipta" July 23, 2023, <https://kbbi.web.id/cipta>

⁷¹ Tomi Santosa, *Eksistensi Homo Neandertal dan Homo Sapiens Sapiens dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an*, Padang, Oktober 2020, Hal. 99.

⁷² Leo Muhammad, *Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti*, Cirebon, 2020, Hal. 100

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, mereka berevolusi menjadi jenis reptil yang dapat hidup di darat.⁷³

b. Pandangan Islam Terhadap Penciptaan

Muhammad Abduh dan Abbas al-Aqqad sebagaimana telah dipaparkan di atas, adalah contoh ulama dan cendekiawan Mesir yang menyatakan bahwa apabila teori Barat ini tepat dan terkonfirmasi secara ilmiah, maka tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menolak kebenaran tersebut. Namun, perlu diingat bahwa kebenaran ini akan terus berkembang hingga mencapai kesempurnaan atau kebenaran yang absolut..⁷⁴

Akan tetapi banyak para ulama yang menolak paham tersebut, ulama-ulama islam sebagian berpendapat bahwa Ādambukanlah hasil evolusi dari binatang yang memiliki asal yang sama dengan kera, akan tetapi Allah-lah yang menciptakannya secara langsung hingga menjadi manusia sempurna seperti yang kita kenal sekarang ini. Para ulama tersebut mendasari pendapatnya pada salah satu ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah menciptakan Ādam dari tanah. Jadi menurutnya bahwa Allah menciptakan nabi Ādam dari tanah langsung tanpa ada evolusi atau proses dari satu spesies yang mirip dengan kera hingga menjadi manusia modern seperti sekarang ini.

2. Manusia

Manusia menurut KBBI, makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)⁷⁵ Manusia adalah sebutan bagi sebuah makhluk yang sangat unik, pasalnya makhluk yang bernama manusia ini lah satu-satunya jenis makhluk yang dapat berfikir dan ber-akal, dengan akal inilah makhluk ini dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, batinnya akan menghantarkan kepada eksistensi Tuhan.

⁷³ Helmi, *Evolusi Antar Species (Leluhur Sama Dalam Perspektif Para Penentang)*, Titan Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, Bogor, 2020, Hal.88.

⁷⁴ Adi Fadli, *Menyoal Aadam Dalam AlQuran (Kajian Tematik Berdasarkan Kata-Kata Kunci)*, 201., Hal 32

⁷⁵ KBBI, "Manusia", July 23, 2023, <https://kbbi.web.id/manusia>

Berdasarkan kapasitas berpikir tersebut, manusia mampu membangun kehidupan dan kebudayaan yang tak dapat dilakukan oleh makhluk lain. Dalam membangun kebudayaan, manusia mengembangkan ilmu dan teknologi. Kemajuan ilmu dan teknologi yang dihasilkan dari berpikir membuat manusia mampu mengatur makhluk lain sebagai penghuni bumi, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai Khalifah Bumi. Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk menggunakan pikirannya dan merenungkan kebesaran ciptaan-Nya. Otak, merupakan perangkat canggih yang menjadi hardware dalam tubuh manusia, dan saat dioperasikan, otak menjadi software dalam bentuk pikiran atau akal.

Manusia telah diberi definisi dengan berbagai cara. Aristotle memandang manusia sebagai makhluk yang dapat berbicara dan juga sebagai makhluk politik. Adam Smith dan Karl Marx mendefinisikan manusia sebagai agen ekonomi semata-mata. Para pengusaha melihat manusia sebagai agen ekonomi yang perilakunya berfokus pada mencari keuntungan individu, sementara para komunis menolak institusi hak milik pribadi.⁷⁶

Jalaluddin Abdullah mengatakan bahwa manusia baru bisa dianggap manusia ketika mampu menggunakan akalunya dalam segala konteks kehidupan. Namun, alasan ini tidak lepas dari tuntunan wahyu. Ketika manusia tidak dapat menggunakan akalunya, tidak ada perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya. Namun, ketika manusia mampu menggunakan akalunya sehingga dapat menentukan antara yang baik dan yang buruk, maka disinilah letak perbedaan manusia dengan makhluk lainnya⁷⁷

Manusia adalah makhluk yang Allah taklif atau bebaskan dengan syariat, berbeda dengan makhluk yang lain yang mana tidak dibebaskan

⁷⁶Abdul Latif Samian, *Satu Ulasan Tentang Definisi Manusia*, MALIM: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara, 2005, hal 154.

⁷⁷ Robaniyah, Wahdatun, Lita Wardiya N, *Analysis of Human Characteristics in the Qur'an; Comparative Study of Tafsir Al-Mishbah and Ibn Kathir*, Volume 1, Issue 1, Al-Karim: International Journal Quranic and Islamic Studies March, 2023, hal. 50

atasnya syariat atau aturan dalam hidup ini, manusia dibebani dengan syariat atau aturan-aturan baik itu dalam hubungannya dengan manusia atau sosial maupun dalam masalah ketuhanan atau aqidah. Manusia diciptakan oleh Tuhan yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akal, perasaan, dan bentuk tubuh yang dimiliki manusia merupakan bukti dan karunia Tuhan yang diciptakan manusia sebagai makhluk istimewa.

Keistimewaan yang diberikan kepada setiap manusia merupakan potensi baginya untuk mengembangkan kualitas, produktivitas, dan kreativitasnya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an memiliki banyak penjelasan dan pemaparan tentang manusia. Mulai dari persoalan awal keberadaan manusia hingga ciri-ciri khusus yang melekat pada manusia. Ciri-ciri manusia yang diuraikan oleh Al-Qur'an jika dipahami secara komprehensif dapat menjadi kunci dalam proses peningkatan kemampuan manusia guna mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berintegritas tinggi.⁷⁸

Ibnu Manẓur berpendapat bahwa kata *Insan* berasal dari tiga akar kata, yaitu: *anasa*, dari *annasa-yuannisu*, dan dari akar kata (*nasiya*), dari ketiga akar kata tersebut lahir makna lain. yang kemudian menjadi sifat yang melekat pada manusia melalui analisis akar manusia. Kata (*anasa*) memiliki tiga arti, yaitu, pertama (*abṣara*) yang berarti melihat dengan jeli, mengamati segala sesuatu yang ada di bumi dengan kesempurnaan penglihatan dan akal. Kata *anasa* bila disandingkan dengan kata *al-syai*, yaitu (*anastu syai'i*) berarti saya melihatnya (objek), hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Naml: 7 bahwa Nabi Musa menggunakan kata *Ādam nastu nĀdam ran* untuk menyatakan bahwa dia telah melihat api. Arti kedua dari kata *anasa* adalah *alima* yang berarti mengetahui, sebagaimana dalam QS. al-Nisa' ayat 6 kata *Ādam nastum minhu rusydan* memiliki arti mengetahui. Makna ketiga adalah (*ista'dhana*) yang

⁷⁸ Robaniyah, Wahdatun, Lita Wardiya N, *Analysis of Human Characteristics in the Qur'an; Comparative Study of Tafsir Al-Mishbah and Ibn Kathir*, hal. 50

merupakan pecahan dari kata dasar (*adzina-yadzanu*) yang berarti izin, izin, dengan penambahan beberapa huruf pada kata ini menjadi kata (*ista'dzana*) maka terjadi perubahan makna yaitu meminta izin. Akar kata kedua adalah *annasa-yuannisu*, kata ini mengandung arti jinak dan ramah, sedangkan akar kata terakhir adalah dari kata *nasiya*.⁷⁹

Menurut Ibnu ‘Abbas bahwa manusia disebut manusia karena selalu mengingkari janji yang telah dibuatnya kepada Allah, manusia lupa dengan janjinya. Penggunaan kata *al-insan* juga merujuk pada ism jins, yaitu penggunaannya meliputi *mudhakar*, *muannats* dari bani Adam, sehingga dikatakan dengan *huwa insanun*, *hiya insanatun*, dan *hum insanun*, yang semuanya menggunakan kata *Insan*. Dalam kamus *al-Wasit* disebutkan bahwa manusia disebut *al-Insan* karena manusia adalah makhluk hidup yang berfikir, bernalar dengan pikirannya, dan bertindak sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, dikatakan dengan kata *al-insan* karena mereka adalah makhluk yang mampu berbicara.⁸⁰

Menurut Quraish Shihab, kata *anasiy* berasal dari *anasīn*, kemudian huruf *nun* yang terletak di akhir kata diganti dengan huruf *ya*, setelah diganti dengan *ya* menjadi *tasydid*, Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *al-Insan* dapat diartikan sebagai makhluk yang berakal yang dengannya manusia mampu menalar dan menangkap hal-hal yang baru ditemukannya, sehingga menghasilkan ilmu, dan dengan ilmu tersebut ia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. apa yang buruk, apa yang benar dan apa yang salah. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk beradab, yang selalu memulai dengan meminta izin jika melakukan sesuatu yang bukan haknya, juga manusia adalah makhluk yang ramah dan bukan makhluk buas seperti hewan, karena semua sifat

⁷⁹Nuraini, Sufira Rahmi, *Derivation of Human Expressions in the Quran and Its Effect on the Existence of His Creator*, *bircu-journal*, hal. 1047

⁸⁰Nuraini, Sufira Rahmi, *Derivation of Human Expressions in the Quran and Its Effect on the Existence of His Creator*, hal. 1047

tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk pilihan untuk memakmurkan bumi. beserta isinya.⁸¹

a. Manusia menurut pandangan tafsir

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi untuk menjadi baik atau buruk. Allah SWT menciptakan kesempurnaan pada manusia dan memberinya amanah untuk mengelola dunia ini semaksimal mungkin. Dalam Al-Qur'an, sifat manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki akal, perasaan, dan kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan. Dalam pandangan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang lemah dan sering tergoda oleh nafsu. Oleh karena itu, manusia harus berusaha mengatasi keinginan tersebut melalui ketaqwaan dan keimanan. Manusia juga diberi kebebasan untuk memilih tindakannya namun harus bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia diharapkan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang baik dan saling membantu. Islam juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hak asasi manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, karakteristik manusia juga dipengaruhi oleh faktor agama, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, manusia harus memperkuat imannya dan menjaga akhlak yang baik saat menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, manusia dapat hidup selaras dan seimbang dengan alam dan sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, kata yang sering digunakan untuk menyebut manusia adalah *basyar*, *al-insan*, *an-nas*.⁸²

Pertama, *al-Basyar* lebih merujuk pada makna manusia sebagai makhluk biologis. Dalam artian manusia adalah makhluk yang

⁸¹ Nuraini, Sufira Rahmi, *Derivation of Human Expressions in the Quran and Its Effect on the Existence of His Creator*, hal. 1047

⁸² Nuraini, Sufira Rahmi, *Derivation of Human Expressions in the Quran and Its Effect on the Existence of His Creator*, hal. 1047

memiliki ciri lahiriah seperti minum, makan, tidur, dan sebagainya. kata al-basyar. Kata tersebut berasal dari akar kata bashara yang berarti melihat atau menatap. Dalam Al-Qur'an, kata al-basyar sering digunakan untuk menyebut manusia sebagai makhluk yang memiliki indera penglihatan dan pendengaran. Dalam surat Al-Insan ayat 2 disebutkan, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari air (sperma) yang hina yang Kami uji (di dalam kandungan), kemudian Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”

Yang kedua adalah kata al-insan. Kata ini berasal dari akar kata nasya, yang artinya lupa atau lalai pemahaman kata al-Insan menyebabkan manusia digolongkan ke dalam tiga kategori:

- 1) Pertama, kata al-insan yang diartikan sebagai pembawa amanah atau khalifah dijelaskan dalam al-Qur'an termasuk dalam surah al-Ahzab: 72 dan al-Baqarah. 30:
- 2) Kedua al-insan yang dikaitkan dengan perilaku buruk pada manusia seperti kikir, suka mengeluh antara lain dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ma'arij:19-21.
- 3) Ketiga, al-insan dikaitkan dengan proses penciptaan, yang merupakan perpaduan antara unsur material dan non material yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Hijr: 28-29.27 Kesemuanya itu menjelaskan adanya sifat-sifat biologis, psikologis, dan spiritual pada manusia. Penyebutan manusia merujuk pada makhluk sosial dengan ciri-ciri tertentu yang menghiasi dirinya di dalam Al-Qur'an menggunakan kata An-Nas.⁸³

Term yang dipakai oleh al-Quran dalam menyebut manusia itu ada beberapa macam tergantung konteks pembicaraan, salah satunya adalah al-insan dan juga basyar, salah satu mufassirin era modern yang berasal dari indonesia adalah tafsir Quraish Shihab dengan tafsirnya yang berjudul tafsir al-Mishbah, memberikan penjelasannya terkait

⁸³ Robaniyah, Wahdatun, Lita Wardiya N, *Analysis of Human Characteristics in the Qur'an; Comparative Study of Tafsir Al-Mishbah and Ibn Kathir*, hal. 51

makna-makna diatas, Prof Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kultural, yang berupaya menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern. Juga mencoba menjawab berbagai pertanyaan tentang kehidupan sehari-hari dan memberikan penjelasan yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran Al-Qur'an⁸⁴

- 1) Al –Insan Menurut Quraish Shihab bahwa kata Insan itu memiliki arti jinak, harmonis dan tampak, al insan ini adalah bentuk jamak dari kata anas, anasi, anasiyyah yang memiliki arti 1. melihat, mengetahui, dan meminta izin. 2, berasal dari kata nasiya atau lupa. 3, berasal dari kata uns. Dari asal kata perasaan dan pikiran, dapat dikatakan bahwa kata manusia menunjukkan arti yang berkaitan dengan sikap, yang timbul dari kesadaran berpikir. Manusia pada dasarnya ramah, mampu menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alam. Tentu saja dengan tetap menghormati aturan moral. Sebagai makhluk yang beradab, dia tidak biadab, baik secara sosial maupun kodrat.⁸⁵
- 2) Al-Basyar, Kata basyar berasal dari kata dasar, yang semula berarti tampak sesuatu yang baik dan indah. Dari akar kata yang sama muncul kata Basyarah artinya kulit, untuk menunjukkan orang dari luar dan menunjukkan kesamaan dengan orang lain. Selain itu menurut Quraish Shihab kata ini adalah pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia⁸⁶, sedangkan menurut ar-Rāzī,

⁸⁴ Robaniyah, Wahdatun, Lita Wardiya N, *Analysis of Human Characteristics in the Qur'an; Comparative Study of Tafsir Al-Mishbah and Ibn Kathir*, hal. 47

⁸⁵ Santoso Irfaan, *Konsepsi Alquran Tentang Manusia*, Jurnal Hunafa, 2007, Hal. 292

⁸⁶ Santoso Irfaan, *Konsepsi Alquran Tentang Manusia*, Hal. 293-294

istilah Basyar ialah tubuh yang memiliki kumpulan kekuatan hewani, setan dan malaikat.⁸⁷

Jadi menurut ar-Rāzī, istilah basyar ialah istilah yang digunakan pada makhluk yang memiliki berbagai sifat, entah itu sifat hewani, setan, maupun malaikat, contohnya seperti insting berburu atau rasa waspada pada seseorang yang merupakan sifat hewani, merampok, membunuh, berbohong dan menduakan Tuhan adalah sifat setan, kemudian taat kepada Allah, meninggalkan maksiat adalah sifatnya malaikat, dengan demikian tidak asing di telinga kita istilah yang mengatakan bahwa manusia bisa lebih hina dari binatang dan bisa lebih mulia daripada malaikat, kenapa demikian karena manusia diberikan akal oleh Allah untuk ia memiliki mana yang baik dan buruk, tatkala ia memilih yang buruk maka ia lebih hina dari binatang, karena tatkala binatang melakukan kehinaan maka itu ialah hal yang wajar bagi binatang karena binatang tidak dibekali akal oleh Allah sehingga bisa membedakan yang baik dan buruk, dan manusia itu bisa dikatakan lebih mulia dari malaikat karena tatkala manusia melakukan kebaikan itu merupakan hal yang istimewa karena tatkala ia melakukan kebaikan tentunya ia dibarengi dengan berbagai godaan dan rintangan yang menghalanginya untuk berbuat baik, namun tatkala malaikat melakukan kebaikan dan ketaatan maka itu ialah hal yang wajar karena malaikat diciptakan tanpa nafsu sehingga ia tidak terbebani atau merasa berat dalam melakukan ibadah karena mereka diciptakan untuk selalu taat.

b. Manusia Menurut Pandangan Sains

Asal kata manusia diambil dari bahasa Sanskerta manu dan bahasa Latin mens, yang berarti intelek atau berpikir. Dalam bahasa latin lainnya, manusia disebut juga Homo sapiens (manusia yang tahu). Spesies primata yang termasuk dalam kategori mamalia dan memiliki

⁸⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, (Mesir: Dar Al-Hadits Al-Qahirah, 2012).

otak dengan kemampuan tinggi didefinisikan sebagai Homo sapiens. Ludwing Binswanger menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk eksis. Manusia mengetahui dan menyadari keberadaannya di suatu wilayah tertentu dan mampu memperhatikan keberadaannya. Menurut Ortega Y Gasset, seorang filsuf Spanyol, manusia adalah makhluk yang merefleksikan diri. Kemampuan introspeksi diri inilah yang menurutnya membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Immanuel Kant (1724-1804) berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional dan dapat bertindak karena alasan moral dan bukan hanya untuk kepentingannya sendiri. Kemudian Charles Darwin dalam bukunya "On the Origin of Species" yang diterbitkan pada tahun 1859 dan dalam bukunya "Descent of Man", Charles Darwin secara teoritis menetapkan hubungan antara perubahan alami suatu spesies hidup dan perkembangan semua spesies hidup. Dia menjelaskan bahwa manusia dan kera memiliki nenek moyang yang sama. Semua manusia, betapapun anehnya, telah berevolusi melalui serangkaian tahapan⁸⁸.

3. Tulang rusuk

Tulang rusuk merupakan tulang yang tersusun dari tulang berbentuk pipih dan panjang, yang menjulur melengkung dengan terhubungnya tulang rawan kosta ke tulang belakang. Fungsi utama tulang iga adalah untuk melindungi rongga dada yang berisikan organ penting seperti jantung dan paru-paru.

Ada hadits yang mengatakan bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ،
فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقْبِمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ"

⁸⁸ Afrida, Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. Hlm 55

Artinya: Diriwayatkan dari Abū Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah bersabda: "Bersikap baiklah pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan pangkalnya adalah yang paling bengkok. Jika kamu mencoba mengoreksi tulang rusuk yang bengkok itu, maka dapat menyebabkan patah. Namun, jika kamu membiarkannya, maka tetap akan bengkok. Oleh karena itu, berikanlah nasihat yang baik kepada para wanita".

Hadits diatas yang mashur dari kalangan ulama ialah menerima hadits tersebut sebagaimana adanya, bahwa perempuan itu memang benar-benar diciptakan dari tulang rusuknya nabi Ādam AS, akan tetapi ada pula ulama yang memahami bahwa hadits diatas ialah sekedar kiasan, contohnya imam al ashfahani yang dikutip oleh imam ar-Rāzī dalam tafsinya Mafātiḥ al-Ghaib, meskipun beliau sendiri sebetulnya lebih condong kepada pendapat ulama yang mengatakan bahwa hawa atau perempuan pertama itu diciptakan dari tulang rusuk nabi Ādam AS.

4. Penciptaan Manusia Dari Tulang Rusuk

Setelah kita mengetahui definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, penciptaan manusia dari tulang rusuk ialah, keterjadian suatu mahluk yang berasal dari sebuah benda yang menjadi pelindung bagi jantung yang dinamakan dengan tulang rusuk, dari benda inilah kemudian tulang rusuk, dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia tersebut atau lebih tepatnya perempuan berasal atau terjadi dari sebuah tulang rusuk jika kita memahami hadits tersebut secara harfiah, namun tentunya ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa hal itu hanya sebuah kiasan saja contohnya adalah al-Ashfahani⁸⁹ yang dikutip oleh imam ar-Rāzī dalam tafsirnya, sebagaimana nanti akan dipaparkan.

a. Menurut Pandangan Tafsir

Menurut Pandangan para mufassir, mereka cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu memang tercipta dari tulang rusuk, salah satunya adalah tafsir ar-Rāzī sendiri, kemudian tafsir al-Baidhawi juga dan pendahulunya yakni al-

⁸⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, (Mesir: Dar Al-Hadits Al-Qahirah, 2012),

Kasyaf kemudian tafsir ath-Thabari yang banyak menjadi acuan bagi para mufassir berikutnya.

Abū Ja'far juga memahami ayat tersebut apa adanya tanpa mengatkan bahwa penciptaan dari diri yang satu yang termaktub dalam surah an-Nisa ayat 1 tersebut adalah sebuah kiasan, akan tetapi beliau menegaskan bahwa Hawa itu tercipta dari diri Ādam AS, dengan mengutip beberapa riwayat dari beberapa sahabat nabi Muhammad SAW.

Penyusun memilih mufassirin berikut ini dikarenakan ar-Rāzī yang menjadi penelitian utama, kemudian kitab al-Bidhawi yang menjadi pembandingnya karena zaman diantara mereka tidaklah terlampau jauh karena baik itu al-Baidhawi dan ar-Rāzī juga memiliki pemahaman yang sama terkait penciptaan Hawa yang adalah dari tulang rusuk Ādam AS, lantas bagaimana dengan mufassirin di zaman salaf yakni ath-Thabari yang biasa disebut sebagai induknya tafsir, didapati pula bahwa ath-Thabari yang merupakan tafsir yang termasuk kedalam kategori tafsir tertua ini juga memiliki pemahaan yang sama, Abū Ja'far ath-Thabari dengan riwayat-riwayat yang ia cantumkan dalam tafsirnya mengambil kesimpulan, menurutnya bahwa Hawa memang benar-benar tercipta daripada tulang rusuk Ādam AS, begitu juga al-Zamaksyari memahaminya sebagai apa adanya, memang ia sempat menulis dengan redaksi demikian “Atau diciptakan dari jenisnya Ādam ” yang memiliki arti bahwa Hawa bisa saja tercipta bukan dari tulang rusuk Ādam AS, akan tetapi dari jenis yang sama dengan Ādam AS, yakni jenis manusia, akan tetapi pada kesempatan yang lain tatkala ia mengomentari ayat ke 189 dalam surah al-A'raf ia memiliki kecenderungan kepada pemahaman bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Ādam AS, yang artinya, baik itu ar-Rāzī, al-Baidhawi, al-Zamaksyari, dan ath-Thabari mereka sama-sama memiliki kesepakatan mengenai hal ini bahwa

Hawa memang perempuan yang tercipta daripada sebagian tubuh Ādam AS, sebagaimana berikut:

- 1) Tafisr mafātih al-Ghaib, ar-Rāzī meskipun ia menggunakan rasio dalam mentafsirkan ayat, akan tetapi dalam beberapa kasus ia cenderung mempertahankan tradisi yang sudah lama terjaga dalam konteks ini ia cenderung mempertahankan tradisi ulama-ulama klasik dalam konteks penciptaan manusia dari tulang rusuk, hal ini dapat kita cermati pendapat beliau yang mempertahankan tradisi penafsiran ulama-ulama tafsir terdahulu tatkala beliau memberikan komentarnya pada surat an-Nisa ayat: 1

رُؤُوسَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ أَيُّهَا يَا
إِنَّ ۖ وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ وَنِسَاءً كَثِيرًا رِجَالًا مِنْهُمَا وَبَثَّ
رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ar-Rāzī berkomentar sebagai berikut: “Jikalau memang manusia itu tidak benar-benar diciptakan dari tulang rusuk Ādam , dan istilah itu hanya menunjuk sebuah kiasan saja, maka apa manfaat hadits yang menyebutkan bahwa perempuan itu tercipta dari tulang rusuknya Ādam AS.⁹⁰”

- 2) Tafsir al-Baidhawi, Kitab tafsir yang terbit pada abad itu adalah tafsir Anwar al-tanzil wa Asrar al ta'wil karya Al-Baidhawi yang menggunakan sumber tafsir bi al-Ra'yi dengan gaya tafsir ilmiah yang cenderung menggunakan argumentasi logis dan mendalami berbagai persoalan ilmu pengetahuan, dan tafsir yang berbentuk al-

⁹⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, (Mesir: Dar Al-Hadits Al-Qahirah, 2012).

isyariy (intuisi) dengan gaya tafsir shufiy adalah tafsir Ibnu 'Arabi. Kecenderungan eksegesis sebagian besar dipengaruhi oleh pemahaman pribadi, aliran pemikiran, dan kualifikasi pengetahuan mereka.⁹¹

Dalam tafsir ini juga ditegaskan bahwa Hawa ibu kita semua itu tercipta benar-benar dari tulang rusuk Ādam , bukanlah sebuah kiasan, hal ini bisa kita dapati tatkala sampai kepada Firman Allah Yang Maha Tinggi dalam surat yang sama yakni an-Nisa ayat 1: “ Allah menciptakan kalian dari diri yang satu, maksudnya adalah Ādam AS, Allah menciptakan kalian dari tubuh yang satu dan menciptakan dari tubuh itu ibu dari kalian yaitu Hawa dari tulang salah satu dari antara tulang-tulang rusuknya Ādam AS.”⁹²

- 3) Tafsir ath-Thabari, penelitian ini menemukan bahwa tafsir Ath-Thabari termasuk dalam tafsir bil ma'tsur karena sebagian besar ayat-ayatnya mengacu pada hadits Nabi dan atsar yang didasarkan pada para sahabat dan tabiin. Metode tahlili (analisis) merupakan metode utama yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam penafsirannya, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayatnya dari segala aspek yang terkandung di dalamnya secara detail.⁹³

Dalam tasir Ath-Thabari juga, Abū Ja'far ath-Thabari memilih pendapat yang mengatakan bahwa Hawa memang tercipta dari tubuh Ādam , hal ini dapat kita jumpai dalam tafsirnya, tatkala sampai kepada surah an-Nisa ayat ke 1, berkata Abū Ja'far dan Allah menciptakan dari Ādam AS istrinya, maksudnya Allah menciptakan dari jiwa yang satu itu istrinya, lebih tepatnya

⁹¹ Andi Miswar, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Abad Ke Vii H*, Jurnal Rihlah Vol. V Nomor 1/2017, Hal. 109

⁹² Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah Ibn Umar Bin Muhammad Al-Syairazi, *Tafsir Al-Baidhawij*, 2017, hal 402

⁹³ Bahren, Mokodenseho, *Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari*, Vol. 3 no. 1, Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis april 2023,

pasangannya, yang sebagaimana dikatakan oleh ahli takwi bahwa yang dimaksud istri atau pasangannya Ādam AS itu ialah Hawa.⁹⁴

- 4) Tafsir al-Kasyaf, az-Zamaksyari seorang tokong mu'tazilah yang notabenenya mengedepankan logika, ia juga memahami penciptaan Hawa dari tulang rusuk Ādam itu sebagaimana adanya, tatkala ia mentafsirkan surah an-Nisa ayat ke 1, ia mengomentarkannya sebagai berikut, "Allah membentuk Ādam dari tanah, kemudian Allah menciptakan istrinya dari salah satu tulang rusuk Ādam AS diantara tulang-tulang rusuknya, dan dalam ayat yang lain pada surah al-A'raf ayat ke 189 ia memberikan komentarnya dengan redaksi "ucapan Allah *wahidah.. zaujahaa*, makna *nafs* untuk memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya yang dimaksud pada penggalan ayat itu ialah Ādam AS"⁹⁵, tafsir al-Kasyaf juga adalah sebagai salah satu rujukan penafsiran dari pada ar-Rāzī.

Meskipun memang ada beberapa mufassirin yang menganggap bahwa frasa Allah menciptkan manusia dari jiwa yang satu itu ialah hanya sebuah kiasan, seperti berikut

- 1) Pemikiran Quraish Shihab tentang penciptaan wanita bisa kita tuangkan dalam tafsirnya terhadap kata "nafs wahidah" dan kata "minhâ". Ungkapan pertama tidak memiliki kemungkinan lain selain dalam pengertian Ādam. berdasarkan analisis Munâsbah antara susunan kalimat tersebut dengan kalimat "*wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ*" yang tidak dapat dipahami dari tema utama ayat tersebut tentang reproduksi manusia. Konteks perkembangan manusia dimulai dengan pasangan Ādam dan Hawa. Meskipun *nafs wahidah* mengacu pada Ādam, bukan berarti Hawa diciptakan dari Ādam itu sendiri, melainkan dari "spesies" Ādam AS.

⁹⁴ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Hadits Al-Qaahirah

⁹⁵ Zamaksyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, (Lebanon: Beirut Dar Al-Ma'rifat, 2009), hal. 215

Menurut al-Thabâthabâ'î, tidak ada bukti di dalam ayat tersebut yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari Âdam. Namun, menurut Quraish Shihab, hadis yang berhubungan dengan ini lebih cenderung menjelaskan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk yang melengkung secara tidak letteral atau hanya sebagai perumpamaan. Karena itu, pemahaman Quraish Shihab tentang sifat manusia yang satu memiliki kesamaan dengan pemahaman mayoritas ulama lainnya, seperti al-Biqâ'î, al-Suyuthî, dan Ibn Katsîr. Tapi, penafsiran dari kata minhâ berbeda dengan penafsiran kelompok ulama ini. Penafsiran ini mirip dengan penafsiran dari al-Thabâthabâ'î, 'Abduh, Abû Muslim al-Ishfahânî, dan juga ta'wil yang disampaikan oleh al-Qaffâl.⁹⁶

Prof Quraish Shihab mengatakan bahwa meskipun Ayat an-Nisa ini menjelaskan bahwa setiap orang sama dalam hakikatnya sebagai manusia, tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa banyak orang berasal dari Âdam dan Hawa. Ini berarti bahwa Allah menciptakan banyak laki-laki dan perempuan dengan membiakkan manusia pertama, Âdam, dan istrinya, Hawa. Sehingga sekarang terdapat banyak laki-laki dan perempuan di dunia.⁹⁷

2) Musdah Mulia

Kalimat pertama mengatakan: "Hai semua orang, takutlah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu orang, dan dari orang itu, Allah menciptakan wanita sebagai isteri. Dan dari hubungan mereka, Allah menghasilkan banyak anak laki-laki dan perempuan. "Kalimat di atas menjelaskan tentang bagaimana manusia dibuat menjadi laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan semuanya adalah manusia yang diciptakan Tuhan. Mereka datang dari satu nafas yang sama. Maka itu, awal mula

⁹⁶ Wardani, *Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. II No. 2, Juli–Desember 2014, hlm 138

⁹⁷ Fadhlina Arief Wangsa, Muadilah Hs. Bunganegara, *Rekonstruksi Pemahaman "Perempuan Diciptakan Dari Tulang Rusuk"*; *Analisis Pendekatan Intertekstual* Volume 23 Nomor 1, Jurnal Ushuluddin, 2021, hal. 77-78

pembuatan pria dan wanita adalah sama. Tidak ada pembahasan tentang bagaimana Hawa, istri Ādam, diciptakan. Tidak ada nama Hawa dalam seluruh al-Qur'an. Terutama cerita tentang bagaimana tulang rusuk manusia diciptakan. Tidak ada kalimat dalam al-Quran yang menceritakan mengenai tulang rusuk. Penjelasan tentang tulang rusuk hanya ditemukan dalam cerita-cerita mengenai agama, seperti cerita yang diceritakan oleh Turmuzi. Namun, cerita-cerita tersebut tidak berhubungan dengan penciptaan. Cerita tentang tulang rusuk berasal dari seorang Ahli Kitab, seperti yang tercatat dalam Kitab Kejadian di Perjanjian Lama. Ini adalah pendapat dari Musdah Mulia.⁹⁸

3) Thabathaba'i

Thabathaba'i tidak setuju dengan pendapat bahwa wanita berasal dari tulang rusuk Ādam. Dalam kata-kata yang lebih sederhana, ia mengatakan bahwa beberapa kitab tafsir menyebutkan bahwa "نفس واحد" berarti diambil dari dirinya sendiri dan diciptakan dari bagian tubuhnya, seperti yang dijelaskan dalam beberapa hadis bahwa Allah menciptakan istri Ādam dari tulang rusuknya tapi sebenarnya tidak ada sama sekali petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung. Dalam buku tafsirnya, Thabathaba'i mengatakan bahwa *نفس واحد* berarti Ādam, sedangkan *زوجها* berarti pasangan Ādam, tanpa menyebutkan nama Hawa. Nama Hawa sebagai istri Ādam tidak ada dalam al-Qur'an, tapi kita tahu itu dari cerita Taurat.⁹⁹

4) Buya HAMKA

Buya HAMKA, seorang ahli tafsir pada zaman sekarang, berpendapat bahwa cerita tentang tulang rusuk yang ada dalam

⁹⁸ Siti Robikah, *Pergeseran Paradigm Tafsir Al-Quran: Analisis Terhadap Tafsir Feminis di Indonesia Analisis*, Volume 19, No. 1, Jurnal Studi Keislaman, Juni 2019, hal. 119

⁹⁹ Ummu Sa'adah, *Penafsiran Thabathaba'i Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Vol.5, No.2, *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, (2022),hal 53-54

hadis Bukhari dan Muslim seharusnya diartikan secara tidak harfiah, bahwa perempuan tidak diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, tetapi sama seperti Ādam. Berdasarkan pendapat HAMKA, tulang rusuk di sini adalah suatu simbol untuk perilaku perempuan yang dianggap sebagai pendamping pria atau pasangannya.¹⁰⁰

b. Menurut Pandangan Sains

Sedikit yang membahas tentang penciptaan manusia yang berasal dari tulang rusuk, atau perempuan yang tercipta dari tulang, bahkan hampir tidak ada, dan tidak kita jumpai, akan tetapi sebetulnya penciptaan Hawa dari tulang rusuknya Ādam AS, itu sebetulnya memiliki kemiripan dengan dunia sains modern zaman sekarang, yang dimana dapat saja sesuatu itu hidup atau terlahir ke bumi ini tanpa adanya interaksi lawan jenis atau hubungan seksual. Hal ini bisa kita buktikan sebagai buktinya ialah ilmuwan bisa menghidupkan kembali mamut yakni gajah purba dengan hanya mengambil DNA daripada tulang sumsum, kuku, rambut, dan sebagian dari tubuhnya yang kemudian disuntikan kedalam gajah moderen saat ini.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara kita merubah atau dengan cara menyunting gen, George Church di Institut Wyss Universitas Harvard melaporkan keberhasilan pertama mereka dalam menyunting sel gajah hidup sehingga mengandung sekuens gen dari kerabat gajah yang baru saja punah, yaitu mamut berbulu.¹⁰¹

¹⁰⁰ Dwi Siti Maesaroh, *Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dan Buya Hamka)*, Vol. 2 No. 2, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin (April 2022), hal. 309-310

¹⁰¹ Shapiro, *Mammoth 2.0: Will Genome Engineering Resurrect Extinct Species?*, Genome Biology, 2015, hlm. 1

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode *Deskriptif Analysis*, Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang gejala yang ada, mengartikulasikan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan cara mendekatinya, dan mengumpulkan berbagai jenis data untuk membentuk laporan.¹⁰² Maka demikian bisa penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji kitab tafsir sebagai sumber premiere atau sebagai sumber utama serta buku lainnya sebagai sumber sekunder atau sumber kedua setelah premiere yang masih berkaitan juga mensupport dengan materi yang penulis teliti.

B. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah kualitatif, metode kualitatif yaitu cara yang ditempuh untuk meneliti objek tertentu atau sebuah kasus maupun tema, cara pengumpulan materi atau data tersebut dilakukan secara kesatuan, pengkajian materi yang bersifat deskriptif dan menyimpulkannya kemudian dengan menggunakan deduktif.¹⁰³

C. Sumber data

Materi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut ialah premier dan sekunder, premier sebagai materi utama yakni kitab tafsir karya Ar Rāzī sendiri, juga dengan sumber sekunder yang berkaitan kiranya dengan judul penelitian ini.

¹⁰² Iyus Jayusman, Oka Agus Kurniawan Shavab, *Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah*, Vol.7 No.1 April 2020, Jurnal Artefak, Hal. 15

¹⁰³ Mustaqim, *Metode Penelitian AlQur'an dan Tafsir*, Jogja: Ide press, 2005, Hal. 122

D. Teknik pengumpulan data

Oleh karena penelitian ini berbasis kepada *Liblary Research* maka pengumpulan data ini dilakukan secara kepustakaan, sebab materi yang ditelitinya merupakan sejumlah kumpulan buku yang masih memiliki kaitan langsung dengan materi yang diteliti dengan menggunakan metode maudui, yaitu suatu cara mentaftafsirkan yang berusaha kemudian untuk mendapatkan jawaban atas tema-tema yang diteliti dengan cara mengumpulkan yang ayat-ayatnya berkaitan.¹⁰⁴

E. Analisis Data

Analisis data yaitu metode pemeriksaan secara terkonsep terhadap maksud atau makna-makna yang tersirat oleh istilah-istilah yang digunakan, selanjutnya diklarifikasi masalah-masalah tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan kejelasan atas makna-makna tersebut kepada maksud yang ditujunya¹⁰⁵.

F. Sistematika Penulisan

Agar permasalahan tetap stabil juga berurutan juga agar dengan mudah untuk dimengeri untuk mengasilkan pemahaman yang perihal penelitian ini, oleh karena itu penulis memberikan runtutan sistematika penyusunan sebagai berikut:

1. **Bab Pertama**, berisi pendahuluan yang termaktub didalamnya yaitu, latar belakang masalah, setelah itu, rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian, dilanjutkan dengan kegunaan penelitian, selanjutnya yaitu tinjauan pustaka, lalu kerangka berfikir atau kerangka teori, kemudian masuk kepada langkah-langkah penelitian, dan juga sistematika penulisan atau penyusunan, bab awal ini merupakan jembatan atau sebuah pengantar untuk masuk kedalam materi selanjutnya.

¹⁰⁴ Abd, Al-Havy, *Metoda Tafsiir Maudu'i*, Terjemahan, Suryan A. J. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996, Hal. 52.

¹⁰⁵ Louis, *Pengantar Filsafat*, terjemahan. Suyono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), Hal. 18.

2. **Bab Kedua**, membahas kajian pustaka
3. **Bab Ketiga**, membahas metodologi.
4. **Bab Keempat**, membahas biografi ar-Rāzī dan inti dari penelitian ini yaitu bagaimana Imam Ar-Rāzī memberikan pemahaman, penjelasan, dan juga penafsirannya terkait hal yang mengenai fase penciptaan manusia.
5. **Bab Kelima**, mengenai kesimpulan juga saran setelah proses panjang dalam melakukan penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam ar-Rāzī

1. Kehidupan Imam ar-Rāzī

Imam Fakhr al-Din al-Rāzī dilahirkan pada tahun 1149 M di Ray, Persia (sekarang Iran). Beliau adalah salah satu cendekiawan Islam terkemuka dari abad pertengahan.¹⁰⁶ Muhammad bin Umar bin Al-Hasan bin Al-Husain bin Ali A-Tamimi Al-Bakri Ar-Rāzī, yang lebih dikenal sebagai Fakhruddin Ar-Rāzī Ath-Thibrastani, adalah seorang ulama terkemuka yang berasal dari suku Bani Tamim Ouraisy dan keturunan Abū Bakar Ash-Shiddiq. Ia terkenal sebagai Imam dan ahli tafsir yang mengikuti mazhab Asy-Syafi'i. Selain itu, ia juga seorang cendekiawan yang memiliki banyak karya dalam ilmu bahasa, mantik, fisika, matematika, kedokteran, dan ilmu falak.¹⁰⁷

Ar-Rāzī lahir di kota Ray (Iran), namun asalnya dari Thibristan. Ia kemudian pergi ke Khawarizm, transoxiana, dan Khurasan, di mana ia menulis banyak buku yang sangat diminati oleh penduduk setempat. Ia juga mahir berbahasa Persia. Sebagai seorang ulama yang getol membela akidah asy'ari, Ar-Rāzī sering menjawab tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh ulama filsafat dan Mu'tazilah. Ia dijuluki sebagai "Syaiikhul Islam" dan banyak diikuti oleh tiga ratus muridnya dari kalangan ahli fikih.¹⁰⁸ Ar-Rāzī memiliki banyak karya yang sangat bermanfaat dalam pelbagai bidang ilmu, seperti At-Tafsir Al-Kabir yang biasa disebut dengan "Mafatih A-Ghaib". Ia juga menulis Al-Mahshul dalam bidang ilmu Ushul Fikih, Al-Mathalib Al-Aliyah dalam bidang ilmu Kalam, dan Nihayah Al-I'jaz fii Dirayah Al-'jaz dalam bidang ilmu

¹⁰⁶ Kaukua, Jari. 2019. *Conceptualizing Islamic Philosophy in the Middle Ages: Fakhr al-Dīn al-Rāzī and his Intellectual Community*, hlm. 5

¹⁰⁷ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Manaqib Imam Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsa, 2017), hal. 3

¹⁰⁸ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Manaqib Imam Syafi'i*, hal. 3

Pada usia muda, Imam Rāzī menunjukkan bakat dan kecerdasan yang luar biasa dalam mempelajari bahasa dan ilmu pengetahuan. Dia belajar di bawah bimbingan guru-guru terkenal, termasuk Imam Muhammad ibn Zakariya al-Rāzī dan Syaikh Abū'l-Fath Nasr ibn Ahmad.¹⁰⁹

Imam Rāzī juga mengikuti pelajaran di Universitas Nizamiyah Baghdad, yang pada saat itu merupakan pusat studi tertinggi di dunia Muslim. Selain itu, ia juga menulis banyak buku tentang berbagai topik, termasuk aqidah, filsafat, tafsir, dan hadis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Tafsir al-Kabir. Karya ini disusun selama lebih dari 30 tahun dan dianggap sebagai karyanya yang paling monumental.¹¹⁰

Suatu hari, Imam Fakhruddin Ar-Rāzī mengunjungi penguasa Syiah Abūddin Al-Ghuri dan diterima dengan ramah. Kemudian, ia pergi ke Khurasan dan menjalin hubungan baik dengan pemimpin kota Khawarizm, Syah Muhammad bin Taksy. Beberapa kali, Syah Muhammad mengirim Imam Fakhruddin Ar-Rāzī ke India untuk menangani beberapa masalah. Setelah tiba di Khurasan, ia melanjutkan perjalanan ke kota Herat di Afghanistan dan memutuskan untuk menetap di sana bersama keluarganya hingga akhir hayatnya. Di kota tersebut, Imam Fakhruddin Ar-Rāzī tinggal di sebuah rumah besar yang diberikan oleh Syah Muhammad bin Taksy dan sering mengadakan majlis ilmu di sebuah masjid.¹¹¹ Saat berada di Khorasan, Imam Rāzī menjadi qadi (hakim) dan menjabat selama beberapa tahun. Selain itu, ia juga pernah menjadi pemimpin sekolah dan masjid.¹¹²

Imam Rāzī akhirnya meninggal pada tahun 1209 di kota Herat (sekarang Afghanistan) dalam usia 60 tahun. Warisan intelektual dan

¹⁰⁹ Jaffer, Tariq, *Fakhr al-Din al-Razi: A Scholar in Dialogue*, 2018, hal. 3

¹¹⁰ Pourjavady, Reza, *Fakhr al-Din al-Razi and Thomas Aquinas on the Question of the Eternity of the World*, 2020, Hal. 14-15

¹¹¹ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Manaqib Imam Syafi'i*, hal. 6

¹¹² Kaukua, Jari, *Conceptualizing Islamic Philosophy in the Middle Ages: Fakhr al-Din al-Razi and his Intellectual Community*, Hal. 4

literatur yang ia tinggalkan terus dihargai dan dipelajari di seluruh dunia Muslim dan warga dunia.¹¹³

2. Intelektual Imam ar-Rāzī

Fakhruddin Ar-Rāzī, seorang ulama terkemuka, pernah mengatakan bahwa Ilmu Mantig merupakan suatu ilmu yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada ilmu lainnya. Beliau juga merupakan salah satu ulama pertama yang menemukan teori tentang cara kerja mata, serta menjelaskan bagaimana suara dapat tercipta dengan dua sebab dalam kitabnya *Al-Mabahits Asy-Syargiyyah*.¹¹⁴

Sejak kecil, al-Rāzī dididik oleh ayahnya, Khathib al-Ray. Ayahnya mengajarkan ilmu keislaman, khususnya ushul fiqhi. Setelah ayahnya meninggal, al-Rāzī belajar dari al-Simnany dan kemudian dari al-Majd al-Jiliy (murid al-Gazali) tentang ilmu kalam dan hikmah dalam jangka waktu yang lama. Bahkan, ia menguasai risalah teologi al-Syamil fi Ushul al-Din (karya Imam Haramain), al-Musthashfa (karya al-Gazali), dan al-Mu'tamad (karya Abū Hasan al-Bishri). Selain itu, ia juga sangat memperhatikan kitab al-Mufashshal (karya al-Zamakhsyariy) dalam ilmu nahwu dan kitab al-Wajiz (karya al-Gazali) dalam ilmu fiqhi. Kedua kitab tersebut telah ia syarahkan.¹¹⁵

Al-Rāzī mempelajari ilmu filsafat dari kitab-kitab Aristoteles dan Plato serta filosof-filosof muslim, seperti Ibnu Sina, al-Farabi dan Abū al-Barakat al-Baghdadi. Dalam bidang ini, dia memberi syarah buku al-Isyarat karya Ibnu Sina, lalu menyusun kitab pada ilmu kedokteran menggunakan judul *Syarah al-Kulliat li al-Qanun*¹¹⁶

Kehebatan al-Rāzī dalam menguasai berbagai bidang ilmu sangat mengagumkan. Hal ini terlihat dari situasi dan kondisi dunia Islam pada

¹¹³ Jaffer, Tariq, *Fakhr al-Din al-Razi: A Scholar in Dialogue*, 2018, Hal. 13

¹¹⁴ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, *Jurnal al-Mubarak* Volume 3 Nomor 1, *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2018, hal. 52

¹¹⁵ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, hal. 53.

¹¹⁶ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, hal. 53

masa itu yang sedang mengalami keruntuhan politik dan kerap terjadi ketidakamanan. Menurut Sayyid Husain Nashr, jarang sekali seorang pemikir Islam dapat menguasai berbagai bidang ilmu seperti yang dilakukan oleh al-Rāzī. Pada masa itu, umumnya para mutakallimin Sunni dan ahli fikihnya menghindari bidang-bidang ilmu di luar agama.¹¹⁷

Selain itu, Fakhrudin Ar-Rāzī menemukan perbedaan antara kekuatan benturan dan kekuatan dasar yang kokoh. Kekuatan benturan hanya terlihat dalam waktu yang singkat, sedangkan kekuatan dasar akan terlihat dalam waktu yang lama. Beliau juga menemukan bahwa semakin besar suatu tubuh, maka kekuatannya juga akan semakin besar. Menurut Fakhrudin Ar-Rāzī, gerakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu gerakan alami dan gerakan buatan. Gerakan alami terdapat pada benda yang bergerak sendiri, sedangkan gerakan buatan berasal dari hal-hal di sekitar benda tersebut.¹¹⁸ Beliau juga sangat menyayangkan jika suatu tubuh yang dahulunya bisa bergerak lincah menjadi lumpuh karena suatu hal yang tidak diinginkan hinggap pada tubuh tersebut sehingga hal ini akan membuat kecepatan tubuh tersebut melambat.¹¹⁹ Fakhrudin Ar-Rāzī juga mengatakan bahwa perbedaan dalam menerima gerakan alami oleh dua tubuh yang berbeda bukan disebabkan oleh gerakan itu sendiri, melainkan oleh kondisi kekuatan penggerak pada kedua tubuh tersebut oleh karena itu, tubuh yang memiliki penggerak yang besar akan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan tubuh yang memiliki penggerak yang kecil. Selain itu, perbedaan dalam gerakan buatan juga tidak disebabkan oleh penggerak, melainkan oleh kondisi pergerakan yang berbeda.¹²⁰

Dia menyatakan, "Setiap tindakan akan menciptakan respons yang sebanding dalam besaran, tetapi berbeda dalam arah." Seorang

¹¹⁷ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, hal. 54

¹¹⁸ Imam Fakhrudin Ar-Razi, *Manaqib Imam Syafi'i*, hal. 7

¹¹⁹ Imam Fakhrudin Ar-Razi, *Manaqib Imam Syafi'i*, hal 7.

¹²⁰ Imam Fakhrudin Ar-Razi, *Manaqib Imam Syafi'i*, hal. 67

cendekiawan Arab bernama Ibnu Malka Al-Baghdadi mengikuti jejak Fakhrudin Ar-Rāzī dengan menyatakan, "Sebuah lingkaran seimbang terjadi ketika dua kekuatan yang sama bertemu, yang menghasilkan gerakan dan respons yang sebanding dalam besaran tetapi berbeda dalam arah, sehingga menciptakan keseimbangan."

Akal, imam ar Rāzī dalam tafsirnya banyak menggunakan pendekatan akal, contohnya ialah ia menafsirkan surat al-Baqoroh ayat 124 berikut "Bahwasannya ayat itu pasti dari sebagian petunjuk atau dalil atas adanya pencipta dengan petunjuk akal dan bahwasannya taqlid itu bukan sama sekali jalan untuk sampai kepada yang dimaksud. Allah tidak akan merintahkan kita untuk befikir menggunakan akal, tentang adanya Allah jika akal itu tidak penting, dan tujuan dari ayat diatas adalah akal, karena jika bukan akal yang dimaksud atau taklid maka ayat itu tidak akan menghantarkan kepada apa apa.

Al-Rāzī mempunyai kelebihan dalam bidang keilmuan agama dan umum dibandingkan dengan para cendekiawan pada zamannya. Ia juga dikenal sebagai seorang ahli debat yang selalu mengalahkan lawan-lawannya dengan argumen-argumen yang masuk akal dan bahasa yang lancar. Kritik-kritiknya tidak hanya ditujukan kepada para ilmuwan pada masanya, melainkan juga kepada para imam terdahulu seperti Imam Asy'ari, Ibnu Faruq, Qadhi Abū Bakar dan Imam Haramain. Meskipun ia mengikuti mazhab Syafi'i dan Asy'ari dalam ilmu kalam, namun demikian hal tersebut tidak mengurangi keahlian dan keunggulannya dalam bidang tersebut.¹²¹ Beliau juga mempunyai kelebihan-kelebihan yang lain dari berbagai ilmu pengetahuan sebagaimana berikut:

Keintelektualan ar-Rāzī sangatlah luar biasa ia tidak hanya paham akan agama akan tetapi ia juga banyak menguasai cabang ilmu, baik itu ilmu alam, kedokteran, astronomi, filsafat, bahasa dan lain sebagainya yang membuat kitab tafsir mafatih al-Ghaib ini menjadi tebal hal ini

¹²¹ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, hal. 54

membuktikan akan kepandaian dan keluasan ilmu yang dimiliki oleh ar-Rāzī, hal ini tidaklah aneh karena memang sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa sejak kecil ar-Rāzī sudah rajin mengkaji ilmu, ditambah dengan guru-guru ar-Rāzī sendiri yang luar biasa, sehingga mampu mencetak muridnya menjadi seorang ulama dan mufassir besar, oleh sebab do'a dan juga kesungguhan, kepintaran ar-Rāzī sudah tidak bisa dipunkiri lagi, amat jarang ditemukan orang yang seperti ar-Rāzī keilmuan ar-Rāzī yang amat luas itu bisa kita buktikan dan dapati sendiri di dalam tafsirnya yakni Mafātiḥ al-Ghaib, dimana ia menggunakan berbagai disiplin ilmu dalam memberikan penafsirannya terhadap al-Qur'an, karena luasnya ilmu tersebutlah yang menjadi keisitewaan tafsir ini, sebab itu pula tafsir Mafātiḥ al-Ghaib ini banyak dijadikan referensi karena memang penjelasan-penjelasan yang logis yang mana amat dibutuhkan di zaman sekarang untuk menjawab berbagai permasalahan, karena seperti yang telah disinggung di atas, ar-Rāzī senantiasa memulainya dengan masalah yang ada, kemudian dilakukanlah jawaban demi jawaban, hal seolah-olah permasalahan tersebut telah ada di benak kita yang kemudian dijawab oleh ar-Rāzī.

Imam ar-Rāzī yang cakap menjadikan ilmu obat-obatan, ilmu filsafat alam (ilmu bumi) dan ilmu filsafat sebagai perangkat dalam menafsirkan sebagian ayat-ayat kauniyah, dan menjadikannya sebagai tafsir ilmi, analisis dan terperinci. Menurut ar-Rāzī tatkala menafsirkan surat al-Araf ayat 54 demikian “Iketahuilah bahwa Allah menamai gerakan ini (siang dan malam) dengan kata “sur'ah (melaju dengan cepat) dan “Syiddah” (sangat), yang demikian adalah benar adanya karena rotasi atau pergantian siang dan malam terjadi dengan pergerakan falak yang paling cepat dan gerakan itu adalah gerakan yang paling cepat dan intens.¹²²

a. Falsafah

¹²² Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, (Mesir; Dar Al-Hadits Al-Qaahiroh), hal. 8

Tatkala mengomentari surah al-Araf ayat 174, berkata ar-Rāzī, *“Berfikir itu mencari makna dengan hati, demikian karena sebenarnya fikiran hati itu dinamakan dengan al-Nadzr, dan berfikir terhadap sesuatu dan membayangkannya, dan mentadAbūrinya, sebagaimana bahwasannya melihat dengan pandangan (al-Bashr) keadaan yang dikhususkan dari menyingkap dan nampak, dan baginya pendahuluan yaitu pembalikan mata kepada arah yang dilihat untuk menghasilkan pandangan itu dengan penglihatan (al-Bashr), dan begitu pula pandangan bashoriyyah, yaitu bersentruhan dengan ilmu dan sesuatu yang diyakini, adapun keadaan yang dikhususkan dalam menyingkap dan nampak, dan baginya pendahuluan yaitu pembalikan atau pembelokan mata akal ke berbagai sisi oleh karena itulah menyimpan dan juga nampak, dengan demikian dinamakan dengan nadzril ‘aqli dan fikru (penglihatan akal dan pikiran).¹²³*

Terlihat kepandaian ar-Rāzī dalam disiplin ilmu falsafah bahwa ia memang paham akan falsafah sehingga ia dapat memberikan argumentnya yang penuh dengan filosofi tatkala ia memberikan penafirannya pada al-Qur’an yang mulia, yang mana dapat memperluas cakrawala keilmuan para pengkajinya

b. Perbuatan hamba

Imam ar-Rāzī berpendapat dalam masalah amal, pembalasan dan usaha dengan memaparkan beberapa pandangan pertama pandangan filsafat, dalam surah Yunus ayat 52, berkata imam ar-Rāzī, dhohir ayatnya menunjukkan bahwa balasan itu mengharuskan amal, adapun menurut golongan filsafat bahwa balasan itu adalah jejak atau hasil dari amal karena amal soleh mengharuskan terangnya hati, adapun menurut golongan mu’tazilah, amal soleh itu mengharuskan haknya pahala atas Allah, menurut ahlul as-Sunnah balasan itu adalah wajib dengan hukum janji saja, ayat tersebut menunjukkan terhadap keadaan seorang

¹²³ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 9

hamba yang berusaha, hal ini berbeda dengan golongan jabbariyah, dan menurut kami bahwa keadaan seorang hamba tersebut berusaha bahwa kumpulan kuasa itu dengan sebab yang murni yang mengahruskan akal.¹²⁴

Menurut golongan asy'ary, dan ini pendapat yang dikenal dikalangan asy-Ary dengan paham yang bernama kasab (usaha), maksudnya bahwa Allah memberi balasan dengan sunnahnya dengan menciptakan kemampuan baru atau dibawah itu atau bersama kemampuan tersebut amalan yang terjadi apabila seorang hamba bermaksud kepada perbuatan tersebut... Dan dinamakan perbuatan atau amal ini dengan kasab, maka adalah usaha tersebut adalah ciptaan Allah... usaha dari seorang hamba terjadi dibawah kehendak Allah.¹²⁵

Mengenai perbuatan hamba ini sudah lama menjadi sebuah perdebatan hingga pada akhirnya melahirkan golongan-golongan tertentu yang masing-masing golongan tersebut berbeda satu sama lain dalam memahami takdir maupun perbuatan hamba, ar-Rāzīpun turut membahas permasalahan mengenai hal ini yang mana ar-Rāzī memiliki pandangan yang sejalan dengan theologi kalam 'asy'ary.

c. Lughawi atau ke bahasaan

Ar-Rāzī menggunakan dalam tafsirnya terhadap al-Qur'an, pada saat ar-Rāzī metafisirkan kalimatul basmalah, beliau bermaksud kepada kebahasaan dalam I'rabnya, bahwa irab "*Ar-Rahman- ar-Rahiiim* yaitu dibaca *Jar*, karena keadaannya sebagai sifat kepada yang di-*jar*-kan di awal, dibaca *Rafa*, maupun *Nashob* keduanya juga boleh dengan perhitungan ilmu nahwu, jika dibaca *rafa* maka karena atas perkiraan "*Bismillahi Huwa ar-Rahman ar-Rahiiim*", adapun jika dibaca dengan *nashab* maka karena atas perkiraan "*Bismillahi 'anii ar-Rahman ar-Rahiiim*"¹²⁶

¹²⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 9

¹²⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 11

¹²⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 9

Dalam memahami al-Qur'an tentunya kita harus bisa memahami bahasa arab dengan benar, dimulai dari dasar hingga kepada tingkatan yang tertinggi, karena salah dalam memahami bahasa arab akibatnya bisa fatal sebab salah dalam mengartikan sebuah kata akan mengakibatkan perbedaan makna, jangan perbedaan dalam hal kata, berbeda dalam hal membacapun dapat merubah makna, dan in sangatlah fatal, karenanya terbukti bahwa ar-Rāzī dalam bidang keilmuan memanglah mumpuni sehingga meskipun tafsir Mafātih al-Ghaib ini dikatakan sebagai tafsir *bi al-Ray'i* akan tetapi ar-Rāzīpun tidaklah sembarangan tatkala menafsirkannya karena memang beliau menafsirkan sesuai dengan kaidah-kaidahnya, baik itu kaidah-kaidah tafsir, maupun kaidah-kaidah kebahasaan.

d. Fiqhi

Imam ar-Rāzī tidak meringkas terhadap madzabnya imam Syafii dalam tafsirnya pada masalah fiqhi yang diambil dari ayat-ayat, akan tetapi ar-Rāzī memaparkan pula pendapat-pendapat madzab yang lain, seperti Hanafi dan Maliki atau selainnya... Permisalannya adalah pada surah al-Fatihah itu adalah wajib jika seseorang meninggalkan satu huruf padahal ia mampu untuk membacanya dengan baik, maka tidak sah sholatnya, dan begitu pula menurut kebanyakan para ulama, dan berkata Abū hanifah: Tidak wajib membaca surat al-Fatihah.¹²⁷

Terlihat pula keluasan ilmu yang dimiliki oleh ar-Rāzī, yaitu mengenai perbandingan madzhab, ar-Rāzī tidak hanya membahas fiqhi menurut Imam Syafi'i akan tetapi ar-Rāzī juga banyak mencantumkan pandangan-pandangan fiqhi dari madzhab yang lain, yang mana hal ini membuktikan bahwa ar-Rāzī memang menguasai berbagai cabang disiplin ilmu.

¹²⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 12.

3. Guru-guru dan Murid Imam ar-Rāzī

Beberapa orang yang dianggap sebagai guru-guru al-Rāzī antara lain adalah ayahnya, Dhiya'u al-Din Umar bin al-Hasan Khathib al-Ray, Muhiy al-Sunnah Abi Muhammad al-Baghawiy, Abū al-Qasim al-Aushariy (murid Imam Haramain), Al-Kamal al-Simnaniy, dan Al-Majd al-Jiliy.¹²⁸ Mereka tentunya bukanlah orang sembarang, karena melihat pandainya ar-Rāzī hasil dari didikan yang mereka lakukan.

Ar-Rāzī berguru kepada orang yang tepat, sehingga dengan sebab mereka ar-Rāzī dapat menjadi seorang yang cerdas dan mampu menjadi pewaris keilmuan mereka dalam memperjuangan syari'at, yang dapat ar-Rāzī wariskan kembali kepada murid-muridnya sehingga keilmuan tersebut tidaklah usang dan hilang begitu saja, bahkan sampai kepada kita semua dan dapat mengkajinya.

Para murid didikan dari al-Rāzī termasuk Ibrahim bin Ali bin Muhammad al-Quthub al-Salamiy al-Maghribiy, Qadhi al-Qudhat Ahmad bin al-Khalil bin 'Isa al-Barmakiy, Abd al-Hamid bin Isa bin 'Amwaiyh bin Yunus bin Khalil al-Khasru Syahiy, Ibrahim bin Abi Bakr bin 'Ali al-Ashbahaniy, Syarf al-Din bin 'Unayn 'Abū al-Mahasin Muhammad bin Nashir bin Ghalib, Zayn al-Din al-Kasysyi, Taj al-Din al-Armawiy, dan Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm al-Makky Najm al-Din al-Mahzomy al-Qamuly.¹²⁹

B. Pengenalan Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib

1. Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib

Kitab tafsir ini memiliki tiga nama, yakni tafsir al-Kabir, tafsir al-Rāzī, dan Mafātiḥ al-Ghaib. Nama tafsir al-Kabir diberikan karena ukurannya yang besar, sedangkan tafsir al-Rāzī merujuk pada julukan pengarangnya, dan Mafātiḥ al-Ghaib diilhami dari sebuah istilah dalam al-Qur'an surat al-

¹²⁸ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, hal. 55

¹²⁹ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, hal. 55.

An'am ayat 59 yang berbunyi: "Dan tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali Allah." Ketiga nama tersebut sama-sama dikenal di kalangan umat Islam. Menurut sejarah, tafsir ini disusun oleh al-Rāzī setelah mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kalam dan logika. Kitab tafsir ini semakin populer setelah dilakukan kajian oleh para ulama dari berbagai aspek yang terdapat di dalamnya.¹³⁰ Tafsir ar-Rāzī atau Mafātiḥ al-Ghaib merupakan tafsir yang bercorak ilmi, tafsir ini memiliki kecondongan kepada ilmu-ilmu alam juga filsafat yang cenderung banyak menggunakan akal atau rasio dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

2. Latar belakang Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib

Setelah mempelajari kitab tersebut dan memperhatikan lingkungan dan konteks sosial politik ar-Rāzī pada saat itu, Muhammad Ali Iyazi menyimpulkan bahwa Tafsir tersebut ditulis oleh ar-Rāzī dengan tujuan-tujuan sebagai berikut: Pertama, membela al-Qur'an dan memperlihatkan semua isi dan maknanya berdasarkan pertimbangan akal, memperkuat dasar argumentasi rasionalitas al-Qur'an tentang masalah akidah, serta menolak dan menjawab pandangan-pandangan sesat yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai kitab yang berasal dari Allah.¹³¹ Untuk mencapai tujuan ini, ar-Rāzī menjelaskan secara rinci masalah-masalah filsafat dalam tafsirnya, seperti pandangan para filsuf dan beberapa aliran ilmu kalam. Upaya ini ia lakukan untuk memperkuat prinsip-prinsip agama, mengokohkan akidah, dan menghilangkan segala bentuk kebingungan dan keraguan.¹³²

Kedua, pada sisi lain ar-Rāzī meyakini bahwa Tuhan memiliki dua dunia, yaitu dunia yang terlihat (semesta seisinya) dan dunia yang dibaca (al-Qur'an). Semakin kita mempelajari dunia yang pertama maka kita

¹³⁰ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, hal. 56

¹³¹ M. Fatih, *Konsep Kesorasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah*, Volume 6, Nomor 2, Progressa, Agustus 2022, Hal. 7.

¹³² M. Fatih, *Konsep Kesorasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah*, hal. 7-8.

akan semakin memahami dunia yang kedua. Prinsip inilah yang kemudian diaplikasikan ar-Rāzī dalam karya tafsirnya. Ia menggunakan kebenaran-kebenaran ilmiah yang dikenal pada masanya untuk menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat al-qurʿan. Ketiga, ar-Rāzī menemukan bahwa kajian-kajian kebahasaan dan ilmu-ilmu rasional sebagai materi tafsir dan penggunaannya dalam mentakwilkan ayat-ayat al-Qurʿan telah diintervensi oleh pandangan-pandangan madzhab dan aliran tertentu. Para mufassir mukazilah misalnya telah menggunakan pendekatan balaghah dan ilmu-ilmu rasional untuk membela dan mempromosikan gagasan-gagasan alirannya. Ini terlihat dalam pemikiran Abū Qasim al-Balkhi, Abū Bakar al-Asham, Abū Ali al-Jubāʿī, az-Zamakhshari, dan lain-lain. Maka, dengan metode yang sama ar-Rāzī menguatkan dan membela prinsip dan ajaran ahlu sunnah wal jamaah.¹³³

3. Sistematika Penafsiran Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib

Al-Rāzī menganggap setiap surat yang dijelaskan sebagai satu buku tersendiri ini bisa dipahami dari pernyataannya dalam pengantar buku ini. Beliau menjelaskan ayat-ayat dari berbagai sudut pandang, seperti kebahasaan, fikih, dan lain-lain. Kemudian, setelah melakukan penarikan kesimpulan hukum, beliau menyebutkan berbagai masalah yang dapat dibahas sesuai dengan isi dan petunjuk ayat dengan mengatakan "dalam ayat ini terdapat beberapa masalah". Selanjutnya, beliau menganalisis masalah-masalah tersebut satu per satu, meskipun terdapat sanggahan, beliau tetap memberikan jawaban, karena beliau menyukai penarikan kesimpulan hukum dengan bukti, seperti yang disampaikan dalam pengantar tafsirnya dan saat menjelaskan surat Al-Fatihah "Saya pernah mengatakan bahwa dari surat Al-Fatihah ini dapat ditarik kesimpulan

¹³³ M. Fatih, *Konsep Keserasian Al-Qurʿan Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah*, hal. 8.

hukum untuk 10.000 masalah dan hal ini tidak dapat diterima oleh para pendengki dari lawan-lawannya.”.¹³⁴

4. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Mafātih al-Ghaib

Ar-Rāzī menerapkan bentuk penafsiran bi al-ra’yi dalam karya-karyanya. Cara penafsiran dan argumentasi penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan olehnya menunjukkan penggunaan argumen-argumen rasional yang banyak. Dengan demikian, ar-Rāzī dianggap sebagai pionir penafsiran bi al-ra’yi bersama dengan az-Zamakhsyari dan karyanya yang terkenal, yaitu al-Kasasyaf buku ini dianggap sebagai kitab tafsir bi al-ra’yi yang terpuji.¹³⁵ Metode tahlili (analitis) digunakan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an oleh ar-Rāzī secara mendalam dengan mengikuti urutan susunan mushaf.¹³⁶ Selain itu, ia juga menggunakan metode muqaran (perbandingan) dalam tulisannya. Perbandingan yang dilakukannya terhadap pendapat para ulama dalam penafsirannya terhadap Al-Qur’an menunjukkan penggunaan metode ini. Ar-Rāzī menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya dengan berbagai corak yang tampak pada karya-karyanya. Namun, corak yang paling menonjol adalah teologis, fiqh, dan filsafat. Mazhab asya’irah dipertahankannya dalam menjelaskan permasalahan akidah. Sedangkan dalam menjelaskan persoalan fiqh, mazhab syafi’i diunggulkannya. Ar-Rāzī menggunakan konsep filsafat untuk menentang pemikiran teologis kelompok mu’tazilah.¹³⁷

C. Kumpulan Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia

Ar-Rāzī banyak mengulang-ulang ucapannya tatkala ia menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan penciptaan manusia yang berasal dari *turaab*, *thin*, dan semacamnya, ini dapat kita jumpai dalam kitab tafsirnya yang berjudul

¹³⁴ Alam Tarlam, *Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakruddin al-Razi*, Volume 2 Nomor 1, Al-Kainah, 2023, hal. 57

¹³⁵ Ulil Azmi bin Arsyad, *Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya ar-Razi*, Basha’ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir. hal. 122

¹³⁶ Ulil Azmi bin Arsyad, *Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya ar-Razi*, hal. 122

¹³⁷ Ulil Azmi bin Arsyad, *Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya ar-Razi*, hal. 122

Mafātih al-Ghaib, namun penjelasan beliau redaknya berbeda-beda setiap ayatnya, yang mana apabila penjelasan beliau mengenai masalah ini belum jelas, kita bisa memahaminya dalam penjelasan beliau di ayat yang lainnya.

No	Nama Surah	Ayat	Asal Penciptaan
1	Ali ‘imran	59	<i>Turaab</i>
2	Ar-Rum	20	<i>Turaab</i>
3	Ghaafir	67	<i>Turaab/ Nuthfah</i>
4	Al-Kahfi	37	<i>Turaab/ Nuthfah</i>
5	Al-Hajj	5	<i>Turaab/ Nuthfah</i>
6	Faathir	11	<i>Turaab/ Nuthfah</i>
7	Al-Mu’minun	12-14	<i>Thin/ Nuthfah</i>
8	Al-An’aam	2	<i>Thin</i>
9	Al-A’raf	12	<i>Thin</i>
10	Al-Isra	61	<i>Thin</i>
11	Shad	71	<i>Thin</i>
12	Shad	76	<i>Thin</i>
13	Ash-Shafaat	11	<i>Thin</i>
14	Al-Hjr	26	<i>Shalshaal Min Hamaain Masnuun</i>
15	Al-Hjr	27	<i>Shalshaal Min Hamaain Masnuun</i>
16	Al-Hjr	33	<i>Shalshaal Min Hamaain Masnuun</i>
17	Ar-Rahman	14	<i>Shalshaal Kalfakkhar</i>
18	Al-Mursilaat	20	<i>Maain Muhiin</i>
19	An-Nahl	4	<i>Nuthfah</i>
20	Yasiin	77	<i>Nuthfah</i>
21	An-Najm	46	<i>Nuthfah</i>
22	Al-Insaan	2	<i>Nuthfah</i>
23	‘Abasa	19	<i>Nuthfah</i>

24	Ali 'imran	59	<i>Kun Fayakun</i>
25	An-Nisa	1	<i>Nafs Wahidah</i>
26	Al-A'raf	189	<i>Nafs Wahidah</i>
27	Al-Zumar	6	<i>Nafs Wahidah</i>

D. Konsep Penciptaan Manusia Menurut Ar-Razi

Pembahasan kali ini akan mengacu kepada konsep penciptaan manusia atau rangkaian penciptaan manusia menurut ar-Rāzī dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghaib, pasalnya memang dapat kita jumpai di dalam al-Quran banyak sekali kosakata yang seolah kontradiksi dalam hal penciptaan manusia, apakah memang al-Quran itu kontradiksi atukah bukan?, di dalam tafsir ini ar-Rāzī menjelaskan mengenai keterjadian manusia, ar-Rāzī juga membahas mengenai makna dari setiap istilah yang digunakan, akan tetapi pada pembahasan ini akan lebih berfokus kepada konsep penciptaan saja, untuk penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penciptaan manusia akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Konsep penciptaan yang dimaksud ialah Ādam AS yang menjadi bapak kita semua, dan yang kedua adalah kita sebagai manusia normal pada umumnya yang terlahir daripada interaksi antara seorang laki-laki dan perempuan yang darinya terlahirlah kita sebagai ciptaan Allah yang berasal daripada air mani.

E. Penafsiran Imam Ar-Rāzī Tentang Penciptaan Manusia

1. Penciptaan Adam Sebagai Manusia Pertama

Menurut ar-Rāzī dalam tafsirnya mafātiḥ al-Ghaib, Ādam AS adalah manusia pertama yang diciptakan langsung oleh Allah Yang Maha Suci, Ādam AS diciptakan tanpa seorang ayah dan ibu kesimpulan ini dapat kita dapatkan dikarenakan tidak ditemukannya pandangan beliau mengenai evolusi yang menjadikann Ādam AS sebagai manusia sempurna seperti

yang diyakini oleh Darwin, dalam penciptaan Ādam AS sendiri terdapat istilah-istilah yang berbeda satu sama lain demikian dapat kita jumpai dari berbagai surah dan ayat yang menceritakan terkait penciptaan Ādam AS namun kebingungan tersebut bisa terjawab dengan sebab kita melihat penjelasan ar-Rāzī, terkait konsep penciptaan manusia pertama sendiri dapat kita jumpai ketika kita sampai kepada pembahasan surah al-Hjr ayat ke 26 berikut penjelasan mengenai konsep penciptaan manusia menurut ar-Rāzī.

“Dan yang paling dekat (kebenarannya) ialah bahwa Allah Yang Maha Tinggi telah menciptakan Ādam AS pertama-tama Allah menciptakannya dari *turaab* kemudian dari *thin* kemudian dari *hamaain masnuun* kemudian dari *shalshaal kalfakkhar*.”¹³⁸

Dari sini jelaslah bahwa istilah-istilah tersebut bukanlah sebuah kontradiksi atau kesalahan seperti yang dikatakan oleh para pengkritik islam, bahwa al-Qur’an plin-plan dalam hal penciptaan Ādam AS, jelaslah perkataan ini adalah salah, karena Allah Yang Maha Agung menciptakan Ādam AS secara bertahap dimulai dari *turaab* dan diakhiri dengan *shalshaal kalfakkhar*.

2. Penciptaan Hawa

Sebagaimana telah dibahas diatas mengenai penciptaan manusia, kini akan lebih berfokus kepada pandangan ar-Rāzī bagaimana ia memandang penciptaan yang berasal dari diri Ādam AS, ar-Rāzī membahas dalam beberapa surat mengenai penciptaan manusia yang berasal dari diri Ādam. Setelah penciptaan Ādam sebagai bapak kita semua, pembahasan akan berlanjut kepada penciptaan Hawa sebagai ibu kita semua, telah maklum diantara kita bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Ādam akan tetapi memang redaksi tersebut tidak ada di dalam al-Qur’an akan tetapi hanya termaktub dalam al-Hadits saja, adapun dalam al-Qur’an hanya termaktub

¹³⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 10 hlm. 167

frasa penciptaan manusia dari jiwa yang satu yakni Ādam, yang kemudian dipahami sebagai Hawa yang tercipta dari jiwa yang satu tersebut oleh ar-Razi.

Ar-Rāzī seorang yang cerdas, tatkala ia sampai kepada ayat ke 1 dalam surah an-Nisa ia memberikan komentarnya berdasarkan beberapa sudut pandang, ia memerinci cabang masalah yang ada, ia pun menjawab masalah-masalah tersebut menggunakan argument yang logis rasionaal, tidak hanya itu ar-Rāzī juga sering menyebutkan hadits-hadits Nabi maupun riwayat-riwayat shabat dalam tafsirnya, sehingga meskipun ramai dikatakan bahwa tafsir ar-Rāzī ini adalah tafsir *bi al-Rayi* akan tetapi tidaklah tercela, karena meskipun demikian ar-Rāzī tetap memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan cabang ilmu yang luas, sehingga iapun memiliki argumentasi dan sandaran tatkala menafsirkan sebuah ayat, tidak lupa meskipun tafsir ini disebut sebagai *bi al-Rayi*, ar-Rāzī tetap mencantumkan hadits-hadits terkait, sehingga memang tatkala ia mentafsirkan sebuah ayat ia tidaklah mentafsirkan sekehendaknya tanpa didasari oleh ilmu yang mendukungnya, hal ini terlihat tatkala beliau mentafsirkan ayat-ayat yang mengenai penciptaan perempuan dari tulang rusuk sebagai berikut.

a. QS. An-nisaa: 1

وَبَثَّ رَوْحَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَّبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ أَيُّهَا يَا

كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ وَنِسَاءً كَثِيرًا رِّجَالًا مِنْهُمَا

رَقِيْبًا عَلَيْكُمْ

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Bahwa lafadz *zaujaha* ada beberapa permasalahan. Pertama, yang dimaksud dengan pasangannya ialah Hawa, dan keadaan Hawa sebagai yang diciptakan dari Ādam memiliki dua pendapat, pendapat pertama yang mana ini adalah pilihan dari kebanyakan mufassirin bahwa tatkala Allah menciptakan Ādam, Allah membuat Ādam tertidur, kemudian Ādam terbangun dari tidurnya kemudian Allah menciptakan Hawa dari sebagian tulang rusuk Ādam yang sebelah kiri, maka tatkala Ādam terjaga dari tidurnya dia melihat kepada Hawa dan condong kepadanya, karena Hawa adalah makhluk yang diciptakan dari sebagian tubuhnya Ādam, dan para mufassirin tersebut mereka berargumentasi dengan hadits Nabi ﷺ:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ أَعْوَجٍ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا وَفِيهَا
عَوَجٌ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا

Artinya: Sungguh perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika engkau hendak meluruskannya maka engkau akan membuatnya patah, jika engkau membiarkannya maka akan tetap ada padanya kebengkokan, meskipun begitu engkau tetap bisa bersenang-senang dengannya.

Adapun pendapat yang kedua, pendapat ini yang dipilih oleh Abū Muslim al-Ashfahaanii, bahwa yang dimaksud dengan *وَحَلَقَ مِنْهَا* *وَحَلَقَ* maksudnya ialah dari jenisnya Ādam... dan berkata al-Qaadhi pendapat yang pertama itu lebih kuat, karena andaikata Hawa itu makhluk yang diciptakan mula-mula (maksudnya makhluk yang awal atau baru) maka telah jelaslah manusia akan berasal dari kedua makhluk dari dua jiwa, bukan dari jiwa yang satu. Dan bisa dijawab darinya bahwa kalimat “min” disitu adalah libtidai al-ghayah maka tatkala ada permulaan penciptaan dan pemwujudan jatuh kepada Ādam

AS maka jika demikian halnya tidak masalah untuk dikatakan bahwa Allah menciptakan kalian dari jiwa yang satu, dan juga tatkala telah pasti bahwa Allah mampu menciptakan Ādam dari tanah, mampu pula untuk Allah menciptakan pasangannya yakni Hawa dari tanah sama seperti Ādam, akan tetapi jika perkaranya seperti itu maka apa faidahnya hadits Nabi yang mengatakan bahwa penciptaan Hawa berasal dari tulang rusuk Ādam AS ?. Dirwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Ādam AS dinamakan demikian karena Ādam AS diciptakan dari kerak bumi semuanya, merah, hitam, baik, buruknya, oleh karenanya maka dapat kita temui keturunan Ādam AS ada yang berkulit merah, hitam, baik, dan buruk, adapun wanita dinamakan Hawa karena sesungguhnya ia diciptakan dari tulang rusuk Ādam AS dengan demikian perempuan itu diciptakan dari sesuatu yang hidup.¹³⁹

b. QS. Al-Araaf: 189

فَلَمَّا ۙ إِلَيْهَا لِيَسْكُنَ زَوْجَهَا مِنْهَا وَجَعَلَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي هُوَ

آتَيْنَا لِنُنَبِّئَهُمَا اللَّهُ دَعَا أَنْفَلْتُ فَلَمَّا ۙ بِهِ فَمَرَّتْ خَفِيفًا حَمَلًا حَمَلْتُ تَعَشَّاهَا

الشَّاكِرِينَ مِنْ لَنَكُونَنَّ صَالِحًا

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.

Telah memberikan argumentasinya sekumpulan dari golongan tabi'in pada ayat ini mereka berkata, terkait Firman Allah: " خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ " menunjukkan kepada bahwa penciptaan semuanya diciptakan dari jiwa yang satu yakni Ādam AS, dan Firman-Nya: " وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا "

¹³⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 5 hlm. 155-156

menunjukkan bahwa sesungguhnya pasangannya itu diciptakan darinya, kemudian Allah menerangkan sifat dari Ādam AS yakni Firman Allah Yang Maha Tinggi (آلِ عِمْرَانَ: ٥٩) خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ [طه: ٥٥], ayat ini semuanya menunjukkan kepada bahwa sesungguhnya segala yang baru tidak akan ada kecuali dari materi sebelum jadinya sesuatu yang baru itu, dan bahwa penciptaan sesuatu dari ketiadaan murni dan menegaskan sebab akibat adalah sesuatu yang mustahil (tidak masuk akal).

Firman Allah وَخَلَقَ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ Yaitu diri Ādam AS وَمِنْهَا خَلَقَ مِنْهَا رُوحَهَا Maksudnya Hawa Allah menciptakannya dari tulang rusuk Ādam AS tanpa rasa sakit. هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ Yang mashur bahwa sesungguhnya yang dimaksud adalah diri Ādam AS وَمِنْهَا خَلَقَ رُوحَهَا maksudnya adalah Hawa mereka berkata bahwa Hawa itu diciptakan dari diri Ādam AS, Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Ādam AS, Kalimat *min* pada penggalan ayat وَمِنْهَا رُوحَهَا Sungguh telah kami jelaskan bahwa isyarat terhadap sesuatu terkadang karena individunya, dan terkadang karena jenisnya.... Dan maksudnya penciptaan pasangan Ādam yakni Hawa dari jenis manusia yang sama¹⁴⁰

Ar-Rāzī dalam tafsirnya seperti yang telah dipaparkan di atas ia meriwayatkan sebuah hadits dari Ibn Abbas bahwa Hawa dinamakan demikian karena ia tercipta dari sesuatu yang hidup yakni Ādam AS, dengan demikian sebenarnya ar-Rāzī tidak berpendapat dengan pikirannya semata-mata akan tetapi ar-Rāzī juga banyak menggunakan riwayat-riwayat yang datang daripada generasi terdahulu, sehingga penafsiran ar-Rāzī mengenai perempuan yang tercipta ini memang benar mengikuti penafsiran para sahabat, tabiin dan juga mufassirin-mufassirin sebelumnya, ath-Thabari contohnya ia banyak

¹⁴⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 8 hlm. 81-85

meriwayatkan terkait penciptaan Hawa yang tercipta dari Adam AS yang kemudian riwayat-riwayat tersebut ia pilih dalam konteks ini penciptaan Hawa memang benar dari tulang rusuk, bukanlah sebuah kiasan maupun kiasan seperti pemahaman Abū Mushlim al-Ishfahani maupun mufassirin kontemporer di zaman sekarang, alih-alih mengatakan hadits yang datang mengenai penciptaan Hawa sebagai sebuah kiasan justru tidak dipilih oleh ath-Thabari, al-Baidhawi, bahkan oleh Zamakhsyari sekalipun padahal ia adalah tokoh mu'tazilah yang umumnya cenderung menolak hadits-hadits yang bertentangan dengan rasio dan lebih mendedepankan akalnyanya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, alih-alih Zamakhsyari mengatakan itu sebuah kiasan justru Zamakhsyari menolak hal itu, jangankan menolak hadits tersebut sebuah kiasan mentakwil hadits terkait saja ia tidak melakukannya, padahal mu'tazilah biasa mentakwil sebuah hadits yang dianggap tidak masuk akal.

Seperti telah disinggung di atas bahwa ar-Rāzī dalam hal ini tidak sendirian, bahkan pendahulunya yakni Zamakhsyari yang biasa digunakan sebagai referensi oleh ar-Rāzī, sepakat dalam hal ini bahwa Hawa memang tercipta daripada tulang rusuk Adam AS, hal ini dapat kita temui dalam tafsir al-Kafsyaf karya Zamakhsyari bahwa ucapan Allah Yang Maha Tinggi pada penggalan ayat *wahidah, zaujahaa* menghantarkan kepada makna *nafs* bahwa yang dimaksud ialah Adam AS, juga pada kesempatan yang lain pada tafsir al-Kafsyaf juga ditemukan redak yang menunjukkan kecondongannya akan kebenaran hadits tersebut dan bukan sebuah kiasan yakni tatkala sampai pada surah an-Nisa ayat 1 dimana ia mengomentari ayat tersebut bahwa Allah Yang Maha Tinggi telah membentuk Adam AS dari tanah kemudian menciptakan istrinya dari salah satu diantara tulang-tulang rusuk Adam AS dan Allah telah menciptakan Hawa yakni ibu kita semua daripada jiwa yang satu atau diri yang satu yakni Adam AS

yang daripada mereka berdua inilah kemudian menjadi banyaknya keturunan manusia di muka bumi ini.¹⁴¹

Dengan demikian dari analisis diatas ar-Rāzī mengikuti kebanyakan daripada para mufassirin dalam hal ini penafsiran ar-Rāzī sama dan sejalan dengan penafsiran para sahabat, tabiin maupun dengan para mufassir sebelum-sebelumnya bahwa ar-Rāzī sangat condong memahami teks mengenai penciptaan manusia dari tulang rusuk ialah sebagaimana adanya, beliau tidak memandangnya sebagai sebuah kiasan ar-Rāzī sama halnya seperti Ath-Thabari maupun Zamaksyari yang mana keduanya menjadi rujukan dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghaib, utamanya ialah tafsir al-Kasyaf dimana ar-Rāzī sering mencantumkan dan menyebutnya dalam tafsirnya dengan ungkapan *qaala shahibul kasyaaf*, dan dalam hal ini ar-Rāzī sejalan dengan penafsiran Zamaksyari seperti telah di kemukakan di atas mengenai memiliki beberapa argumen dalam menguatkan pandangannya bahwa Hawa memang diciptakan dari bagian tubuh Ādam AS yaitu tulang rusuk, sebagaimana kebanyakan para ulama memahaminya demikian dan bukan sebuah kiasan seperti yang dipahami oleh Abū Muhslih al-Ashfahani. Ar-Rāzī juga memberikan jawaban-jawabannya dari segi bahasa dan juga rasio.

3. Penciptaan Manusia Pada Umumnya

Kita sebagai keturunan Ādam AS terlahir kemuka bumi ini dengan perantara seorang ayah dan ibu, manusia normal yang umum ini tercipta dari air mani dan sel telur perempuan, yang mana apabila sel telur ini tak kunjung dibuahi maka akan keluar menjadi darah haid pada surah al-Mu'minuun dijelaskan konsep utuh penciptaan manusia normal sebagai berikut.

¹⁴¹ Zamaksyari, *Tafsir Al-Ksyaf*, hal. 215

مَكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ . طِينٍ مِّن سُلَّةٍ مِّنَ الْإِنسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
 الْعِظْمَ فَكَسَوْنَا عِظْمًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا مُضْغَةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَلَقَةً النُّطْفَةَ خَلَقْنَا ثُمَّ
 الْخَلْقَيْنِ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ ۗ ءَاخِرَ خَلْقًا أَنْشَأْنَاهُ ثُمَّ حَمًا

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Dengan demikian bahwa konsep penciptaan manusia pertama yakni Ādam AS menurut ar-Rāzī dengan konsep penciptaan manusia normal pada umumnya yang termaktub di dalam al-Quran tepatnya pada surah al-Mu'minuun tersebut, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

Allah menciptakan pertama-tama yakni Ādam dari *turaab*, kemudian dari *turaab* tersebut berubah menjadi *thin*, kemudian dari *hamaain masnuun* kemudian dari *shaalshal kalfakkar*, lalu Allah Tabaraka wa Ta'aala menghidupkan Ādam AS, menciptakan istrinya hingga melahirkan keturunan-keturunan sampai kepada kita hingga saat ini dengan berasal dari air mani yang biasa kita namakan sebagai *nuthfah* kemudian air mani tersebut menjadi *alaqah*, kemudian Allah jadikan dari '*alaqah* tersebut *mudghah* kemudian dari *mudghah* tersebut Allah jadikan '*idzhaman* kemudian Allah bungkus '*idhazaman* tersebut dengan *lahman* dan kemudian dijadikan makhluk yang berbentuk lain, sesuai apa yang dikehendaki oleh Allah.

Mengenai isitlah-istilah yang terdapat pada penciptaan diatas seperti *turaab*, '*alaqah* dan lain sebagainya akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

F. Penjelasan Mengenai Istilah-Istilah Yang Dipakai Dalam Penciptaan

1. Turaab dan Nutfah

Ar-Rāzī memberikan penjelasan kepada kita apa yang dimaksud dengan *Turaab* begitu juga dengan *nutfah* dan dari mana ia dihasilkan, sebagaimana penjelas ar-Rāzī berikut: “*Nutfah adalah tubuh yang terdiri dari bagian-bagian yang sebanding*¹⁴²”

a. QS. Ali ‘Imran: 59

فَيَكُونُ كُنْ لَهُ قَالَ ثُمَّ تُرَابٍ مِنْ خَلْقِهِ ۗ أَدَمَ كَمَا خَلَقَ اللَّهُ عِنْدَ عَيْسَىٰ مَثَلًا إِنَّ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Ādam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.

Imam ar-Rāzī tatkala mengomentari ayat tersebut beliau memberikan penjelasan bahwa *turaab* yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah (tanah) bumi, sehingga dengan demikian Ādam tercipta dari materi bumi yang kita pijak ini, bukanlah dari tanah yang ada di surga ataupun tanah yang lainnya.¹⁴³

b. QS. Hajj: 5

ثُمَّ نُطْفَةٍ مِنْ ثُمَّ تُرَابٍ مِنْ خَلْقِنَاكُمْ فَإِنَّا الْبَعْثُ مِنْ رَبِّ فِي كُنْتُمْ إِنَّ النَّاسُ أُيُّهَا يَا
إِلَىٰ نَشَاءُ مَا الْأَرْحَامِ فِي وَنُقِرُّ ۗ لَكُمْ لِنَبِيٍّ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ مُضْغَةٍ مِنْ ثُمَّ عَلَقَةٍ مِنْ
يُرْدُ مَنْ وَمِنْكُمْ يُتَوَفَّىٰ مَنْ وَمِنْكُمْ ۗ أَشَدُّكُمْ لَتَبْلُغُوا ثُمَّ طِفْلاً نُخْرِجُكُمْ ثُمَّ مُسَمًّى أَجَلٍ
أَنْزَلْنَا فَإِذَا هَامِدَةٌ الْأَرْضِ وَتَرَىٰ ۗ شَيْئًا عِلْمٍ بَعْدَ مِنْ يَعْلَمُ لِكَيْلَا الْعُمْرِ أَرْذَلِ إِلَىٰ
بِهِجِ زَوْجٍ كُلِّ مِنْ وَأَنْبَتَتْ وَرَبَّتْ اهْتَرَّتْ الْمَاءِ عَلَيْهَا

¹⁴² Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, (Mesir: Daru Al-Hadist Al-Qahirah, 2012), Jilid 4 hal. 289

¹⁴³ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 289

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari sete Ādammani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Ada dua pandangan pada penggalan ayat di atas, yang pertama Allah menciptakan asalnya manusia yakni Ādam AS dari tanah, dan yang kedua ialah bahwasannya manusia itu ciptaan dari air mani dan darah haid yang keduanya ini dihasilkan dari makanan, dan makanan itu baik dari jenis hewani atau tumbuhan, adapun makanan dari jenis hewani akan berakhir secara pasti kepada tersambungannya sampai tumbuhan, dan tumbuhan ini dihasilkan dari bumi (tanah) dan air¹⁴⁴

c. QS. Ar-Rum: 20

تَنْشُرُونَ بَشَرَ أَنْتُمْ إِذَا تُمُّ تُرَابٍ مِنْ خَلْقِكُمْ أَنْ آيَاتِهِ وَمِنْ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Terdapat dua wajah, Allah menciptakan manusia dari tanah maksudnya adalah asal penciptaan yakni Ādam AS, yang kedua adalah bahwa sesungguhnya setiap manusia itu diciptakan dari tanah, adapun nabi Ādam maka telah jelas bahwa ia diciptakan dari tanah secara langsung, adapun kita diciptakan dari air mani, air mani itu dihasilkan

¹⁴⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 12 hlm 12

dari makanan-makanan yang sehat yang bisa menguatkan kepada sebagian anggota tubuh, makanan itu baik dari daging hewan, susunya, atau bisa juga makanan itu berasal dari jenis tumbuhan, hewan yang kita konsumsi dagingnya juga mengkonsumsi makanan yaitu tumbuhan, sedangkan tumbuhan itu dari tanah.¹⁴⁵

d. QS. Faathir: 11

وَلَا أُنْثَىٰ مِنْ تَحْمِيلٍ وَمَا ۖ أَرْوَاۗجًا جَعَلَكُمْ ثُمَّ نُطْفَةٍ مِنْ تَمِّ تُرَابٍ مِنْ خَلْقِكُمْ وَاللَّهُ
إِنَّ ۖ كِتَابٍ فِي ۖ إِلَّا عُمُرِهِ مِنْ يَنْقُصُ وَلَا مُعَمَّرٍ مِنْ يُعَمَّرُ وَمَا ۖ بِعِلْمِهِ إِلَّا تَضَعُ
يَسِيرٌ اللَّهُ عَلَىٰ ذٰلِكَ

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

Pembicaraan terkait manusia yang mana mereka ini adalah keturunan Ādam AS, mereka itu semuanya dari tanah, dan air mani, karena semua keturunan Ādam AS itu berasal dari air mani, karena air mani itu dihasilkan dari makanan, makanan pada akhirnya akan berhenti atau bertumpu kepada air dan tanah.¹⁴⁶

e. QS. Ghaafir: 67

¹⁴⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 13 hal. 109

¹⁴⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal, 270

سَيَدْخُلُونَ عِبَادِيَّ عَنِ يَسْتَكْبِرُونَ الَّذِينَ إِنَّ لَكُمْ أَسْتَجِبْ اذْعُوِي رَبُّكُمْ وَقَالَ

دَاخِرِينَ جَهَنَّمَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.

Maka manusia diciptakan dari darah dan darah sesungguhnya dihasilkan dari makanan, dan makanan baik itu dari jenis hewani maupun dari jenis tumbuhan, adanya hewan itu seperti adanya manusia, dan makanan itu ujungnya adalah tumbuhan kemudian tumbuhan itu pasti berasal dari debu atau tanah, kemudian jadilah makanan tersebut berubah menjadi air mani, kemudian alaqoh¹⁴⁷

Ar-Rāzī juga memberikan penjelasannya terkait asal-usul *Nutfah* ini dari mana ia dihasilkan, hal ini dapat kita temui dalam komentarnya dalam surat Yunus ayat 4, ar-Rāzī. Kemudian bahwa sesungguhnya materi air mani itu pasti dihasilkan dari makanan yang dimakan, kemudian makanan itu pasti dihasilkan dari bagian bagian unsur yang berbeda-beda dari berbagai belahan bumi dari timur hingga barat, dan disepakati bagi bumi apabila dari seluruh penjuru bumi dikumpulkan maka dari kesemuanya itu akan menghasilkan hewan dan juga tumbuhan yang dimakan oleh manusia maka akan dihasilkan dari makanan tersebut darah, maka tumbuhlah dari darah tersebut anggota tubuh, dan dihasilkan pula dari makanan tersebut bagian yang lembut, kemudian tatkala puncaknya syahwat, mengalirlah dalam jumlah tertentu yang dinamakan sperma, tertuanglah kedalam mulut rahim, maka akan lahirlah darinya manusia.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 14, hlm 78

¹⁴⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 9 hlm 16

2. Thin dan Nutfah

Di dalam al-Qur'an terkadang Allah berfirman terkait penciptaan manusia yang berasal dari *thin*. Lantas apa yang disebut dengan *thin* itu ?, ar-Rāzī memberikan penjelasan sebagai berikut: “Kemudian Allah Yang Maha Tinggi mencampurkan atantara bumi (tanah) dengan air agar bercampur padat, maka jadilah ia *thin*”.¹⁴⁹ dari penjelasan ini kita menjadi paham bahwa yang dinamakan *thin* ialah tanah dan air tatkala telah disatukan, atau yang biasa kita sebut dengan lumpur

a. QS. Al-Mu'minuun: 12-14

خَلَقْنَا ثُمَّ . مَكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ . طِينٍ مِّن سُلَّةٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
ثُمَّ حَمًا الْعِظْمِ فَكَسَوْنَا عِظْمًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا مُضْغَةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَلَقَةً التُّطْفَةَ
الْحَلِيقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ ۗ ءَاخِرَ خَلْقًا أَنْشَأْنَاهُ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Lafadz Al-Insan pada ayat tersebut sebagaimana menurut Ibnu Abbas, 'Ikrimah, Qatadah dan Muqatil, yang dimaksud diasana ialah Ādam AS, dan diciptakan keturunannya dari air yang hina (air mani) kemudian dijadikan kinayah yang kembali kepada lafadz *Insan* yang dimaksudkan kepada keturunan Ādam AS, dan karena demikian bisa kita pahami bahwa lafadz *Insan* sempurna mencakup Ādam AS maupun keturunannya. Dan padanya pandangan lain, bahwa manusia pastinya dihasilkan dari sperma, baik itu dari jenis hewani maupun tumbuhan atau nabati, adapun hewani makapada ujungnya akan berhenti pada

¹⁴⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*

tumbuhan, sedangkan tumbuhan ini pastinya dihasilkan dari saripati bumi dan juga air maka manusia sebenarnya adalah dihasilkan dari *sulalah min thin*, kemudian *sulalah* setelah melewati tahapan evolusi atau tahapan penciptaan dan peredaran yang fitrah, maka jadilah air mani atau yang biasa dinamakan dengan sperma.¹⁵⁰

Penciptaan berlanjut, setelah membahas mengenai *Thin, Nuthfah* sampailah kepada Firman Allah yakni “Alaqoh, menurut ar-Rāzī pada penggalan ayat “*Tsumma kholaqnaa min nuthfah* maksudnya ialah Allah merubah *Nuthfah* (air mani) dari sifat-sifatnya menjadi sifat *alaqoh* yaitu darah yang menggumpal, kemudian Firmannya *fakholaqnaa nutfatan alaqotan* maksudnya Allah menjadikan darah yang menggumpal tersebut menjadi *mudghotan*, yakni potongan daging, kemudian Firman-Nya *faqholaqnaa ‘almudghota ‘idzoman*, maksudnya, Allah menjadikannya seperti itu (yakni bertulang). Tahapan selanjutnya pada penggalan ayat selanjutnya yakni *fakasauna al-idhoma lahman*, demikian karena daging itu menutupi tulang maka Allah menjadikannya seperti kiswa bagi tulang tersebut, pada tahapan selanjutnya tepat pada firman-Nya yakni *tsumma ansya ‘naahu kholqon aakhoara*, yakni penjelasan dari penciptaan sebelumnya, Allah menjadikannya hidup atau *jamid* (mati), dapat berbicara ataupun bisu, dapat mendengar ataupun tuli, melihat ataupun buta.¹⁵¹

b. QS. Al-An’am: 2

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَذَكَرُوا بِهِ لِيُنذِرَ مِنْهُ حَرْجٌ صَدْرِكَ فِي يَكُنْ فَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْزَلَ كِتَابٌ

Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada Adam, maka janganlah ada kesempitan di dalam diri Adam karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

¹⁵⁰ Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 12 hlm. 85

¹⁵¹ Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 85

Pendapat yang mashur adalah bahwa yang dimaksud oleh Allah tatkala Dia berfirman menciptakan dari *Thin* menurut mereka adalah *Ādam AS*, Dan menurutku adalah pandangan lain, yaitu bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan dari air mani dan darah haid, yang mana keduanya dihasilkan dari darah, dan darah dihasilkan dari makanan, makanan itu baik dari bangsa hewan atau dari bangsa tumbuhan apabila makanan itu adalah bangsa hewan maka adalahlah keadaannya dalam cara hewan-hewan itu dihasilkan (dilahirkan) sebagaimana halnya manusia dilahirkan. Dengan demikian tersialah makanan yang berasal dari tumbuhan, maka jelaslah bahwa manusia itu berasal dari makanan yang berasal dari tumbuhan, dan tidak diragukan lagi bahwa makanan-makanan itu dihasilkan dari *thin*¹⁵².

3. *Shalshaal Min Hamain Masnuun*

Setelah selesai tahapan *thin* selanjutnya ialah *shalshaal* adalah yang apabila terhembus angin atau dipukul dapat mengeluarkan suara sebagaimana penjelasan yang termaktub dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib*, berikut:

مَسْنُونٍ حَمًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (*Ādam*) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk..

Dalam masalah *shalshaal* ini terdapat dua wajah, pertama lumpur kering yang mengeluarkan suara yakni yang tidak dibakar, dan apabila dibakar maka yang demikian itu dinamakan dengan *fakhaar*, mereka berpendapat, kalau terbayang dalam benak suara dari lumpur yang kering tadi dengan suara yang panjang, maka itu dinamakan *shaliil*, dan apabila terbayang dalam benak akan suaranya yang bergema maka itu dinamakan *shalshalah*. Berkatata mufassirin: Allah

¹⁵² Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 6 hlm. 358

menciptakan Ādam AS dari *thin* kemudian Allah Yang Maha Tinggi membentuknya dan meninggalkan Ādam dalam teriknya matahari selama empat puluh tahun, maka jadilah *thin* tersebut *shalshaal* yang seperti kering, tidak ada yang bisa mengenalinya seorangpun atas apa yang Allah maksud dan tidak pula seorangpun melihat sesuatu yang semisal dengan Ādam (yakni tatkala Ādam AS masih berupa tahapan-tahapan dari tanah) sampai Allah meniupkan kepadanya ruh dari-Nya.

Dan pada hakikatnya bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi telah menciptakan Ādam AS dari *thin* dengan bentuk manusia, maka mengeringlah *thin* (lumpur) tersebut, apabila angin berhembus melewati Ādam AS terdengarlah (suara) *shalshaal*, oleh karena itu Allah Yang Maha Tinggi menamainya dengan *shalshal*¹⁵³

Setelah kita memahami dan mengetahui apa itu yang dimaksud dengan istilah *shalshaal* dalam penciptaan Ādam AS, maka kita akan dihadapkan dengan istilah yang lain yakni Hamaain Masnuun, ar-Rāzī memberikan komentarnya terhadap istilah tersebut tatkala ia menjelaskan ayat yang sama dengan permasalahan *shalshaal* ar-Rāzī kemudian melanjutkan pembahasannya sebagai berikut: “Adapun istilah *hamaa* menurut al-Laits yaitu *thin* (lumpur) hitam yang bau,... diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa menurutnya kata *masnuun* memiliki arti *thin* (lumpur) yang basah, pendapat ini sebagaimana pendapatnya Abū ‘Ubaidah, karena sesungguhnya apabila lumpur tersebut basah tentu pastinya mengalir (meleleh) dan menyebar di permukaan bumi, oleh karenanya *masnuun* dapat pula diartikan dengan *madhsab* (bercucuran).¹⁵⁴

4. *Shalshaal Kalfakhaar*

- a. QS. Ar-Rahman: 14

¹⁵³ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 10 hlm. 167

¹⁵⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 242

كَالْفَخَّارِ صَلْصَالٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.”

Ar-Rāzī melanjutkan pembahasannya setelah sebelumnya membahas mengenai istilah *hamain masnuun*, menurutnya istilah *al-Fakhkhar* ialah tanah yang telah dicampuri air kemudian tanah tersebut dibakar hal ini bisa kita dapati tatkala ar-Rāzī mengomentarkannya dalam surah ar-Rahman pada ayat ke 14. *Al-Fakhkhar* adalah *thin* (lumpur) yang dibakar oleh api yaitu lumpur yang kering.¹⁵⁵

5. Main Muhiin

a. QS. Mursalat: 20

Maain Muhiin pada ayat tersebut maksudnya ialah *nuthfah* (air mani).¹⁵⁶

مَّهِينٍ مَّاءٍ مِّنْ نَّحْلِكُمْ أَلْمَ

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?)
Yakni air yang hina, yaitu air mani.

Pada ayat di atas memberikan kita keterangan bahwa air yang hina tersebut ialah *nuthfah*, jelaslah dengan demikian tidaklah ada kontradiksi di dalam al-Qur'an yang ada hanyalah perbedaan istilah hal tersebut terjadi karena menjelaskan dari suatu keadaan yang melatar belakanginya, seperti lafadz *thin* maksudnya bukanlah sekedar tanah akan tetapi tanah yang sudah dicampuri oleh air yang biasa kita sebut sebagai lumpur.

¹⁵⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, Jilid 15 hlm. 102.

¹⁵⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafaatih Al-Ghaib*, hal. 581

G. Tabel Rincian Penciptaan Manusia Menurut Ar-Razi

No.	Lafadz.	Keterangan.
1.	Turaab.	Tanah yang padanya belum tercampuri air, hanya tanah yang kering yang diambil dari seluruh bagian bumi, beserta karakteristiknya seperti hitamnya, baiknya dan sebagainya.
2.	Thin.	Ialah turaab ataupun tanah yang telah dicampur dengan air sehingga dapat disebut dengan lumpur.
3.	Shalshaal Min Hamain Masnuun.	Pada hakikatnya bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi telah menciptakan Ādam AS dari <i>thin</i> dengan bentuk manusia, maka mengeringlah <i>thin</i> (lumpur) tersebut, apabila angin berhembus melewati Ādam AS terdengarlah (suara) <i>shalshaal</i> , oleh karena itu Allah Yang Maha Tinggi menamainya dengan <i>shalshal</i> .
4.	Shalshaal Kalfakhkhar.	istilah <i>al-Fakhkhar</i> ialah tanah yang telah dicampuri air kemudian tanah tersebut dibakar
5.	Main Muhiin.	Maain Muhiin pada ayat tersebut maksudnya ialah nuthfah (air mani)
6.	Nuthfah.	Bahwa menurut ar-Razi nuthfah ini atau air mani adalah sesuatu yang dihasilkan daripada makanan, makanan tersebut bisa berupa nabati atau hewani, apabila berasal dari hewani maka hewanpun mempunyai makanannya yaitu nabati atau tumbuhan, maka dengan demikian sebenarnya nuthfah tersebut dihasilkan dari tumbuhan.
7.	Alaqah	<i>Alaqoh</i> yaitu darah yang menggumpal, kemudian, kemudian Firman-Nya <i>faqholaqnaa 'almudghota 'idzoman</i> ,. Tahapan selanjutnya pada penggalan ayat selanjutnya yakni <i>fakasauna al-idhoma lahman</i> ,
8.	Mudghatan	<i>Mudghotan</i> , yakni potongan

		daging.
9.	'Idzaman	Maksudnya, Allah menjadikannya seperti itu (yakni bertulang).
10.	Lahman	<i>Lahman</i> (daging) demikian karena daging itu menutupi tulang maka Allah menjadikannya seperti kiswah bagi tulang tersebut.

H. Analisis Penafsiran Ar-Rāzī

1. Analisis Sumber Tafsir

Tafsir al-Rāzī adalah buku yang berisi pendapat-pendapat dari beberapa mufassir seperti Ibnu Abbas, Ibnu al-Kalabiy, Mujahid, Qatadah, al-Saddiy, dan sa'id bin Jubair. Dan dalam bidang bahasa, al-Rāzī mengutip pendapat dari beberapa ahli perawi-perawi besar, seperti al-Ashamiy, Abi Ubaidah, dan dari para ahli seperti al-Farra, al-Zujjaj, dan al-Mubarrad. Dalam bidang tafsir, beliau mengutip pendapat beberapa ulama terkenal seperti Muqatil bin Sulaiman al-Marwazi, Abū Ishak al-Tsa'labi, Abū al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibn Qutaibah, Muhammad bin Jarir al-Thabari, Abū Bakar al-Baqillani, Ibn Furak (guru al-Rāzī), al-Quffal al-Syasyi al-kabir, dan Ibnu Urfah. Beberapa ulama Mu'tazilah yang pendapatnya dikutip oleh al-Rāzī, termasuk Abū Muslim al-Isfahani, al-Qadi 'Abd al-Jabbar, dan al-Zamakhshari. Al-Zamakhshari menyatakan pandangannya, yang al-Rāzī mengutipnya, untuk menolak dan membatalkan argumennya. Para ulama yang berbeda pendapat-pendapatnya itu menambahkan dan memperkaya isi kitab tafsir al-Rāzī.¹⁵⁷

Menurut Muhammad 'Ali Iyazi, ar-Rāzī mendapatkan informasi dari banyak sumber. Dalam hal bahasa, ia banyak mengambil pendapat dari al-Farra', Ibn Qutaybah, az-Zajjaj, dan al-Mubbarad. Dalam hal tafsir, diambil dari cerita yang dia dapatkan dari beberapa tokoh seperti Ibnu Abbas, Mujahid, ath-Thabari, Qatadah, dan lainnya. Dalam hal interpretasi berdasarkan pendapat pribadi, ia mengambil kutipan dari az-Zamakhshari,

¹⁵⁷ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Hal.57

al-Juba'i, ar-Rummani, dan yang lainnya. Namun, dalam mengutip pendapat seseorang, ar-Rāzī melakukan seleksi dengan menggunakan beberapa bagian sebagai panduan dan memuji serta mengkritik bahkan menolak beberapa bagian lainnya dalam mencatat hadis, ar-Rāzī menggunakan beberapa buku yang menjadi sumber, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, al-Muwaththa', Sunan al-Tirmidzi, Ma'alim al-Sunan, dan lain-lain.¹⁵⁸

2. Penafsiran Ar-Rāzī

Penafsiran yang dilakukan oleh ar-Rāzī sebetulnya banyak juga mengacu kepada mufassirin-mufassirin yang lebih tua dari pada Mafātiḥ al-Ghaib sendiri hal ini bisa kita dapati di dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghaib sendiri ar-Rāzī sering mengutip tafsir al-Kasyaf karya Zamakshari dengan ungkapan “berkata pemilik al-Kasyaf”, tidak hanya itu ar-Rāzī juga banyak mencantumkan hadits-hadits Nabi, ucapan para sahabat maupun tabiin, banyak ia kutip tatkala ia menjelaskan ayat al-Qur'an.

Yang menjadi ciri khas dari penafsiran ini ialah ar-Rāzī seringkali membedah suatu permasalahan hingga terperinci, pertama-tama ar-Rāzī menyebutkan terlebih pendapat-pendapat yang ada kemudian iapun mencantumkan permasalahannya terlebih dahulu yaitu semua permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembahasan tersebut, kemudian setelah ia menyebutkan permasalahan-permasalahan tersebut ia menjawabnya satu-persatu, namun sangat disayangkan sekali ada beberapa kasus yang mana ar-Rāzī hanya menyebutkan permasalahan-permasalahan yang ada dan juga jawaban-jawabannya, akan tetapi tidak diakhiri dengan kesimpulan yang ia buat, sehingga para pengkaji sedikit kesulitan dalam mencari jawaban yang ia sendiri pilih, namun demikian bukan berarti tidak dapat diambil kesimpulan, akan tetapi memang dibutuhkan ketelitian dan kesabaran yang lebih tatkala mempelajari tafsir Mafātiḥ al-Ghaib karya dari Fakhrudin ar-Rāzī ini yang kita ketahui bersama bahwa kita ini

¹⁵⁸ Ulil Azmi, *Studi Kitab Tafsir Mafatih-al-Ghaib Karya Ar-Razi*, Basha'ir, hal. 123

memanglah sangat tebal, kerana di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan yang panjang lebar.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa penafsiran ar-Rāzī mengacu kepada berbagai disiplin ilmu seperti sains, filsafat, sehingga tatkala ar-Rāzī menafsirkan sebuah ayat yang mana ayat itu berhubungan dengan sains, maka ar-Rāzī akan memberikan penafsirannya menggunakan pendekatan sains, tidak hanya itu ar-Rāzī juga akan menggunakan rasionalitasnya untuk memberikan argumentasinya dalam menjelaskan suatu masalah, seperti contohnya eksistensi keberadaan Tuhan dan semacamnya¹⁵⁹

Ar-Rāzī melakukan penafsiran-penafsirannya dengan menggunakan akal, hal ini banyak kita temukan dalam tafsirnya yaitu *Mafātiḥ al-Ghaib*, dimana beliau menggunakan rasionalitasnya untuk memberikan pemahaman kepada pengkajinya menggunakan pendekatan akal, tidak hanya menggunakan pendekatan naqli atau dalil yang bersumber dari al-Quran dan Al-Sunnah akan tetapi penggunaan akal juga dilakukannya dengan baik, di sisi lain selain daripada ia dalam menggunakan akal itu dalam rangka memberikan penjelasan-penjelasan, dan pengertian-pengertian,

Ia juga menggunakan akalnya dalam mendebat golongan-golongan yang menyimpang seperti mu'tazilah, meskipun ia sendiri banyak mengutip dalam tafsirnya dari mu'tazilah akan tetapi ada beberapa masalah yang ia tidak sejalan dengan pandangan-pandangan kelompok tersebut, bahkan ia membantahnya. Tidak hanya itu ar-Rāzī juga memberikan bantahan-bantahannya kepada kaum nasrani mengenai kesesatan mereka yang mengatakan bahwa tuhan itu trinitas, ar-Rāzī juga mendebat mereka dengan berbagai argumentasi yang hebat, tidak sampai disana, penggunaan logika juga ia gunakan tatkala ia menjelaskan lafadz Allah, apakah itu aslinya ataukah diambil daripada lafadz yang lain

¹⁵⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib*, hlm. 7-12

seperti diambil dari lafadz al-Ilah, pendapat yang dipilih oleh ar-Rāzī ialah pendapat bahwa lafadz Allah memang sudah asli seperti itu, lafadz tersebut tidaklah dibentuk ataupun turunan dari kata-kata lain, dengan argumen kalau saja lafadz Allah itu diambil ataupun berasal dari lafadz al-Ilah, maka tatkala orang mengatakan tidak ada tuhan selain al-Ilah ia tidak menjadi seorang muslim, akan tetapi jika lafadz tersebut adalah asli dan tidak diambil dari kata lain maka tatkala orang kafir mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah dapatlah ia menjadi seorang muslim.

Ar-Rāzī menggunakan metode tafsir berdasarkan *bil ray'* dalam tulisannya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana orang-orang memahami dan mengemukakan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Ar-Rāzī banyak menggunakan alasan yang masuk akal dalam karya-karyanya. Dalam hal ini, keberadaan ar-Rāzī dianggap sebagai salah satu penginterpretasi terkemuka dalam memahami penafsiran berdasarkan pendapat sendiri, bersama dengan az-Zamakhshari dan karyanya yang terkenal, al-Kasasyaf. Buku ini termasuk dalam kategori buku yang diberi pujian dalam penafsiran.¹⁶⁰

3. Analisis Hadits Tulang Rusuk yang Digunakan Ar-Rāzī

Sebetulnya ada sedikit perbedaan redaksi hadits yang termaktub dalam tafsir ar-Rāzī ini dengan shahih Muslim maupun bukhari, akan tetapi bahwa periwayatan yang termaktub dalam kitab tafsir Mafātiḥ al-Ghaib nampaknya adalah redaknya secara global akan tetapi konteks dan maksudnya ialah sama bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Ādam AS, hal demikian seperti yang dilakukan oleh pentahqiq tafsir Mafātiḥ al-Ghaib yakni Sayyid 'Imran, beliau membrikan catatan kaki tatkala sampai kepada pembahasan penciptaan manusia yang berasal dari tulang rusuk, bahwa hadits yang dimaksud oleh ar-Rāzī dalam tafsirnya tersebut ialah hadits riwayat Muslim.

¹⁶⁰ ¹⁶⁰ Ulil Azmi, *Studi Kitab Tafsir Mafatih-al-Ghaib Karya Ar-Razi*, Basha'ir, hal. 122

Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Radha', Bab al-Washiyyah bi al-Nisa'*, No. 3601

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ : (وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ) قَالَا : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ ، لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ ، فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِمَا عَوْجٌ ، وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا ، وَكَسَرُهَا طَلَأُهَا» (Muslim, 1992).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Amru An-Naqid dan Ibnu Abū Umar sedangkan lafazhnya dari Ibnu Abū Umar, keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abū Az-Zinad dari Al-A’raj dari Abū Hurairah Radhiyallahu’anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk.dan tidak dapat kamu luruskan dengan cara bagaimanapun. jika kamu hendak bersenang-senang dengannya. kamu dapat bersenang-senang dengannya dan dia tetap saja bengkok. namun jika kamu berusaha meluruskannya. niscaya dia akan patah. dan mematahkannya adalah menceraikannya.”

Abū Hurairah memiliki nama penuh Abū Hurairah bin 'Amir bin 'Abd dzi Syari, bin Tharif bin 'Attab bin Abi Sha'b bin Manbah bin Sa'd bin Tsa'labah bin Salim bin Fahm bin Ghanam bin Daus bin 'Adnan bin Abdillah bin Zahran bin Ka'b al-Dausy. Beberapa ahli hadis memiliki pendapat yang berbeda tentang nama asli dan nama ayah Abū Hurairah. Beberapa di antaranya adalah 'Umair bin 'Umair bin 'Amir, Abdullah bin 'Amir, Sikin bin Daumah, Abdullah bin Syams, dan Abdullah bin Shakhr. Nama terakhir ini seringkali digunakan untuk memberitahukan nama aslinya, beliau meninggal pada tahun 57 Hijriyah.¹⁶¹

¹⁶¹ Nilna Fadlillah, *Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk*, Vol. Iv, Nomor 2, Jurnal Living Hadis, 2019, hal. 315

Dalam hadis ini, orang yang menyampaikan hadis tersebut bernama Amru An Naqid dan Ibnu Abū Umar keduanya mengatakan: Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abū Az Zinad, dari Al A'raj, yang mendengarnya dari Abū Hurairah. Di mana sanadnya berlanjut hingga mencapai Nabi Muhammad. Amru An-Naqid adalah orang yang tsiqah dalam periwayatan hadist ini. Dia adalah orang yang dapat dipercaya. Dia tinggal di Baghdad pada tahun 232 H. Sanadnya terhubung dengan Ibnu Abū Umar sebagai gurunya sepanjang hidupnya hingga tahun 243 H. Dia berasal dari Makkah dan memiliki reputasi yang baik.¹⁶²

Sanadnya juga berhubungan dengan Sufyan bin 'Iyyatah bin Maimun seorang yang Tsiqah Hafid yang hidup dari tahun 107 Hingga tahun 198 H (selama 91 tahun). Kemudian, sanad ini dilanjutkan dengan menunjukkan hubungan antara hadis tersebut dengan Abū Az-Zinad yang hidup dari tahun 65 Hingga tahun 131 H (66 tahun). Abū Az-Zinad memiliki kualitas yang baik dan terpercaya dalam menyampaikan hadis. Kemudian, sanad ini juga menyebutkan hubungan hadis tersebut dengan Al-A'raj (Abdurahman bin Harmaz) yang hidup hingga tahun 117 H dan juga memiliki kualitas yang baik dan terpercaya dalam menyampaikan hadis., sanad ini juga terhubung dengan Abū Hurairah (Abdurrahman As-Shakr).¹⁶³

Melihat kualitas perawi yang meriwayatkan hadits ini memiliki reputasi dan penilaian yang baik dimata para ulama Jahr wa ta'dil maka dapat disimpulkan bahwa hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim sampai kepada derajat shahih, hadits diatas yakni hadits yang dikeluarkan oleh muslim memiliki penguat dari sisi perawi yang dikeluarkan oleh imam Ahmad yang meskipun berbeda redaksi akan tetapi pointnya adalah konteks penciptaan perempuan yang berasal dari tulang rusuk, pada hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad tersebut bukan dari jalur Abū

¹⁶² Mubaidi Sulaeman, *Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaanwanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki*, Vol. 6, No.2, El-Faqih, 2020, hal. 21

¹⁶³ Mubaidi Sulaeman, *Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaanwanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki*, hal. 21

Hurairah akan tetapi dari jalur Muhammad bin Ja'fa yang memiliki reputasi baik dengan penilaian para ulama sebagai seseorang yang menyandang gelar tsiqah hidup pada tahun 193 H di Basrah. dan padanya juga disebutkan perawi-perawinya hingga sampai kepada nabi Muhammad, seperti 'Auf lahir pada tahun 60 H sampai tahun 146 H (86 tahun) dan seseorang yang shaduq, kemudian seorang lelaki yang tidak diketahui siapa, kemudian sahabat nabi yang bernama Samurah yang hidup sampai pada tahun 59 H beliau ini yang menerima hadits dari laki-laki yang tidak diketahui tadi, dengan demikian hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad ini memiliki predikat hasan.¹⁶⁴ Sehingga hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim menjadi semakin kuat untuk dijadikan hujjah sebagai argumentasi terciptanya perempuan dari tulang rusuk, inilah yang dipilih oleh ar-Rāzī.

Dengan terbuktinya bahwa hadits tersebut shahih, maka penafsiran yang dilakukan oleh ar-Rāzī ini tidaklah main-main karena bersandarkan kepada riwayat yang shahih, tidak hanya itu disamping hadits tersebut shahih, pemahaman terkait penciptaan manusia yang berasal dari tulang rusuk Ādam AS ini juga merupakan pendapat yang dipilih oleh ulama tafsir kebanyakan, hadits yang dikutip oleh ar-Rāzī dalam kitab tafsirnya membuktikan kepada kita bahwa pada zaman ar-Rāzī pemahaman mengenai manusia yang berasal dari tulang rusuk sebetulnya amatlah mashur hal ini bertahan hingga kepada zaman al-Baidhawi .

¹⁶⁴ Mubaidi Sulaeman, *Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaanwanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki*, hlm. 23.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan manusia identik dengan evolusi, proses ataupun tahapan, baik barat diluar kacamata agama, maupun dalam kacamata agama memiliki titik temu bahwa kehidupan itu berasal dari lumpur, bedanya jika pandangan barat manusia itu berasal dari sesuatu yang terus berkembang dan berevolusi dalam waktu yang lama hingga akhirnya menjadi manusia dengan cara melahirkan atau reproduksi menuju kesempurnaan (manusia), sedangkan dalam cakrawala ar-Rāzī pada tafsirnya manusia memang berasal dari lumpur yang dinamakan *thin* akan tetapi adanya manusia itu diciptakan langsung oleh Allah dari tanah tanpa mengalami evolusi dengan cara reproduksi, yang bagi Allah hal itu mudah cukup dengan berfirman *kun (jadilah)* maka jadilah ia seperti penciptaan Ādam AS maupun Isa AS.

Dalam pandangan sains sebuah makhluk dapat terlahir dengan pengambilan DNA dari tulang atau sebagian tubuhnya, seperti mamut, sehingga mamut itu bisa kembali terlahir ke zaman modern ini meskipun tanpa adanya hubungan seksual, begitu juga dengan Hawa yang Allah ciptakan dari sebagian tubuh Ādam AS yaitu tulang rusuk yang mana penciptaan Hawa ini tanpa melibatkan hubungan seksual, meskipun memang berbeda dalam perinciannya.

Ar-Rāzī memahami penciptaan dari tulang bukanlah kiasan sebagaimana yang dipahami oleh Abū Mushlih al-Ashfahani, ar-Rāzī mengutip pendapat ulama yang menguatkan bahwa memang kita tercipta dari diri yang satu yakni Ādam AS, *nafs* di sana adalah Ādam AS, berbeda dengan Abū Mushlih al-Ishfahani yang mengatakan bahwa diri yang dimaksud ialah dari jenis manusia yang seperti Ādam bukan dari tubuh Ādam, maka jika demikian kita bukan tercipta dari diri yang satu melainkan dari dua diri

Dan kalimat yang sangat mencolok mengenai pendapatnya tentang Hawa, bahwa ia memanglah tercipta dari tubuh Ādam dan bukan sebuah kiasan ialah ucapan ar-Rāzī sendiri “bahwa jika memang Hawa itu tidak tercipta dari tubuh Ādam, maka apa faidahnya hadits yang mengatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk Ādam AS ?”, dengan demikian jelaslah bahwa ar-Rāzī mempertahankan pendapat yang mashur sebagaimana pendahulunya sekalis salah satu sumber rujukan yang ada pada tafsir mafatih al-Ghaib yakni tafsir al-Kasyaf karya Zamaksyari yaitu bahwa Hawa memang tercipta dari tulang rusuk yang bukan sebuah kiasan, seperti Ādam AS yang tercipta dari tanah yang juga bukan sebuah kiasan.

Sekaligus menjawab tuduhan ataupun mereka yang memandang sebelah mata terhadap al-Qur’an bahwa istilah-istilah yang termaktub dalam al-Qur’an khususnya dalam hal ini ialah istilah yang digunakan pada penciptaan manusia seperti kata *turaab* dan lain sebagainya bukanlah sebuah ketidak konsistenan ataupun sebuah kontradiksi melainkan antara istilah-istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang menjelaskan keadaan dari suatu hal.

Seurpa tapi tak sama antara sains dan ar-Rāzī dalam memahami penciptaan karena memang ar-Rāzīpun menggunakan pendekatan sains, jika sains memahami bahwa kehidupan itu berasal dari lumpur, maka ar-Rāzīpun memahami bahwa Ādam AS memang dihidupkan dari lumpur, jika sains bisa “melahirkan” kembali makhluk yang telah punah dengan cara diambil sampel DNA darinya tanpa adanya interaksi seksual, maka menurut ar-Rāzī, Hawapun bisa “dilahirkan” dari tulangnya Ādam AS tanpa adanya interaksi seksual.

B. Saran

Apa yang termakub diatas hanyalah sebatas kutipan yang berhubungan dengan penelitian ini, karenanya apabila terdapat kejanggalan dalam tulisan ini disilahkan agar kiranya bisa melihat kembali sumber-sumber yang telah dikutip, sebagai seorang muslim hendaknya kita memiliki pengetahuan dan

pandangan yang luas, sehingga kita bisa menyelami ayat-ayat Allah baik itu alam semesta maupun al-Quran itu sendiri, karena al-Qur'an merupakan kalam Allah yang Mulia maka tidak mungkin apa yang termaktub di dalam al-Qur'an itu bertabrakan dengan realita, sudah seharusnya sebagai orang muslim menguasai berbagai disiplin ilmu agar tidak ditertawakan dikemudian hari, tafsir Mafātiḥ al-Ghaib merupakan warisan yang amat agung bagi kita umat islam, sudah seharusnya bagi kita sebagai seorang muslim banyak membaca sehingga kita bisa mengikuti jejak ar-Rāzī.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Zainur Rofiq, (2015). Tafsir Falsafi Telaah ayat-ayat Falsafi dalam Al-Qur'an. *An-Nahdlah, Vol 7 No 2*. hal. 44.
- Abd, Al-Havy. (1996) *Metoda Tafsir Maudu'i. Terjemahan. Suryan A. J.* Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. Hal. 52.
- Abdul Latif. (2005), Satu Ulasan Tentang Definisi Manusia, *MALIM: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*. hal 154.
- Abū, Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Mesir: Dar Al-Hadits al-Qahirah.
- Adi Fadli, Menyoal Aadam Dalam AlQuran (Kajian Tematik Berdasarkan Kata-Kata Kunci), 201., Hal 32
- Afrida, Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. hal. 55
- Ahmad Sa'dullah. *Analisis Metode Dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof.Dr.Muhibbin Noor, M.Ag*, Universitas Islam Negeri Walisongo. 2016
- Akbar dkk. (2020). Kajian Historisitas Tafsir Lughowi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 2*. hal. 240.
- Al-Farmawy. (1996) *Metode Tafsir Mauḍhuī: Suatu Pengantar, Terjemahan.* Sufyan A. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Ḥayy Al-Farmawy. (1996). *Metode Tafsir Mauḍu'ī: Suatu Pengantar, Terj.* Sufyan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ali Hasan. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terjemahan. Ahmad Akrom* Jakarta: Grafindo Persada
- Al-Qattan, Mabathith Fi 'Ulumul Quran, Riyadh: Manshurat al-Asr al-Hadit, hal. 323.
- Amin Suma, (2013). *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Andi Miswar, (2017) *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Abad Ke VII H, Jurnal Rihlah Vol. V Nomor* hal. 109
- Anhar, Sadewo, Hadi Al-Asy Ari. (2018) *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag, Volume 1*. hal. 110.
- Arifin Zein, (2017). *Tafsir al-Quran Tentang Akal*, Aceh. hal. 234
- Ash-Shiddieqy. (2002). *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azmi, U. *Studi Kitab Tafsir Mafatihil-Ghaib Karya Ar-Razi, Basha'ir*, hal. 122
- Azra, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173-190
- Badri Khaeruman. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bahren, Mokodenseho, (2023) *Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis. Vol. 3 no. 1*
- Dewi Murni, (2020) *Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy, Jurnal Syahadah Vol. VIII, No. 1*. hal. 70-71
- Dr. Muhammad Husain al-Dzhabi, *Tafsir al-Qur'n Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), Hal 59-89

- Dwi Siti Maesaroh, (2022) Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dan Buya Hamka), *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin. Vol. 2 No. 2.* hal. 309-310
- Elhany Helmi, (2018) Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi.* hal. 10-11
- Ermita Zakiyah, (2023) The Foundation of Understanding the Living al-Qur'an as a Reinforcement of Islamic Humanism in the Context of Civil Society, *Al-Mada Vol 6 Issue 1, Al-Mada,* hal. 66
- Fadhlin, Muadilah Hs. (2021) Rekonstruksi Pemahaman "Perempuan Diciptakan Dari Tulang Rusuk; Analisis Pendekatan Intertekstual. *Jurnal Ushuluddin, Volume 23 Nomor .,* hal. 77-78
- Fakhrudin Ar-Razi. (2012). Tafsir Mafaatih Al-Ghaib. Mesir: Daru Al-Hadist Al-Qahirah.
- Farisa Nur Asmaul Husna, Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Menurut Tanthawi bin Jawhari, 2022.
- Firdaus, (2018). Studi Kritis Tafsir Mafaatih Al-Ghaib, Jurnal al-Mubarak. *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir. Volume 3 Nomor 1.* hal. 52-57
- Hamdani, (2015) Pengantar Studi al-Qur'an. CV. Karya Abadi Jaya. hal. 137-138
- Helmi, (2020) Evolusi Antar Species (Leluhur Sama Dalam Perspektif Para Penentang), *Titan Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences .* Hal.88.
- Hendayani. (2020) Evolusi Antar Species.
- Hitami, (2012) Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Imam Fakhrudin Ar-Razi. (2017). Manaqib Imam Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Iyus, Oka, (2020) Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak. Vol.7 No.1 April,* Hal. 15
- Jaffer, Tariq, (2018) Fakhr al-Din al-Razi: A Scholar in Dialogue. hal. 3-13
- Jur Acep Ariyadi, (2022) Epistemologi Corak Tafsir Sufistik, UlumulQur'an: *Jurnal Kajian IlmuAl-Qur'an dan TafsirVolume 2, Nomor 1..* hal. 2-6
- Kaukua, Jari, Conceptualizing Islamic Philosophy in the Middle Ages: Fakhr al-Dīn al-Rāzī and his Intellectual Community, Hal. 4-5
- Kbbi, "Cipta" July 23, 2023, <https://kbbi.web.id/cipta>
- KBBI, "Manusia", July 23, 2023, <https://kbbi.web.id/manusia>
- Kholil, A. (2006) Manusia Di Muka Cermin Ibn Arabi (Memahami Hakikat Manusia Dengan Kacamata Ibn Arabi), Hal. 374.
- L. Setiawan, (2022) Evolusi Dalam AlQuran (Studi Analitik Atas Evolusi Pra Dan Paska Penciptaan Makhluq Pertama Perspektif Tafsir Al-Mizan). Hal. 13
- Leo Muhammad, (2020) Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti, 2020, Hal. 100
- Listin, (2019) Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafaatihul-Ghaib (Karya Al-Razi) Dan Relevansinya Dengan Ilmu Embriologi Modern, Surabaya.
- Louis, Pengantar Filsafat, terjemahan. Suyono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), Hal. 18.

- Luis Ma'Luf. (1986). *Al-Munjid Fi al-Lughoh wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Mashriq
- M. Fatih, *Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah*, hal. 7-8.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Sejarah dan Uloomul Qur'an*. Jakarta: Pusatak Firdaus.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Sejarah dan Uloomul Qur'an*. Jakarta: Pusatak Firdaus
- M. Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Manna' al-Qaṭān. (1995). *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mubaidi Sulaeman, (2020) *Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaanwanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki*. *El-Faqih. Vol. 6, No.2*. hal. 21-23
- Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr. (1992) *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman,. Jakarta: Risalah Masa
- Muhammad Saudi, (2019) *Penciptaan Manusia Dalam Al Quran: Telah penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah*.
- Mundzir Hitami, (2012). *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Mustaqim, *Metode Penelitian AlQur'an dan Tafsir*, Jogja: Ide press, 2005, Hal. 122
- Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah Ibn Umar Bin Muhammad Al-Syairazi, *Tafsir Al-Baidhawi*, 2017, hal 402
- Nasution, (2021) *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 2021.
- Nilna Fadlillah, (2019). *Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk*. *Jurnal Living Hadis. Vol. Iv, Nomor 2*. hal. 315
- Nuraini, Sufira Rahmi, *Derivation of Human Expressions in the Quran and Its Effect on the Existence of His Creator*, hal. 1047
- Nuraini, Sufira Rahmi, *Derivation of Human Expressions in the Quran and Its Effect on the Existence of His Creator*, bircu-journal, hal. 1047
- Pahrurrozi, *Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Mataram, Hal. 90
- Pourjavady, Reza, (2020). *Fakhr al-Din al-Razi and Thomas Aquinas on the Question of the Eternity of the World*. Hal. 14-15
- Rizantama Ade Nugraha. *Asal Usul Manusia Menurut Teori Charles Darwin Perspektif Pendidikan Islam*.
- Robaniyah, Wahdatun, Lita Wardiya N, *Analysis of Human Characteristics in the Qur'an; Comparative Study of Tafsir Al-Mishbah and Ibn Kathir. Karim: International Journal Quranic and Islamic Studies Volume 1, Issue 1*. hal. 47-51
- Robaniyah, Wahdatun, Lita Wardiya N, *Analysis of Human Characteristics in the Qur'an; Comparative Study of Tafsir Al-Mishbah and Ibn Kathir*. hal.47-51
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

- Santoso Irfaan. (2017). Konsepsi Alquran Tentang Manusia, *Jurnal Hunafa*, 2007. hal. 292-294
- Scholichah, A. Teori Evolusi Manusia Dalam Prespektif AlQuran, *Jakarta: Institute Perguruan Tinggi Al-Quran*. hal. 111
- Shapiro. (2015). Mammoth 2.0: Will Genome Engineering Resurrect Extinct Species ?, *Genome Biologi*. hlm. 1
- Siti Khasinah. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, Aceh, 2013, Hal. 311.
- Siti Mariyah, (2021) Ahmad Syukri, Badarussyam, Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu, *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 3*, hal. 243
- Siti Robikah. (2019). Pergeseran Paradigm Tafsir Al-Quran: Analisis Terhadap Tafsir Feminis di Indonesia Analisis. *Jurnal Studi Keislaman, Volume 19, No. 1*. hal. 119
- Sofian Hadi, Ari. (2020) Mendudukan Kembali Makna Ilmu dan Sains dalam Islam. *Vol. 4, No. 1*. hal. 101.
- Sri Rahayu, (2013) Filsafat Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. hal. 83.
- Suhermanto Ja'far. (2013). Evolusi Embrionik Manusia Dalam al-Qur'an, Surabaya, 2013, Hal, 26.
- Syukkur, A. (2020) Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqania. Volume 06, No 01*. hal. 117-118
- Syukri, A. (2007) Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman, *Jambi: Sulthan Thaha Press*. hal. 39
- Tarlam, A, (2023) Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakruddin al-Razi. *Al-Kainah. Volume 2 Nomor*. hal. 57
- Tomi Santosa. (2020). Eksistensi Homo Neandertal dan Homo Sapiens Sapiens dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an. hal. 99.
- Ulil Azmi bin Arsyad, Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya ar-Razi, *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*. hal. 122-123
- Ummu Sa'adah. (2022). Penafsiran Thabathaba'i Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur`An, *Maqashid Jurnal Hukum Islam. Vol.5, No.2*. hal 53-54
- Wardani, (2014). Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak, *Vol. II No. 2*. hlm 138
- Zamaksyari, Tafsir Al-Kasyaf. (2009). Lebanon: Beirut Dar Al-Ma'rifat.